

Klaster : Penelitian Terapan Pengembangan Nasional

**LAPORAN PENELITIAN
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
CALON PERWIRA PERHUBUNGAN:
Studi Sosiologis Pendidikan Kepribadian Islam Taruna
pada Politeknik Pelayaran
Malahayati Aceh**



OLEH

**Drs. H. Mangun Budiyo, M. S.I. : Ketua Peneliti (Dosen FITK UIN Suka).
Dr. Subiyantoro, M. Ag. : Anggota Peneliti (Dosen FITK UIN Suka)**

**Pembantu Peneliti:
Syahrial Labaso, S. Pd.
NIM.: 17204010042**

(Mahasiswa S2 Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	3
A. Latar Belakang Masalah	3
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	6
F. Tujuan Penelitian.....	17
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN.....	8
A. Pembentukan Kepribadian.....	8
B. Pendidikan Karakter Religius	10
C. Metode Penelitian.	12
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	16
A. Paradigma Pengasuhan Taruna di Kementerian Perhubungan	16
B. Penyelenggaraan Pengasuhan	25
C. Soft Skill Kompetensi yang Diharapkan.....	34
D. Tahapan Pengasuhan.....	38
1. Tahapan Orientasi.	40
2. Tahapan Pembentukan.....	46
3. Tahapan Pendewasn.	49
4. Tahapan Pematangan	53
E. Standar Etika/Karakter	58
F. Standar Pembentukan Jasmani.....	70
G. Pembiasaan.....	85
1. Kegiatan.....	86
2. Pakaian Taruna.....	92
3. Pengendalian dengan Aturan/ Penghargaan/Sanksi.....	93
H. Evaluasi.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus globalisasi telah membawa dampak yang luas di berbagai belahan bumi, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Adapun dampak negatifnya ialah kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas. Semua hal ini berujung pada hilangnya karakter bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter hadir sebagai salah satu penyaring efek globalisasi yang negatif tersebut.¹ Hurlock berpendapat bahwa usia remaja adalah masa angin ribut, badai pasang, dan surut tiada pasti, seperti petasan yang sumbunya bisa menyala otomatis yang sewaktu-waktu bisa meledak.² Perkembangan psikologi pada remaja sangat signifikan. Sifat kritisnya mulai berkembang dan tidak mau langsung menurut terhadap anjuran atau larangan yang ditujukan kepadanya.³

Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang sistematis dan terencana dalam rangka menumbuhkan, mengembangkan atau tertanamnya sifat-sifat mulia dalam jiwa, sehingga dari sifat mulia tersebut lahirlah perilaku mulia yang telah menjadi kebutuhan hidup.⁴ Kepribadian dengan karakter religius sangat dibutuhkan seseorang dalam meniti kehidupannya, baik dalam lingkungan pergaulan ataupun karir kerja, maupun kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh adanya kolaborasi dan sinergi dengan berbagai macam komunitas yang memiliki potensi untuk mengembangkan pembentukan karakter individu dalam lembaga pendidikan.⁵ Dalam mengembangkan karakter individu, dengan dalih penggemblengan mental, pada beberapa lembaga pendidikan, kadang menimbulkan malapetaka dengan peristiwa yang tragis. Hal tersebut banyak terjadi di lembaga-lembaga pendidikan di asrama. Contoh kasus-kasus siswa/mahasiswa yang

¹Barnawi dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm.5.

² Anna Farida, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2014, hlm.23.

³*Ibid.*, hlm.25.

⁴M.Ikhsan Nawawi, *Transformasi Pendidikan Karakter sebagai Kesalehan Sosial Perspektif Imam Alghazali*, Lampung: Gre Publishing, 2017, hlm.22.

⁵Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas*, Jogjakarta: Kanisius, 2018, hlm.33.

meninggal akibat tindak kekerasan pada lembaga *boarding system* (berasrama) seperti meninggalnya Siswa SMA Taruna Nusantara; meninggalnya Taruna Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta; meninggalnya Santri pondok pesantren di kabupaten Tanah Datar; meninggalnya Taruna Akademi Teknik Keselamatan Penerbangan (AKTP) Makasar dan lain-lain.

Amirulloh Adityas Putra (18), Taruna STIP Marunda, Cilincing Jakarta utara, yang meninggal akibat kekerasan yang dilakukan seniornya di asrama pada Selasa 10 Januari 2017 malam. Masih banyak kasus kekerasan di kalangan pelajar menjadi potret buruk di dunia pendidikan.⁶ Terkait masalah kekerasan dan senioritas Vera Itabiliana Hadiwidjojo (Psikolog Anak dan Remaja Universitas Indonesia) mengungkapkan bahwa hal tersebut menyangkut banyak hal, mulai dari masalah di sekolah maupun keluarga. Psikolog Universitas Indonesia ini mengaku sangat prihatin, hal serupa masih terus berulang. Menurutnya diantara penyebabnya tradisi turun menurun yang diwarisi setiap senior kepada juniornya. Dalihnya kata Vera hanya untuk menggembleng mental junior. Karena nilai-nilai dan kebiasaan atau tradisi yang berbau kekerasan masih terjadi di lingkungan pendidikan tersebut dengan dalih menempa mental tentu tidak bisa dibenarkan.

Kisah di SMA Taruna Nusantara yakni siswa Krisna Wahyu tewas dengan cara mengenaskan di barak siswa. Dia tewas dengan luka tusuk di leher pelakunya adalah rekan sendiri yakni AMR⁷, ini sebenarnya tidak beda dengan pembunuhan atau penganiayaan di sekolah lain. Tetapi kasus yang terjadi di asrama yang sampai menghilangkan nyawa seseorang jelas menjadi hal yang sangat menyedihkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sangat menyesalkan kurangnya pengawasan pihak pengelola Pondok Pesantren NI di Nagari Balai Gadang Koto Laweh, kecamatan X Koto, kabupaten Tanah Datar. Kurangnya pengawasan membuat kasus pengeroyokan terjadi. Seorang santri meninggal dunia setelah dianiaya sejumlah santri selama tiga hari di dalam asrama pondok.⁸

Kasus penganiayaan mengakibatkan seorang taruna di Akademi Teknik Keselamatan Penerbangan (ATKP) kota Makasar, Aldama Putra tewas dianiaya oleh seniornya sendiri pada minggu 3 Februari 2019, karena masalah sepele.

⁶ Dok. JawaPos.com. 2 Mei 2017

⁷ Dok. JawaPos.com, Selasa 2 Mei 2017

⁸ Dok. Tribun. Com.

Kapolrestabes Makassar Kombes Pol Wahyu Ariwibowo mengungkapkan hasil pemeriksaan pelaku menganiaya karena pelanggaran tidak pakai helm.⁹ Pendidikan Pelatihan Ilmu Pelayaran, yang mendidik para calon Perwira pelayaran di Indonesia ini ada beberapa yang tersebar di beberapa kota besar di Indonesia. Diantaranya Pendidikan Ilmu Pelayaran (PIP) di Jakarta, Semarang, Surabaya, Tangerang, Minahasa Selatan, Sorong Irian Jaya, Sumatera Barat dan Aceh. Lembaga ini mendidik para calon perwira Perhubungan laut. Alumni dari lembaga ini sangat membutuhkan pribadi yang berkarakter mandiri, disiplin tinggi, komitmen serta tentu karakter religius.

Diantara sekian lembaga pendidikan tersebut, Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh mempunyai kekhasan tersendiri dibanding lembaga lain. Model pola asuh Politeknik Malahayati Aceh ini menerapkan Kearifan lokal dalam pembentukan karakter calon perwira perhubungan yang amanah. Indikator pembentukan karakter pembeda dengan pendidikan perhubungan yang lain diantaranya: (1) Sebutan/pemanggilan taruna Senior dan Yunior (sebagaimana sebutan di PIP yang lain) di Aceh menggunakan istilah Abang dan Adik, (2) Memperhatikan/menjaga kearifan lokal dalam melaksanakan “*Habluminallah*” dan “*Habluminannas*” dan dengan model shalat jum’at maupun Shalat *Ied* di luar kampus bersama masyarakat. (3) Acara-acara seremonial yang melibatkan dari komunitas agama lain, atau tamu-tamu yang beragama selain Islam, mereka tetap menghormati dengan tidak menghilangkan identitas keIslamannya, sebagaimana julukan sebagai serambi Makah.

Berkaitan dengan uraian di atas, Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh memiliki kekhasan berkenaan dengan lokasi yang berada di Provinsi yang menerapkan syari’at Islam (dengan warna kehidupan religius yang lebih kental), disamping itu juga tidak ada kasus tindak kekerasan yang menonjol.¹⁰ Dengan demikian Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, menarik dan layak untuk dijadikan sebagai subyek dan obyek penelitian. Maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul, “ Model Pendidikan Karakter Religius bagi Calon Perwira

⁹ Dok. Tribun. Com.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Bagian Tata Usaha/Dosen BP2IP Malahayati Aceh, 3 November 2018

Perhubungan”: Studi Sosiologis Pendidikan Kepribadian bagi Taruna pada Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan subjek dan fokus penelitiannya adalah model pendidikan karakter religius para Taruna / calon perwira di Balai Pendidikan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) di Malahayati Aceh. Implikasi pada Pendidikan Ilmu Pelayaran secara Nasional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana profil calon Perwira Perhubungan di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh?
2. Bagaimana model pendidikan karakter religius dalam pembentukan kepribadian bagi Taruna pada Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh?
3. Bagaimana hasil pendidikan karakter religius bagi calon Perwira Perhubungan pada Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh ?
4. Bagaimana Implikasi penerapan model bagi lembaga-lembaga Pendidikan sejenis, sehingga terbentuk para calon penerus pemimpin bangsa yang memiliki karakter religius yang utuh dan mempribadi dalam dirinya?

D. Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini ialah, untuk menghasilkan model pendidikan karakter religius yang diterapkan pada calon Perwira perhubungan, di Politeknik Malayahati Aceh. Adapun secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap dan menjelaskan profil calon Perwira Perhubungan di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh.
2. Menjelaskan dan menguraikan model pendidikan karakter religious, dalam pembentukan kepribadian bagi Taruna pada Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh.

3. Menjelaskan hasil pendidikan karakter religius bagi calon Perwira Perhubungan, pada Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh.
4. Menjelaskan Implikasi penerapan model bagi lembaga-lembaga Pendidikan sejenis, sehingga terbentuk para calon penerus pemimpin bangsa yang memiliki karakter religius yang utuh dan mempribadi dalam dirinya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

A. Pembentukan Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari kata *Personality* (bhs. Inggris) yang berasal dari kata *Persona* (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng. Maksudnya adalah tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung yang bertujuan untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.¹¹ Gordon W. Allport dalam studi keputusannya menemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Ia kemudian menemukan satu rumusan yang dianggap lebih lengkap sebagai definisi dari kepribadian. Definisi tersebut adalah kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.¹² Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri. Schneider mengartikan penyesuaian diri sebagai “suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.¹³

Berbagai ahli perkembangan kepribadian memiliki pandangan yang berbeda-beda. Berikut diantara sebagian ahli mengenai perkembangan kepribadian¹⁴ perspektif sosiologis:

1) Chales Horton Cooley: Cermin Diri (*looking Glass Self*)

Konsep *looking-glass self* (cermin diri) untuk menggambarkan suatu analogi perkembangan diri melalui cermin. Konsep ini memiliki 3 unsur, yaitu :

- a) Membayangkan diri sebagaimana tampak bagi orang lain. Sebagai contoh, kita dapat berpikir bahwa orang lain menganggap kita sebagai seorang yang ramah atau pemaarah.

¹¹ Agus Sujana.dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm.10.

¹² Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian*, dalam Akhtim Wahyuni, hlm.2.

¹³ Dalam Akhtim Wahyuni, hlm. 2.

¹⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm.81-85.

- b) Menafsirkan reaksi orang lain. Kita mencoba untuk menarik kesimpulan dari reaksi yang diberikan orang lain. Apakah mereka menyukai kita sebagai seorang yang ramah?
- c) Mengembangkan suatu konsep-diri (*self-concept*). Cara menginterpretasikan reaksi orang lain terhadap diri sendiri akan memberikan perasaan dan ide mengenai diri sendiri. Refleksi yang menyenangkan dalam cermin diri sosial ini akan mengarah kepada konsep diri yang positif dan jika refleksi negatif maka akan mengarah kepada konsep diri yang negatif.

Konsep diri menurut Cooley ini akan terjadi sepanjang hayat, karena merupakan produk yang tidak pernah selesai dibentuk bahkan hingga usia lanjut.

2) Mead: Tahapan Perkembangan Diri

Mead berpendapat bahwa tahap pengembangan diri manusia berlangsung melalui tahap *preparatory* atau tahap *play stage*, tahap pertandingan (*game stage*) dan tahap *the generalized other*. Pada tahap *preparatory*, seorang anak akan belajar mengambil perspektif orang lain yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan hidupnya dan melihat dirinya sebagai objek. Tahap selanjutnya yakni pertandingan, seorang anak tidak hanya mengetahui peran yang dimainkannya, tetapi juga mengetahui peran orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Sedangkan pada tahap akhir yakni *the generalized other*, seorang anak mampu mengendalikan perilakunya sendiri menurut peran umum yang bersifat impersonal. Anak juga mampu mengetahui bagaimana harus bersikap dan berperilaku, misalnya bagaimana menuturkan kata sesuai dengan orang yang dihadapi.

3) Sigmund Freud: Tiga Unsur Diri

Freud menjelaskan 3 unsur dalam diri manusia, yaitu *Id*, *superego*, dan *ego*. *Id* ialah pusat nafsu dan dorongan yang bersifat naluriah dan asosial, rakus, dan antisosial. *Superego* merupakan unsur diri yang bersifat sosial dan membentuk hati nurani (*conscience*). Sedangkan *ego* berarti unsur diri yang bersifat sadar dan rasional. Unsur ini sebagai penyeimbang antara dorongan yang bersifat bawaan dari lahir dengan tuntutan masyarakat.

B. Pendidikan Karakter Religius

Secara etimologis, kata karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak.¹⁵ Dalam istilah Inggris, karakter berpadanan dengan “*character*” yang berarti “*All the mental and moral qualities that make a person, groups of people, and places different from others*”¹⁶ (Semua kualitas mental dan moral yang membuat seseorang, kelompok orang, atau tempat berbeda dari yang lain). Menurut Samsuri, kata karakter sedikitnya memuat 2 hal, yakni *values* (nilai-nilai), dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas, sedangkan aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku.¹⁷

Seseorang yang memiliki karakter berarti ia memiliki akhlak dan budi pekerti. Terdapat empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral), pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan), dan pendidikan karakter berbasis potensi diri.¹⁸ Urgensi penanaman pendidikan karakter dapat dimulai dari pendidikan karakter berbasis religius. Karakter religius dapat dispesifikkan ke dalam tiga bentuk relasi yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.¹⁹ Nilai karakter Religius didalam pendidikan karakter menurut kemendiknas, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan lain), serta hidup rukun dan berdampingan.²⁰

¹⁵Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Prepektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hlm.31.

¹⁶AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 2005, hlm.122.

¹⁷Barnawi dan M.Arifin, hlm.20.

¹⁸Yahya Khan, dalam Siswanto, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius”, *Jurnal Tadris Volume 8 Nomor 1 Juni*, 2013, hlm. 99.

¹⁹Afsya Oktafiani Hastuti dan Nurul Fatimah, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam pembelajaran Sosiologi (studi Kasus di SMA Negeri 1 Comal)”, *Jurnal Unnes Solidarity* 4 (2), 2015, hlm.123.

²⁰Suyadi, *Strategi Pembelajaran pendidikan Karakter*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.8.

Untuk mengungkap fenomena religiusitas secara teoritis lebih lanjut, berikut ini dikemukakan salah satu konsep yang banyak dianut para ahli psikologi dan sosiologi yaitu konsep religiusitas rumusan Glock & Stark. Selanjutnya teori ini akan digunakan untuk mengupas nilai-nilai religius. Bahwa unsur-unsur keberagamaan meliputi (1) kepercayaan keagamaan (*religious belief*) atau aqidah sebagai dimensi ideologi dan konseptual, (2) praktek keagamaan (*religious practice*) sebagai dimensi ritual. (3) Perasaan atau penghayatan keberagamaan (*religious feeling*) sebagai dimensi pengalaman, (4) pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*) sebagai dimensi intelektual, dan (5) dampak keagamaan (*religious effects*) sebagai dimensi konsekwen (akibat) yang ditampilkan dalam perbuatan yang mencerminkan citra diri seseorang.²¹ Skema Religiusitas sebagaimana gambar berikut:



Berdasar uraian dan skema di atas, maka perlu dipadukan teori tentang religiusitas sehingga diketahui kedudukan serta implementasinya dalam pendidikan karakter religius bagi peserta didik dalam kupasan perspektif Islam. Sebagaimana disebutkan di atas, teori religiusitas bertumpu pada rumusan Glock & Stark, Dalam membahas religiusitas dalam perspektif Islam, Djamaluddin Ancok mengungkapkan bahwa konsep religiusitas versi Glock & Stark adalah rumusan brilliant, karena melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu dimensi sebagaimana juga dalam Islam. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, tetapi juga aktivitas-aktivitas lainnya. Pada dasarnya di dalam Islam dikenal ada 3 bagian yakni Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.

Resosialisasi merupakan jenis sosialisasi yang dibagi berdasarkan kebutuhan. Sosialisasi ini dikenal juga sebagai sosialisasi sekunder. Secara harfiah, resosialisasi

²¹ Stark dan Glock, *Religion and Society in Tension*, Chicago: Rand Mc Nally & Company, 1965, hlm. 18-38.

berarti sosialisasi kembali, yaitu suatu proses mempelajari norma, nilai, sikap, dan perilaku baru agar sepadan dengan situasi baru yang mereka hadapi.²² Resosialisasi dapat terjadi dalam bentuk sosialisasi antisipatoris, yaitu sosialisasi yang terjadi bagi orang yang akan memainkan suatu peran baru. Sebagai contoh, seseorang yang magang sebelum benar-benar menjalani suatu jabatan atau seperti masa orientasi bagi mahasiswa baru di perguruan tinggi.²³

C. METODE PENELITIAN

1. Metode dan Prosedur Penelitian

Jenis penelitian dapat dilihat menurut bidang, tujuan, metode, tingkat eksplanasi (*level of explanation*) dan waktu. Sugiyana membagi jenis penelitian menurut bidang menjadi tiga yaitu penelitian akademik, penelitian profesional dan penelitian institusional. Berdasar pembagian tersebut, penelitian ini menurut bidangnya termasuk penelitian akademik dan institusional. Klasifikasi metode penelitian berdasar tujuan dan kealamiahannya (*natural setting*), dibedakan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research and development/R&D*). Adapun berdasar tingkat kealamiahannya, dikelompokkan menjadi penelitian eksperimen, survey, dan naturalistik. Berdasar pembagian tersebut, maka penelitian ini termasuk penelitian naturalistik.

Menurut Conny R Semiawan (2007: 180), penelitian kualitatif cenderung berorientasi fenomenologis, artinya ia mengamati gejalanya dengan memfokuskan penerapannya dari segi pandangan yang diteliti, apa yang dihayati oleh subyek peneliti dalam diri mereka. Jadi pengamatan terhadap subyek penelitian selalu diteropong dari dunia pikiran, perasaan, dan situasi serta pandangan mereka. Konstruksi penelitian berakar dari gejala (*fenomenologi*) subyektif yang dialami oleh subyek yang diteliti. Peneliti sebagai instrumen, berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subyek didik, yang merupakan dunia kenyataannya. Dalam hal ini peneliti berusaha memahaminya, tidak semata berkonotasi dalam pemahaman kognitif, melainkan dilandasi oleh aspek emosional, dan menggambarkan penghayatan yang dalam yang sedang dialami.

²²Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm.67.

²³*Ibid.*, hlm.68.

Kerangka konsep penelitian kualitatif melakukan deskripsi fenomenologis murni melalui pengamatan partisipatif karena semua penelitian kualitatif cenderung berorientasi fenomenologis. Dalam perspektif ini tidak selalu mencari sebab akibat dari suatu peristiwa tertentu, melainkan mencoba mendalami dan memahami tujuan dari perilaku atau kejadian tertentu, dengan menyimpulkan kombinasi dari berbagai arti dan hubungan yang disajikan oleh situasinya. Berbagai lembaga pendidikan maupun *business* memahami kesenjangan antara praktek dan penelitian dasar tentang berbagai masalah dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan.

Penerapan dalam penelitian ini bahwa siklus itu diterapkan pada “Masa Dasar Pembentukan Karakter Taruna” (“Madatukar”), yang dilaksanakan selama 1 minggu penuh. Sebagaimana diketahui bahwa pada Lembaga-lembaga Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran, mempunyai pola dan tipe yang sama dalam pembinaan karakter taruna. Hanya waktu pelaksanaan saja yang beda. Pembinaan itu meliputi: (1) Masa Dasar Pembentukan Karakter Taruna “Madatukar”, dalam waktu 1 minggu. Pada masa ini Taruna baru dibina langsung oleh para Instruktur yang terdiri dari para dosen maupun nara sumber yang diundang. Peran para “senior” pada masa ini adalah membantu para Instruktur. Materi-materinya antara lain Peraturan Baris berbaris (PBB), *Leadership*, *Tim work*, Keorganisasian, ketepatan dalam shalat lima waktu, tim *buinding* dan lain-lain. Setelah itu langsung dilanjut. (2) Masa Pembinaan Mental “Mabintal” untuk minggu ke 2 dan seterusnya, sampai dengan masa 3 (tiga) bulan. Dalam waktu ini, Taruna tidak boleh keluar asrama. Pada masa ini kegiatan Taruna baru ditangani oleh para “senior” yang tergabung dalam “Staf Komando Resimen Taruna” terpilih melalui seleksi. Pembinaan ke ke-tiga adalah (3) Masa Pemantapan Mental “Matabintal” dalam waktu sampai dengan lulus.

Penerapan siklus pada kegiatan Madatukar itu adalah meliputi: (1) “Perencanaan” akan mengikuti pola dan tipe yang sudah ada; jadi peneliti tidak membuat desain perencanaan kegiatan secara khusus, tetapi Peneliti akan memberikan “Pembekalan” dalam bentuk “*Focus Group Discussion*” (FGD), yakni memberikan pemahaman dan penerapan dalam pendampingan kepada “Staf Komando Resimen Taruna” Mabintal (Masa Pembinaan Mental) yang berjumlah 50 Taruna, berupa Konsep Religiusitas (sebagaimana konsep 5 dimensi) seperti terurai pada kajian teori.

Bahwa unsur-unsur keberagamaan meliputi (a) kepercayaan keagamaan (*religious belief*) atau aqidah sebagai dimensi ideologi dan konseptual, (b) praktek keagamaan (*religious practice*) sebagai dimensi ritual. (c) Perasaan atau penghayatan keberagamaan (*religious feeling*) sebagai dimensi pengalaman, (d) pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*) sebagai dimensi intelektual, dan (e) dampak keagamaan (*religious effects*) sebagai dimensi konsekwen (akibat) yang ditampilkan dalam perbuatan yang mencerminkan citra diri seseorang²⁴. Berdasar uraian di atas, maka perlu dipadukan teori tentang religusitas sehingga diketahui kedudukan serta implementasinya dalam pendidikan karakter religius bagi peserta didik dalam kupasan perspektif Islam. Adapun skema konsep religusitas tersebut adalah sebagai berikut.



Terkait dengan studi sosiologis, maka dalam penelitian ini juga akan fokus pada terbentuknya karakter religius yang fokus pada pembentukan kepribadian melalui resosialisasi yang mendasarkan teori-teori pada pembentukan kepribadian dalam perspektif sosiologis. Yakni penelitian berusaha menemukan bagaimana terbentuknya karakter religius itu bagi para Taruna yang sudah hidup beberapa tahun di asrama. Maka penerapan penelitian ini, selain *action research* bagi Taruna Baru, juga penerapan penelitian kualitatif bagi para Taruna senior (sebutan khusus “Abang” di BP2IP Malahayati Aceh) yang dididik di asrama tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi partisipan (*Participatory action Research*), Wawancara mendalam (*indepth interview*), dan Dokumentasi. Analisis data yang digunakan model Miles and Huberman dan spradley. Proses analisis data meliputi *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/veryvication*. Tahapan

²⁴ Stark dan Glock, *Religion and Society in Tension*, Chicago: Rand Mc Nally & Company, 1965, hlm. 18-38.

analisis data (model spradley) meliputi: *domain analysis, tacsonomic analysis, componential analysis, Discovery Cultural Themes.*

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah Pengelola Pendidikan calon perwira Perhubungan (terutama perhubungan laut) tingkat pusat. Pengelola Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh; Para Taruna pada lembaga Pendidikan setempat. Stakeholders Politeknik Pelayaran Aceh dan Masyarakat sekitar kampus serta pengguna lulusan (User).

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Paradigma Pengasuhan Taruna di Kementerian Perhubungan (Penerapan Pendidikan Karakter Religius di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh)

Pendidikan selalu menjadi prioritas utama bagi setiap bangsa, hal ini berkenaan dengan upaya untuk mempersiapkan generasi mudanya saat ini, yang nantinya akan mengambil alih tongkat estafet kepemimpinan dari generasi tua dimasa yang akan datang. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, proses pendidikan diharapkan mampu membangun jiwa dan raga (aspek fisik dan mental) peserta didik secara utuh, yang secara sederhana terbagi dalam tiga komponen utama, yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Ahmad Zain Sarnoto pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Adapun dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan yang universal, yaitu proses memanusiaikan manusia. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dan dinamis dalam rangka mencapai tujuan hidup kemanusiaan.²⁵

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai landasan yuridis-formal dan sekaligus acuan standar pelaksanaan pendidikan secara nasional, telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan, sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 3 bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁶ Tujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia merupakan tujuan yang sangat mendasar dalam

²⁵Ahmad Zain Sarnoto, “Konsepsi Politik Pendidikan Indonesia”, *Jurnal Educhild*, Vol. 1, Nomor. 1, Tahun 2012, hlm. 30

²⁶Pasal 3, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pendidikan. sehingga dari proses pendidikan yang dilaksanakan, diharapkan akan tercipta generasi bangsa yang religius, yaitu generasi bangsa yang mampu menselaraskan olah rasa, olah hati, olah rasa/karsa, dan olah raga, untuk mewujudkan perilaku yang bertakwa kepada Allah SWT, humanis, pluralis, dan demokratis.²⁷

Urgensi mendasar dari perlunya menciptakan generasi bangsa yang religius dimaksudkan untuk menyikapi secara serius gejala kelumpuhan moral yang melanda generasi muda dewasa ini. Hal ini mendorong pemerintah untuk memformulasikan kebijakan, agar di dunia pendidikan lebih menekankan pada aspek afektif spiritual, dan aspek afektif sosial dalam aplikasi kurikulumnya.²⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Koenig, Goerge dan Segler menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas (agama), dengan keadaan psikologis individu.²⁹ Menurut Sutipyo R. dan Amri Latifah, religiusitas (nilai-nilai agama) merupakan suatu dimensi psikologis yang sangat berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang tanpa religiusitas akan menjadi lemah dan tidak berdaya, karena kehidupan tanpa religiusitas akan berjalan tidak mempunyai arah yang jelas. Religiusitas dalam hal ini, dimaknai sebagai *drive* dalam kehidupan seseorang,³⁰ yang akan mengarahkan pikiran, perkataan, dan sikap hidup peserta didik.

Religius menurut tinjauan etimologi berasal dari bahasa asing *religion*, sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama, atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan adi kodrati di atas manusia. Sedangkan dari akar *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam proses penelitian ini, penulis berpendapat bahwa Karakter religius sangat relevan dan dibutuhkan oleh para taruna, dalam menghadapi perkembangan dan tantangan zaman yang terus

²⁷Sigit Mangun Wardoyo, "Pendidikan Karakter: Membangun Jati Diri Bangsa Menuju Genarasi Emas 2045 Yang Religius", *Jurnal Tadris*, Vol. 10, Nomor. 1, Juni 2015, hlm. 91.

²⁸Sutipyo R. dan Amri Latifah, "Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta di Tinjau Dari Dimensi Religiusitas", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, Nomor. 1, April 2016, hlm. 52.

²⁹Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being", *Jurnal Al-AdYaN*, Vol. 11, Nomor. 1, Juni 2016, hlm. 20.

³⁰Sutipyo R. dan Amri Latifah, "Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, Nomor. 1, April 2016, hlm. 51.

berubah, serta fakta dan ancaman degradasi moral, sebagai akibat dari perubahan tersebut.³¹ Dalam hal ini, para taruna diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk, yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama sebagai sumber nilai (*values*), dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di dunia kerja, serta kehidupan sehari-hari.

Menurut teori Glock dan Stark religiusitas terdiri dari lima dimensi yang meliputi; *Pertama, ideological* (aspek akidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi, kitab, dan sebagainya). *Kedua, ritualistic* (aspek ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah, yang telah ditetapkan, misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa). *Ketiga, consequential* (aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja secara profesional dan sebagainya). *Keempat, experiential* (aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, dan lain-lain). *Kelima, intellectual* (aspek ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama).³²

Penerapan konsep religiusitas dalam penelitian ini, lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang, berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakini, serta lebih menekankan pada substansi nilai-nilai luhur keagamaan, dan cenderung memalingkan diri dari formalisme keagamaan.³³ Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan ruh religiusitas dalam pelaksanaan pendidikan dan/atau penempatan taruna yang cenderung kaku, dalam nuansa militer yang sangat formal.³⁴ Hal ini disatu sisi dipandang baik karena dapat membentuk sikap tegas dan disiplin Taruna/Taruni. Namun disisi yang lain, kondisi tersebut dipandang memiliki kekurangan, dimana Taruna/Taruni melaksanakan perintah/komando yang diberikan kepadanya, bukan karena kesadaran yang lahir dari pemahaman dan pemaknaan yang

³¹Nindiya Eka Safitri dan Sitti Ummi Novirizka Hasan, "Startegi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius", *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 2, Nomor. 1, Februari 2018, hlm. 21,

³²Sutipyo R. dan Amri Latifah, "Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta di Tinjau Dari Dimensi Religiusitas", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, Nomor. 1, April 2016, hlm. 54.

³³Ahmad Baihaqi, "Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi dan Religiusitas Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada PT. Unza Vitalis Salatiga", *Jurnal Muqtasid*, Vol. 6, Nomor. 2, Desember 2015, hlm. 49.

³⁴Hasil observasi penulis yang dilaksanakan di Politeknik Pelayaran Aceh, pada tanggal 7 September 2019.

utuh, mengenai perintah/komando yang harus dilaksanakannya tersebut. Pembentukan Taruna/Taruni yang baik dalam hemat penulis, seyogyannya memberikan ruang yang cukup untuk proses penghayatan yang mendalam, sebab tugas pokok dari para Taruna nanti di dunia kerjanya ialah melayani masyarakat sipil. Kesadaran inilah yang mendorong penulis untuk perlu memberikan sentuhan religiusitas dalam proses pendidikan taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Malahayati Aceh, sehingga memberikan stimulus untuk lebih menghayati setiap perintah yang diterima/diberikan kepadanya, bukan hanya sekedar perintah yang bersifat komando militer, namun juga terkandung nilai-nilai pengabdian yang perlu dilakukan dengan tulus dan ikhlas.

Penerapan nilai-nilai religiusitas dalam penelitian ini, dilakukan melalui proses pendidikan karakter yang bersifat *hidden curriculum*. Menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, pendidikan karakter bertujuan untuk menghidupkan pedagogi ideal-spiritual yang menitikberatkan pada keseimbangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.³⁵ Pendidikan karakter disadari sebagai suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan dewasa ini, sebagai bagian dari konsekuensi logis untuk mengimbangi arus perkembangan globalisasi yang terus mengalami perubahan, dan perkembangan yang radikal dalam segala aspek kehidupan manusia, utamanya perkembangan teknologi yang berdampak pada otomatisasi aktivitas manusia, sehingga menjadi lebih mudah dan sederhana, namun disisi yang lain mengancam sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam kehidupan manusia, sebagai dampak dari pengadopsian kecanggihan teknologi itu sendiri yang bersifat bebas nilai.³⁶ Dengan kata lain, kemajuan teknologi mengalami peningkatan yang signifikan, namun sebaliknya moralitas manusia untuk menerima kecanggihan tersebut, mengalami penurunan yang memprihatinkan. Salah satu solusi yang dipandang dapat memperbaiki dan/atau meminimalisir dampak kerusakan yang semakin masif dan meluas tersebut, ialah pendidikan karakter religius yang dilakukan melalui lembaga pendidikan formal. Salah satunya ialah Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh.

³⁵Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. ke-1, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 32.

³⁶Nurfuadi, "Urgensi Keluarga Dalam Mendidik Anak", *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol. 4, Nomor. 1, Juni 2009, hlm. 3.

Aristoteles berpendapat mengenai pentingnya membangun sistem kehidupan manusia baik dalam skala mikro maupun makro, yang dilandasi oleh pemahaman mengenai karakter yang baik. Menurut Aristoteles karakter yang baik didefinisikan sebagai tingkah laku yang benar dalam hal berhubungan dengan orang lain, maupun berhubungan dengan diri sendiri.³⁷ Pentingnya membangun manusia yang berkarakter, sehingga terwujud sistem kehidupan umat manusia yang baik, sangat disadari memiliki hubungan yang relevan dengan proses pendidikan taruna/taruni di lingkungan lembaga pendidikan/sekolah kedinasan, di lingkungan Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Hal ini dipandang penting, karena penyelenggaraan transportasi sebagai urat nadi dalam kehidupan bernegara, sangat membutuhkan sumber daya manusia yang mampu mengelola dan menjalankan tugas, dengan prima, profesional, dan beretika. Dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia transportasi dimaksud, selain harus memiliki kompetensi teknis sesuai bidang tugasnya, perlu pula dimiliki karakter yang tangguh guna dapat menjalankan tugas dan perannya dalam memberikan pelayanan yang handal kepada masyarakat.³⁸

Pendidikan karakter merupakan usaha yang sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik, berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu, dan baik untuk masyarakat sekitar. Salah satu lembaga yang dapat berperan dalam pendidikan karakter ialah perguruan tinggi (dalam hal ini-termasuk Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh). Dengan catatan, dalam lingkungan perguruan tinggi tersebut, tersedia suatu lingkungan moral (*moral environment*), yang menekankan nilai-nilai yang baik, dan menjaganya dalam kesadaran setiap orang. Sebuah lingkungan yang dapat mengubah nilai menjadi sebuah kebaikan, serta mengembangkan kesadaran intelektual menjadi kebiasaan personal dalam pikiran, perasaan, dan tindakan.³⁹ Menyadari akan hal tersebut, penulis melihat bahwa Politeknik Malahayati Aceh memiliki lingkungan moral yang baik (*moral environment*), yang dipengaruhi oleh akumulasi kearifan lokal masyarakat aceh yang

³⁷Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, cet. ke-1, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 72.

³⁸Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 1.

³⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 38.

sangat religius. Hal ini sebagaimana yang penulis temukan, berdasarkan hasil observasi dilokasi penelitian.⁴⁰

Indikator pembentukan karakter pembeda antara Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh dengan lembaga pendidikan perhubungan (Kementerian Perhubungan Republik Indonesia) yang lain, diantaranya: *Pertama*, sebutan/pemanggilan taruna senior dan junior (sebagaimana sebutan di PIP yang lain) di Aceh menggunakan istilah abang dan Adik. *Kedua*, memperhatikan/menjaga kearifan lokal dalam melaksanakan “*Habluminallah*” dan “*Habluminannas*” dan dengan model shalat jum’at, maupun shalat *ied* di luar kampus bersama masyarakat. *Ketiga*, acara-acara seremonial yang melibatkan dari komunitas agama lain, atau tamu-tamu yang beragama selain Islam, mereka tetap menghormati dengan tidak menghilangkan identitas keIslamannya, sebagaimana simbolisasi Aceh sebagai serambi Makah. Berkaitan dengan uraian di atas, Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh memiliki kekhasan berkenaan dengan lokasi yang berada di Provinsi yang menerapkan syari’at Islam (dengan warna kehidupan religius yang lebih kental), disamping itu juga tidak ada kasus tindak kekerasan yang menonjol.⁴¹ Pembentukan karakter religius di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, dilakukan melalui proses pembinaan dan pengasuhan melalui sistem *boarding* (pemandokan). Hal ini mengindikasikan bahwa proses penanaman nilai-nilai religius, dilakukan melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pola pembinaan dan pengasuhan di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh didasarkan pada standar pedoman pengasuhan Taruna, yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.⁴² Pedoman pengasuhan disusun sebagai acuan bagi penyelenggara pendidikan dan pelatihan guna memperoleh hasil pengasuhan yang optimal dalam melaksanakan pengasuhan.⁴³ Pedoman pengasuhan dipandang penting, mengingat pendidikan karakter memiliki *grand design*, sebagai sebuah proses pembudayaan dan

⁴⁰Hasil observasi penulis yang dilaksanakan di Politeknik Pelayaran Aceh, pada tanggal 6 September 2019.

⁴¹Hasil wawancara dengan Kepala Bagian Tata Usaha/Dosen BP2IP Malahayati Aceh, 3 November 2018

⁴²Peraturan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan, Nomor: PK. 2/ BSDMP-2018, tentang Pedoman Pengasuhan Taruna Pada Lembaga Diklat Transportasi di Lingkungan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan.

⁴³Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 2.

pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.⁴⁴ Dengan adanya pedoman pengasuhan, proses pengembangan *grand design* pendidikan karakter, akan tetap selaras dengan substansi pendidikan kedinasan, yang memiliki ciri khas dan karakter tersendiri, dibanding instansi pendidikan umum lainnya. Dalam proses pendidikan karakter, taruna/taruni secara aktif mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai, sehingga dapat memunculkan identitas kepribadian taruna ketika bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.⁴⁵

Pedoman pengasuhan bertujuan agar diperoleh keseragaman aturan dan tindakan dalam melaksanakan pengasuhan pada lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP.⁴⁶ Pentingnya keseragaman aturan dan tindakan dalam melaksanakan proses pengasuhan, berkaitan erat dengan upaya menciptakan pola keseragaman kebiasaan taruna/taruni dan calon perwira di lingkungan Kementerian Perhubungan. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Yasin Nurfalalah, bahwa pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan yang berbasis karakter lebih mengarah pada penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik, sehingga taruna/taruni menjadi tahu mana yang baik, dan mana yang salah (domain kognitif), mampu merasakan nilai yang baik (domain afektif), dan mau melakukannya (domain psikomotor).⁴⁷

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan, dimasing-masing lembaga. Melalui pendidikan karakter

⁴⁴Reza Ahmad Zaid, "Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal Tribakti*, Vol. 24, Nomor. 2, September 2013, hlm. 4.

⁴⁵Muhammad Priyatna, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, Nomor. 1, Juli 2016, hlm. 1316.

⁴⁶Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 2.

⁴⁷Yasin Nurfalalah, "Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter", *Jurnal IAIT*, Vol. 27, Nomor. 1, Januari 2016, hlm. 170

diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁴⁸

Pedoman pengasuhan yang dijadikan standar acuan oleh lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Perhubungan Republik Indonesia ini, memuat tentang ketentuan dan tatacara dalam mengasuh taruna, yaitu tujuan dan sasaran pengasuhan, asas pengasuhan, prinsip pengasuhan, metode pengasuhan, tahapan pengasuhan, standar pengasuhan, hak, kewajiban, penghargaan, dan sanksi.⁴⁹ Berbagai komponen utama dalam proses pengasuhan yang terstandarisasi secara nasional tersebut, dipandang perlu dengan mempertimbangkan, bahwa karakter mempunyai makna psikologis atau sifat kejiwaan, karena terkait dengan aspek kepribadian (*personality*), akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, dan sifat kualitas yang membedakan seseorang dari yang lain atau kekhasan (*particular quality*), yang dapat menjadikan seseorang terpercaya dari orang lain. Dalam perspektif ini, karakter mengandung unsur moral, sikap bahkan perilaku karena untuk menentukan apakah seseorang memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, hanya akan terungkap pada saat seseorang tersebut, melakukan perbuatan atau perilaku tertentu.⁵⁰

Karakter religius merupakan salah satu karakter, dari delapan belas karakter yang termuat dalam Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Komponen pendidikan karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Adapun secara spesifik, komponen pendidikan karakter religius ialah sebagai berikut. *Pertama*, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Komponen ini mengandung ketataan terhadap pelaksanaan ajaran agama yang di anut, komponen ini tidak hanya menganjurkan mengenai ketaatan terhadap pelaksanaan ajaran agama, tetapi juga mengandung arti kedisiplinan yang tersirat di dalamnya. *Kedua*, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Sikap

⁴⁸Didik Maulana, "Urgensi Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Logaritma*, Vol. 3, Nomor. 2, Juli 2015, hlm . 44.

⁴⁹Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 2.

⁵⁰Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", *Jurnal Tadris*, Vol. 8, Nomor. 1, Juni 2013, hlm. 96.

toleran ini merupakan bibit dari terciptanya perdamaian. Jika sikap toleran telah terwujud, maka tidak akan ada lagi celah perselisihan dengan mengatasnamakan agama. *Ketiga*, hidup rukun dengan pemeluk agama lain merupakan harapan ketika sikap toleran tersebut telah terwujud.⁵¹ Pendidikan karakter berbasis nilai religius secara spesifik, mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama. Nilai-nilai luhur/ transenden yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter, dapat ditemukan dari beberapa sumber di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah SAW (dalam Islam), yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, yakni *shiddiq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas).⁵²

Penerapan pendidikan karakter juga perlu memperhatikan karakter pendidikan, yang berkaitan erat dengan formasi pendidikan yang meliputi bentuk, figur, penampakan, pola dan kerangka. Kata formasi memiliki makna kerangka rancang bangun unsur-unsur pembentuk pendidikan, yang menunjuk pada fenomena fisiologis, psikologis, sosiologis, dan antropologis. Dengan demikian, karakter pendidikan merupakan susunan unsur yang saling berinterelasi dan bergantung, sehingga membentuk sifat khas dalam mencapai tujuannya, baik pada level individu maupun sosial. Fenomena inilah yang sering terlewat dalam pembahasan mengenai proses penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, dengan tidak melihat karakter lembaga pendidikan tersebut.⁵³ Hal ini penting, sebab lingkungan pendidikan merupakan salah satu unsur penting, yang menentukan berhasil tidaknya, proses pendidikan yang dijalankan.⁵⁴ Sehingga menurut hemat penulis penerapan pendidikan karakter yang baik, harus disesuaikan dengan kondisi fisiologis, psikologis, sosiologis, dan antropologis lembaga pendidikan itu sendiri, tanpa mengurangi substansi utama dalam pendidikan karakter, sebagaimana yang telah

⁵¹Yayuk Hidayah, dkk, "Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal", *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, Nomor. 2, Desember 2018, hlm. 337.

⁵²Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", *Jurnal Tadris*, Vol. 8, Nomor. 1, Juni 2013, hlm. 99.

⁵³Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Nomor. 2, Oktober 2012, hlm. 184.

⁵⁴Herman Wicaksono, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Antropologi", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor. 2, Desember 2016, hlm. 201.

dimandatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.⁵⁵

B. Penyelenggaraan Pengasuhan

Pendidikan berperan mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya pendidikan tidak hanya ditujukan, untuk membentuk insan yang cerdas, namun juga berkepribadian yang baik. Oleh karena itulah, diperlukan kehadiran pendidikan karakter, dalam rangka membentuk moral dan akhlak yang baik. Melalui penerapan pendidikan karakter yang dilakukan secara maksimal, diharapkan akan terbentuk sikap/perilaku, dan tabiat yang baik dari peserta didik.⁵⁶ Menurut Didik Maulana, dalam proses pendidikan karakter cenderung terkait dengan aspek efektif. Hal ini dikarenakan aspek afektif berhubungan erat dengan transfer nilai-nilai, tanpa mengabaikan bahwa keterkaitan pembentukan karakter, juga memiliki hubungan dengan pembentukan kognitif dan psikomotorik peserta didik.⁵⁷ Tantangan globalisasi menjadikan pendidikan berkarakter menjadi bagian penting untuk mewujudkan manusia yang berkualitas.⁵⁸

Penelitian ini difokuskan pada proses penerapan pendidikan karakter religius pada pendidikan taruna/taruni di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh. Religiusitas dipandang dapat menjadi simpul utama dalam pendidikan karakter, karena berkaitan dengan sikap hidup yang didasarkan pada nilai-nilai Ilahia (Adi kotrati) yang cenderung memiliki makna yang stabil serta relevan dalam setiap kondisi dan situasi.⁵⁹ Hasil penelitian Fitria Fauziah Hasanah dan Erni Munastiwi, menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius, hendaknya dilakukan melalui proses pembiasaan, yang dilakukan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian,

⁵⁵Pendidikan karakter dilaksanakan melalui penerapan nilai-nilai Pancasila yang meliputi; nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Proses penerapan nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui tanggung jawab bersama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

⁵⁶Imam Taulabi, "Pendidikan Agama Islam dan Integrasi Pendidikan Karakter", *Jurnal...*, Vol. 28, Nomor. 2, Desember 2017, hlm. 352.

⁵⁷Didik Maulana, "Urgensi Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Logaritma*, Vol. 3, Nomor. 2, Juli 2015, hlm. 42.

⁵⁸Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Nomor. 2 Oktober 2012, hlm. 180.

⁵⁹Husna Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spritual Dalam Bingkai Filsafat Agama", *Jurnal Substantia*, Vol. 15, Nomor. 1, April 2013, hlm. 74.

pelaksanaan, dan pengawasan.⁶⁰ Hal ini memiliki kemiripan dengan penerapan pendidikan karakter religius sebagaimana yang penulis amati dalam proses penelitian di Politeknik Malahayati Aceh, yang terdiri dari lima tahapan penting, yaitu: membangun perilaku, memahami perilaku, meyakinkan perilaku, dan internalisasi iman.⁶¹ Poin penting dalam penerapan pendidikan karakter religius ialah kemampuan untuk mendesain pola pendidikan yang sesuai dengan fitrah yang melekat dalam kehidupan manusia, bahwa ia (manusia) merupakan makhluk yang mulia dan sebaik-baik ciptaan yang diciptakan Tuhan. Paradigma ini, diharapkan mendasari setiap metode dan pendekatan pendidikan karakter yang digunakan. Sehingga diharapkan pendidikan karakter religius, dapat menciptakan proses pendidikan yang memanusiakan manusia (humanisasi).

Puncak tertinggi dari religiusitas dalam konteks pendidikan karakter ialah, terciptanya dorongan dan kesadaran dari dalam diri manusia untuk berbuat baik, dan menghindari perbuatan yang menimbulkan kerusakan, baik bagi dirinya sendiri, maupun orang lain/lingkungan yang ada disekitarnya. Dorongan berbuat baik yang berasal dari dalam diri manusia tersebut, lahir dari fitrah manusia yang sejak awal penciptaannya telah membawa potensi kebaikan.⁶² Menurut Annisa Fitriani religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan-keyakinan, dan sikap-sikap dan upacara-upacara, yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ke-Tuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*).⁶³ Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pendidikan karakter religius, seyogyanya tidak hanya berkaitan dengan aspek keyakinan dan pelaksanaan kegiatan ritual semata, namun juga seharusnya memberikan dampak yang nyata terhadap orang lain, dan lingkungan sekitarnya.

⁶⁰Fitria Fauziah Hasanah dan Erni Munastiwi, "Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak", *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 4, Nomor. 1, Maret 2019, hlm. 44.

⁶¹Hasil observasi penulis yang dilaksanakan di Politeknik Pelayaran Aceh, pada tanggal 7 September 2019.

⁶²Uul Nurjanahi, "Konsep Fitrah Manusia dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kreativitas Anak dalam Pendidikan Islam", *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 2, Nomor. 1, Maret 2017, hlm. 40.

⁶³Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 11, Nomor. 1, Juni 2016, hlm. 12.

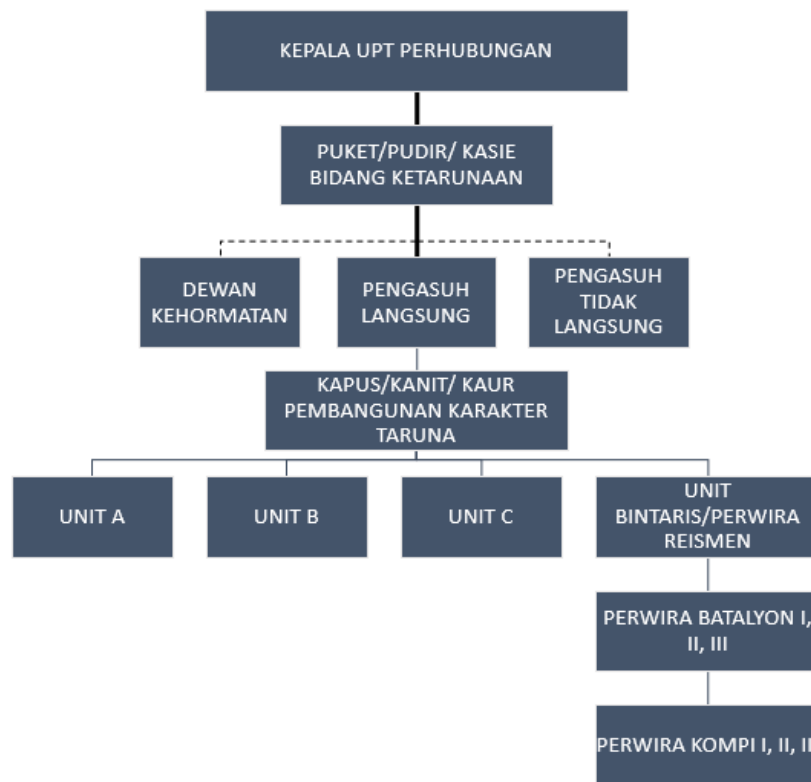
Upaya menerapkan pendidikan karakter religius, dengan mengedepankan nilai-nilai ajaran agama, diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih universal, terkait dengan nilai-nilai karakter dan kepribadian yang syarat dengan nilai-nilai kemanusiaan.⁶⁴ Hal ini misalnya dicontohkan pada proses pembelajaran dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya menitikberatkan pada *ta'lim (teaching)*, yang tertuju hanya pada aspek intelektual, yang bersifat *transformation of knowledge* untuk *intellectual quotient* semata, melainkan harus sebanding dan sesanding dengan *ta'dib (education)* sebagai wahana *transformation of value*, yang mengandung makna pengendalian dan pengelola emosi (*emosional quotient*). Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas merupakan salah satu pilar yang mempunyai peran penting dalam pendidikan karakter. Religiusitas dipandang dapat membina dan membentuk pribadi manusia, sebagaimana maksud dan tujuan penciptaan manusia dimuka bumi.⁶⁵

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di lokasi penelitian, terlihat bahwa penerapan pendidikan karakter religius di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, dilakukan melalui proses pembiasaan kehidupan asrama, dibawah bimbingan dan pengawasan pengasuh langsung dan tidak langsung, serta dibantu oleh Kapus/ Kanit/ Kaur Pembangunan Karakter dan Unit Bintaris/Perwira Resimen sebagai penanggung jawab khusus bidang ketarunaan.⁶⁶ Adapun struktur organisasi pengasuh ialah sebagai berikut:

⁶⁴Puspo Nugroho, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, Nomor. 2, Agustus 2017, hlm. 361.

⁶⁵Arbi, dkk, "Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang", *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 20, Nomor. 1, Juni 2018, hlm. 1.

⁶⁶Hasil observasi penulis yang dilaksanakan di Politeknik Pelayaran Aceh.



Gambar 1. Struktur Organisasi Pengasuh

Proporsi pengasuh yaitu 1 (satu) orang mengawasi dan bertanggung jawab pada 30 orang taruna.⁶⁷ Secara teknis pengorganisasian pengasuhan terdiri dari tiga sub utama yang saling berperan dan terintegrasi, yaitu pengasuh langsung, pengasuh tidak langsung, serta penanggungjawab khusus bidang ketarunaan sebagai perpanjangan tangan dari pengasuh langsung (yang terdiri atas: KAPUS, KANIT, dan KAUR), yang juga dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Unit Bintarsis/Perwira/Resimen.

Pengasuh langsung adalah tenaga fungsional yang memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai pengasuh dalam melaksanakan pembinaan, melalui interaksi langsung dengan taruna dalam kehidupan di lembaga diklat, yang terdiri dari psikologi, tenaga kesehatan, dan pengasuh yang dipekerjakan berdasarkan kebutuhan (eksternal).⁶⁸ Adapun pengasuh tidak langsung ialah setiap pendidik atau tenaga kependidikan, yang ditetapkan oleh pimpinan lembaga diklat yang melaksanakan

⁶⁷Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 3.

⁶⁸Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 4.

pembinaan melalui interaksi tidak langsung, dengan taruna dalam kehidupan kampus, dan harus menjadi teladan serta mampu bertanggung jawab untuk menunjang keberhasilan tujuan pengasuhan taruna pada lembaga diklat.⁶⁹

Pengasuh tidak langsung terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan, dengan tugas dan wewenang sebagai berikut. Sebagai pendidik memiliki tugas; *Pertama*, memberikan contoh teladan dalam berpenampilan dan bertingkah laku pada waktu melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik. *Kedua*, memberikan masukan secara rutin kepada pengasuh langsung tentang kondisi taruna yang memiliki masalah dalam proses belajar atau pelatihan. *Ketiga*, melaksanakan koordinasi dengan pengasuh langsung tentang langkah yang perlu diambil dalam mengatasi masalah yang dihadapi taruna. *Keempat*, memberikan bimbingan belajar terhadap taruna yang mengalami kesulitan belajar. *Kelima*, memberikan teguran kepada taruna yang terbukti melakukan pelanggaran. *Keenam*, bertanggung jawab atas pelaksanaan tugasnya kepada Ketua/ Direktur/ Kepala Lembaga Diklat.⁷⁰

Sebagai tenaga kependidikan memiliki tugas dan wewenang; *Pertama*, memberikan contoh teladan dalam berpenampilan dan bertingkah laku selama melaksanakan tugas sebagai tenaga kependidikan. *Kedua*, menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan pengasuhan. *Ketiga*, memberikan masukan, saran, pertimbangan kepada Ketua/Direktur/Kepala Lembaga Diklat dan pengasuh langsung tentang berbagai hal yang perlu atau tidak perlu dilakukan dalam rangka pengasuhan. *Keempat*, sesuai bidang masing-masing memberikan masukan secara rutin kepada pengasuh langsung mengenai perkembangan kondisi taruna (kesehatan, psikologis, kesehatan, dll). *Kelima*, memberikan teguran kepada taruna pada lembaga diklat yang terbukti melakukan pelanggaran. *Keenam*, Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugasnya kepada Ketua/ Direktur/ Kepala Lembaga Diklat Transportasi.⁷¹

Pelaksanaan tugas pengasuhan di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, selain dilakukan oleh pengasuh langsung dan tidak langsung, juga dibantu oleh

⁶⁹Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 4.

⁷⁰Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 4.

⁷¹Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 5.

Penanggung jawab Khusus Bidang Ketarunaan, yang terdiri atas; Kapus/Kaur/Kanit Pembangunan Karakter serta Unit Bintaris/Perwira Resimen. Penanggung jawab khusus merupakan perpanjangan tangan dari pengasuh langsung, sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas. Adapun tugas dan wewenang dari penanggung jawab khusus ini, ialah sebagai berikut; *Pertama*, menyelenggarakan kegiatan pengasuhan berdasarkan kebijakan/petunjuk umum dari Ketua/Direktur/Kepala Lembaga Diklat. *Kedua*, menyusun rencana kegiatan pengasuhan sebagai jabaran kebijakan/ petunjuk umum Ketua/ Direktur/ Kepala Lembaga Diklat Transportasi sesuai kebutuhan yang didasarkan pada jenis pendidikan dan tahapan pengasuhan.⁷²

Ketiga, mengendalikan dan mengawasi pelaksanaan pengasuhan oleh pengasuh taruna dalam lingkungannya. *Keempat*, memberikan petunjuk kepada unsur pelaksana pengasuhan dalam menyusun rincian pengaturan rencana, dan jadwal kegiatan pengasuhan, baik kegiatan pengasuh taruna maupun kegiatan peserta diklat. *Kelima*, melaporkan secara berkala/periodik tentang penyelenggaraan pengasuhan kepada Ketua/ Direktur/ Kepala Lembaga Diklat, serta menyampaikan saran-saran sesuai kebutuhan. *Keenam*, melaksanakan koordinasi dengan unsur pelaksana pengasuhan lainnya, dalam menangani kesulitan peserta diklat selama proses pendidikan dan pada waktu tertentu, dilakukan atas persetujuan Ketua/Direktur/Kepala Lembaga Diklat. *Ketujuh*, bertanggungjawab atas pelaksanaan tugasnya kepada Ketua/ Direktur/ Kepala Lembaga Diklat.⁷³

Selain KAPUS/ KANIT/ KAUR Pembangunan Karakter, penanggung jawab khusus juga didukung oleh Unit Bintarsis/Perwira/Resimen yang memiliki tugas dan wewenang pokok; *Pertama*, menyelenggarakan kegiatan pengasuhan dengan koordinasi dengan unit lainnya berdasarkan petunjuk umum Kepala/ Direktur/Kepala Lembaga Diklat. *Kedua*, menyusun rencana pengasuhan sesuai kebutuhan yang didasarkan pada jenis pendidikan dan pelatihan, serta tahapan pengasuhan taruna pada lembaga diklat. *Ketiga*, mengendalikan dan mengawasi pelaksanaan pengasuhan oleh pengasuh taruna, dalam lingkungannya. *Keempat*, memberikan petunjuk kepada anggota unit Bintar dalam menyusun rincian pengaturan rencana

⁷²Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 3.

⁷³Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 3.

dan jadwal kegiatan pengasuhan, baik kegiatan pengasuh taruna maupun taruni. *Kelima*, berkoordinasi khususnya dengan Kapus/Kanit/Kaur Pembangunan karakter dan unit lainnya, dan melaporkan secara berkala/periodik tentang penyelenggaraan pengasuhan kepada Kepala/Direktur/Kepala Lembaga Diklat, serta menyampaikan saran sesuai dengan kebutuhan. *Keenam*, melaksanakan koordinasi dengan unsur pelaksana pengasuhan lainnya, dalam menangani kesulitan taruna selama proses pendidikan dan pelatihan. Koordinasi pada waktu tertentu dilakukan atas persetujuan Kepala/ Direktur/ Kepala Lembaga Diklat. *Ketujuh*, Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugasnya Kepala/Direktur/Kepala Lembaga Diklat.⁷⁴

Tujuan dan sasaran pengasuhan yang dilakukan ialah; *Pertama*, mengoptimalkan kemampuan taruna untuk mengembangkan aspek sikap dan perilaku, pengetahuan dan keterampilan, serta jasmani selama mengikuti pelatihan. *Kedua*, pembentukan *softskill competency* yang meliputi integritas, etos kerja, inisiatif, komunikasi, kerjasama, hubungan interpersonal dan adaptasi. *Ketiga*, tercapainya pembentukan, pengembangan dan pematapan sikap dan perilaku taruna pada lembaga diklat sesuai dengan tujuan pendidikan dan pelatihan. *Keempat*, tercapainya penguasaan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan dan pelatihan. *Kelima*, tercapainya pembentukan postur tubuh, terpeliharanya kesegaran jasmani dan penguasaan ketangkasan jasmani sesuai dengan tujuan pendidikan dan pelatihan.⁷⁵

Metode pengasuhan yang dilakukan untuk mengasuh taruna adalah sebagai berikut; *Pertama*, instruktif. Instruktif berupa pemberian instruksi kepada taruna untuk mengetahui, meresapi, dan melakukan serta melarang sesuatu dalam rangka meningkatkan kedisiplinan, keterampilan, kemampuan dan kepandaian yang seimbang untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan. *Kedua*, edukatif. Edukatif ialah metode yang digunakan untuk mendidik dan memupuk motivasi serta menimbulkan semangat dengan melibatkan taruna aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. *Ketiga*, Sugestif. Sugestif merupakan metode yang digunakan untuk memberikan dorongan dan semangat dalam bentuk pandangan, saran, atau

⁷⁴Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 4.

⁷⁵Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 5.

nasehat dalam suasana yang lebih komunikatif. *Keempat*, persuasif, berupa ajakan terhadap taruna untuk senantiasa berbuat dan melakukan tindakan positif dan konstruktif. *Kelima* pemberian kepercayaan, ialah metode pengasuhan melalui pemberian kepercayaan kepada taruna dalam mematuhi aturan dan melaksanakan tugas-tugasnya tanpa diawasi atau dipaksa, sehingga akan timbul sikap percaya diri dan mandiri.⁷⁶

Ketujuh, pemberian sanksi, merupakan metode yang diterapkan kepada taruna baik berupa penghargaan/pujian atau hukuman/teguran sesuai dengan jenis perbuatan yang dilakukan. *Kedelapan*, bimbingan dan penyuluhan, berupa pemberian bantuan dalam bentuk arahan atau bimbingan kepada taruna dalam menghadapi persoalan pribadi, teman, pelajaran, atau kegiatan lain. *Kesembilan*, pembiasaan, yaitu setiap taruna harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. *Kesepuluh*, diskusi kelompok, berupa adanya pertemuan kelompok dimana setiap individu memiliki peran yang berbeda satu sama lain, sehingga taruna mampu memahami jalan pikiran orang lain, dan menghargai orang lain. Dengan demikian akan muncul motivasi untuk mengatasi kekurangan pada dirinya. *Kesebelas*, kegiatan organisasi, ialah metode pemberian kegiatan diluar kegiatan kurikuler kepada taruna untuk mendidik kehidupan berorganisasi.⁷⁷

Penerapan pendidikan karakter yang ideal menurut Achmad Sultoni harus dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam sejumlah aspek pokok pendidikan, seperti; mata pelajaran (termasuk muatan lokal), kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.⁷⁸ Adapun proses penerapan pendidikan karakter religius di Politeknik Malahayati Aceh, didasarkan atas beberapa asas pokok, yang menjadi standar moral dalam proses pengasuhan, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, keteladanan berupa tindakan nyata dalam memberikan contoh perbuatan baik yang dilakukan oleh pengasuh kepada taruna yang diasuhnya. *Kedua*, komitmen ialah asas pengasuhan yang bertujuan untuk melaksanakan pengasuhan berdasarkan komitmen yang tinggi dalam rangka menjalankan tugas pengasuhan

⁷⁶Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 6.

⁷⁷Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 6.

⁷⁸Achmad Sultoni, "Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negar: Studi Perbandingan Lintas Negara", *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1, Nomor. 1, Juni 2016, hlm. 193.

secara konsisten, berintegritas, dan bertanggung jawab. *Ketiga*, kemandirian, bertujuan untuk memberikan bantuan dan stimulus kepada taruna agar dapat memecahkan masalahnya secara mandiri, dengan memastikan kepada taruna bahwa ia memperoleh informasi, dan pengetahuan yang cukup.⁷⁹

Keempat, sistematis, merupakan asas pengasuhan yang bersifat terencana, terstruktur, dan mengikuti kaidah pembangunan karakter. *Kelima*, berkesinambungan, artinya pengasuhan dilakukan secara terus menerus mulai dari diterimanya taruna, hingga ia menyelesaikan pendidikannya, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus, kecuali pada kondisi luar biasa. *Keenam*, demokratis adalah asas pengasuhan yang mengedepankan aspek dialogis, dan berdasarkan pada pembelajaran demokratis yang bertanggung jawab. *Ketujuh*, Hak Asasi Manusia (HAM), ialah melaksanakan pengasuhan dengan menjunjung tinggi HAM yang berbentuk kebebasan berpendapat, rendah hati, dan menghindari sikap diskriminasi. *Kedelapan*, profesional dan proporsional, adalah melaksanakan pengasuhan dengan berpedoman pada profesionalitas dan proporsionalitas, dengan tujuan tercapainya keterampilan dan kemampuan di bidang tugasnya. *Kesembilan*, Keterbukaan, berupa pelaksanaan pengasuhan dengan mengembangkan keterbukaan antara taruna dan pengasuh, untuk mewujudkan suasana yang harmonis dalam proses pengasuhan. *Kesepuluh*, Terukur dan Dapat Dipertanggungjawabkan, merupakan asas dalam melaksanakan pengasuhan yang berdasarkan kriteria dari sasaran yang telah ditetapkan, dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan yang ada.⁸⁰

Achmad Sultoni menyatakan bahwa, penerapan pendidikan karakter harus mampu memadukan dua hal secara sekaligus, yakni: indoktrinasi nilai yang dilakukan secara kontinu dan penciptaan kondisi lingkungan yang mendukung proses indoktrinasi nilai tersebut. Perpaduan ke dua hal di atas, akan menghasilkan *output* pendidikan karakter yang mengarah kepada tiga hal pokok, yaitu; kognitif (pemahaman), afektif (sikap), dan psikomotrik (keterampilan).⁸¹

⁷⁹Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 6.

⁸⁰Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 7.

⁸¹Achmad Sultoni, "Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negar: Studi Perbandingan Lintas Negara", *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1, Nomor. 1, Juni 2016, hlm. 194.

C. *Soft Skill* Kompetensi Yang Diharapkan

Pedomanan pengasuhan taruna yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, telah mengisyaratkan bahwa pembentukan *soft skill* merupakan hal mendasar yang harus dilakukan oleh pengasuh kepada taruna, dalam setiap tahapan pengasuhan.⁸² Pentingnya membangun *soft skill competency* dalam proses pengasuhan, sejalan dengan pendapat Agus Wibowo dan Sigit Purnama yang menyatakan bahwa *soft skill* lebih berpotensi memberikan kontribusi kesuksesan pada diri seseorang, dibandingkan dengan *hard skill* yang dimilikinya. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat, yang menunjukkan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis *hard skill* saja. Akan tetapi, sebahagian besar justru ditentukan oleh kemampuan mengelola diri, dan orang lain (*soft skill*). Secara ringas, penelitian itu mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh *soft skill* (sekitar 80 persen), sementara aspek *hard skill* hanya menyumbang sekitar 20 persen saja.⁸³

Proses pembentukan *soft skill competency* di lingkungan Kementerian Perhubungan Republik Indonesia (termasuk dalam hal ini; Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh), dilakukan melalui dua bentuk kegiatan yaitu; kegiatan yang bersifat *embedded* dan kegiatan yang bersifat *stand alone method*. Kegiatan yang bersifat *embedded* dilaksanakan sesuai dengan aktivitas harian utama (telah teragendakan/terjadual). Sedangkan *stand alone method* dilakukan melalui aktivitas tertentu, yang ditujukan untuk menggugah atau menanamkan *soft skill* tertentu. Adapun kegiatan yang termasuk *stand alone method*, dapat dicontohkan pada beberapa bentuk kegiatan, seperti: kunjungan taruna, *outward boundi*, *life plan*, training pengembangan diri, dan mentoring⁸⁴. Dua bentuk kegiatan di atas dilaksanakan dalam rangka membangun *soft skill* taruna/taruni di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh. Hal ini dipandang telah sesuai dengan definisi *soft skill* itu sendiri, sebagai suatu kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang

⁸²Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 7.

⁸³Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 52.

⁸⁴Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 7.

lebih mengutamakan pada kemampuan *intrapersonal* dan *interpersonal*. Kedua kemampuan tersebut, dapat dimiliki oleh seseorang, melalui proses pembelajaran, maupun proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

Soft skill competency yang diharapkan dari proses pengasuhan baik melalui kegiatan yang bersifat *embedded*, dan kegiatan yang bersifat *stand alone method* di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, diharapkan dapat mewujudkan tujuh kompetensi utama pada diri seorang taruna/taruni, yaitu sebagai berikut: *Pertama* Integritas, yaitu bertindak dan berperilaku profesional, jujur, dan mematuhi peraturan lembaga pelatihan. *Kedua*, Etos Kerja, yakni kemampuan untuk bekerja/belajar dengan baik tanpa adanya pengawasan, bertanggung jawab dan dapat menjamin tugas yang diberikan dapat terselesaikan dengan tepat waktu, dengan kesalahan seminimal mungkin, dan sesuai dengan kualitas yang diminta. *Ketiga*, inisiatif, merupakan kemampuan melakukan kreasi dan inovasi dalam bekerja dan belajar, berusaha mencapai kualitas hasil kerja yang melebihi standar umum, dan menemukan ide serta metode baru dalam bekerja atau belajar.⁸⁶

Keempat, komunikasi, ialah kemampuan untuk mampu berkomunikasi secara personal atau kelompok dengan efektif, yang meliputi kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, menunjukkan pemahaman dan pengertian, dan mampu memberikan umpan balik yang konstruktif. *Kelima*, kerjasama, yakni kemampuan dan kemauan untuk bekerja dalam suatu kelompok, bekerja sesuai dengan tujuan dan sasaran kelompok, aktif berpartisipasi dalam setiap pengambilan keputusan, bekerjasama, dan menawarkan bantuan jika diperlukan. *Keenam*, hubungan interpersonal, adalah kemampuan mengolah dan mengantisipasi persepsi orang lain atas ucapan dan tindakan yang dilakukan, peka terhadap perbedaan latar belakang budaya, dan memahami perbedaan pandangan dengan orang lain. *Ketujuh*, adaptasi, yaitu kemampuan dan kemauan untuk mengubah pelaksanaan, prioritas atau prosedur kerja untuk penyesuaian dengan perubahan kondisi, tuntutan tugas yang beragam, atau setelah melalui hambatan.⁸⁷

⁸⁵Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 54.

⁸⁶Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 8.

⁸⁷Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 8.

Menurut Lian G. Oyata dalam tulisannya, menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter ialah berusaha membentuk, menanamkan, memfasilitasi, mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.⁸⁸ Hal ini sesuai pula dengan argumentasi Sigit Mangun Wardoyo, yang memposisikan pendidikan karakter sebagai upaya edukatif untuk menciptakan manusia yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter merupakan suatu proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat, sehingga membuat orang lain dan/atau masyarakat tersebut menjadi beradab.⁸⁹ Adapun pelekatan “religiusitas” dalam pendidikan karakter, bermakna sebagai bentuk penanaman nilai-nilai dasar kereligiusitan, yang nanti menjadi *basic values* dalam pendidikan karakter itu sendiri. Nilai-nilai religius diyakini dapat mempengaruhi kreativitas, etos kerja, dan sikap pemaafan seseorang, terhadap orang lain.⁹⁰ Dengan kehadiran nilai-nilai religiusitas tersebut, diharapkan *output* dari pendidikan karakter tidak hanya sekedar simbolisasi perilaku, yang lahir karena kedisiplinan dan proses pembiasaan yang didapatkan oleh taruna selama proses pendidikan. Namun lebih dari pada itu, simbolisasi perilaku yang nampak secara empirik, diharapkan merupakan hasil kesadaran yang berasal dari dalam diri para taruna terhadap realitas kehidupan yang dijalannya hari ini dan masa yang datang.

Religiusitas secara umum berhubungan dengan kognisi (pengetahuan dan keyakinan beragama) yang mempengaruhi, apa yang dilakukan dengan kelekatan emosional atau perasaan emosional tentang agama, dan/atau perilaku, seperti kehadiran ditempat peribadatan, membaca kitab suci, dan berdoa.⁹¹ Religiusitas juga mempunyai peran suportif pada individu, khususnya dalam hal mengurangi gejala afektif yang negatif, dan merupakan cara yang paling efektif untuk mengatasi kesulitan hidup seseorang.⁹² Menurut Thomas Lickona, sebagaimana yang dikutip oleh Hanik Baroroh, bahwa karakter religius yang dibentuk harus memiliki/ memuat

⁸⁸Lian G. Oyata, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor. 1, April 2014, hlm. 80.

⁸⁹Sigit Mangun Wardoyo, “Pendidikan Karakter: Membangun Jati Diri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius”, *Jurnal Tadris*, Vol. 10, Nomor. 1, Juni 2015, hlm. 96.

⁹⁰Sutipyo R. dan Amri Latifah, “Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta di Tinjau Dari Dimensi Religiusitas”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, Nomor. 1, April 2016, hlm. 61.

⁹¹Ahmad Baihaqi, “Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi dan Religiusitas Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada PT. Unza Vitalis Salatiga”, *Jurnal Muqtasid*, Vol. 6, Nomor. 2, Desember 2015, hlm. 49.

⁹²Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being”, *Jurnal Al-AdYaN*, Vol. 11, Nomor. 1, Juni 2016, hlm. 19.

tiga komponen utama, yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).⁹³ Ketiga komponen utama tersebut, akan menjadi *drive* yang akan menuntun pikiran, perasaan, perkataan, dan sikap hidup, serta cara pandang taruna/taruni, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya nanti di dunia kerja. Melalui ketiga komponen tersebut di atas, diharapkan akan lahir profil taruna/taruni yang memiliki keunggulan kognitif, terampil dan profesional dalam menjalankan tugas, serta yang terpenting memiliki sikap *welas asih* yang tinggi terhadap sesama (khususnya dalam memberikan pelayanan yang humanis, ketika menjalankan tugas pengabdianya).

Hasil studi lapangan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai religiusitas, yang nampak dalam kegiatan sehari-hari taruna/taruni di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh. Hal ini misalnya dapat dilihat dari sikap disiplin taruna/taruni dalam menjalani aktifitas sehari-hari di kampus (lingkungan pendidikannya; misalnya waktu belajar, makan, ibadah, latihan, etos kerja, dan lain-lain), sikap hormat terhadap tamu/ pelatih/ pengasuh/ senior (*abang*), sikap menghargai dan menyanggi junior (adik), beberapa slogan yang bersifat positif sebagai moto pendidikan Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, serta kebersihan dan kerapian lingkungan kampus yang sangat terawat.⁹⁴ Walaupun demikian, penulis memberikan beberapa catatan penting, bahwa realitas empirik yang penulis paparkan di atas, lebih dipengaruhi oleh struktur komando dan etika moral dalam sekolah kedinasan (termasuk dalam hal ini; Politeknik Malahayati Aceh). Hal ini terlihat dalam salah satu sesi wawancara yang penulis lakukan tanpa didampingi oleh pengasuh atau senior, teramat bahwa perilaku taruna/taruni sulit terkendali dalam melakukan wawancara, sehingga penulis merasa kesulitan untuk mengarahkan topik wawancara.⁹⁵ Kondisi ini tentu berbeda ketika penulis melakukan wawancara terhadap taruna/taruni, dengan didampingi pelatih/pengasuh/taruna senior.

Kondisi dan situasi yang penulis alami di atas, menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter religius di Politeknik Malahayati Aceh, belum terejawantahkan secara maksimal sesuai dengan konsep religiusitas Glock dan

⁹³Hanik Baroroh, "Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III Tahun Pelajaran 2016/2017", *IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan*, Vol. 1, Nomor. 2, Oktober 2018, hlm. 80.

⁹⁴Hasil observasi penulis yang dilaksanakan di Politeknik Pelayaran Aceh, pada tanggal...

⁹⁵Pengalaman wawancara penulis terhadap taruna Politeknik Malahayati Aceh.

Strak.⁹⁶ Glock dan Strak menyebutkan, bahwa dalam religiusitas terdapat lima unsur yang saling terkait, yaitu: *Pertama*, kepercayaan keagamaan (*religious belief*). *Kedua*, praktek keagamaan (*religious practice*). *Ketiga*, perasaan atau penghayatan keagamaan (*religious feeling*). *Keempat*, pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*). *Kelima*, dampak keagamaan (*religious effects*).⁹⁷ Jika mengacu pada lima unsur religiusitas yang diusung oleh Glock dan Strak di atas, maka paling tidak penulis dapat mengidentifikasi, bahwa nilai religiusitas yang diterapkan melalui pendidikan karakter di Politeknik Malahayati Aceh, masih sebatas berada pada aspek kepercayaan keagamaan (*religious belief*) dan praktek keagamaan (*religious practice*). Kondisi inilah yang menghasilkan bentuk ketaatan, sikap disiplin, serta perilaku sopan santun yang ditunjukkan oleh taruna/taruni, sebagai wujud konkrit dari dampak keagamaan (*religious effects*), terlihat belum menyatu dengan jati diri dan kesadaran personal taruna/taruni. Melalui laporan penelitian ini, penulis mendorong agar penerapan nilai-nilai religius dapat terimplementasi secara maksimal, (dapat mengimpelentasikan kelima unsur religiusitas, yang digagas Stark dan Glock). Hal ini penting, agar *soft skill* yang dimiliki oleh taruna/taruni Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, dapat membentuk moralitas dan kepribadian taruna/taruni sebagai calon perwira perhubungan laut yang profesional, terampil, disiplin dan sekaligus humanis dalam menjalankan tugas pengabdianya demi dan atas nama kepentingan bangsa dan negara.

D. Tahapan Pengasuhan

Pendidikan karakter dalam proses pengimplementasiannya, melibatkan aspek pengetahuan (kognisi), perasaan (afeksi), dan tindakan (psikomotorik).⁹⁸ Adapun terkait dengan penerapan pendidikan karakter religius, penulis dalam penelitian ini, memposisikan pendidikan karakter sebagai sebuah paradigma atau metodologi, untuk mewujudkan/membumikan nilai-nilai religius pada tataran empirik dilapangan. Teori Jalaludin menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat

⁹⁶Teori religiusitas Glock dan Strak dalam penelitian ini digunakan oleh penulis sebagai *basic* teoritis dalam mendefinisikan substansi religiusitas kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter religius.

⁹⁷Strak dan Glock, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand Mc Nally & Company, 1965), hlm. 18-38.

⁹⁸Achmad Sultoni, "Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara", *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1, Nomor. 1, Juni 2016, hlm. 187.

religiusitas seseorang. *Pertama* adalah kepribadian, dalam kondisi normal memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama (religiusitas).

Kedua adalah lingkungan keluarga, keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu, dengan demikian kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu yang akhirnya berpengaruh terhadap kesadaran religiusitas seseorang. *Ketiga* adalah lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Walaupun demikian norma dan tata nilai yang ada, terkadang turut pula mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan (religiusitas) seseorang, baik dalam bentuk positif maupun negatif.⁹⁹ Berdasarkan sudut pandang di atas, penulis meyakini bahwa optimalisasi penerapan pendidikan karakter religius, harus mampu mensinkronisasikan ketiga komponen di atas, agar sistem nilai yang bersifat religius tersebut, mendapatkan dukungan dari masyarakat, keluarga, dan kesadaran individual yang tinggi, sesuai dengan budaya dan konteks lokal, dimana pendidikan tersebut dilasungkan dan diterapkan.

Menurut Zamroni, terdapat lima strategi penerapan pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, tujuan, sasaran dan target yang ingin dicapai harus jelas dan konkrit, hal ini tertuang dalam visi, misi baik institusi, jurusan dan prodi, yang dijabarkan melalui rencana-rencana strategis. *Kedua*, akan lebih efektif apabila dalam pelaksanaannya, menjalin sinergi dan kerjasama antara perguruan tinggi, dengan orang tua/wali mahasiswa. *Ketiga*, membentuk kesepahaman bersama terhadap semua dosen akan peran penting, dan tanggung jawab moralnya, terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. *Keempat*, pentingnya kesadaran dan tanggung jawab dosen mengenai urgensi *hidden curriculum*, sebagai instrument pengembangan kepribadian mahasiswa, dan kesadaran dosen untuk memanfaatkan dan memaksimalkan kurikulum tersembunyi

⁹⁹Dessy Sumanty, Deden Sudirman, dan Diah Puspasari, "Hubungan Religiusitas dengan Citra Tubuh pada Wanita Dewasa Awal", *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 1, Nomor. 1, April 2018, hlm. 19.

tersebut. *Kelima*, penekanan daya kritis dan kreatif mahasiswa (*critical and creative thinking*) dalam proses pembelajaran.¹⁰⁰ Adapun tahapan pengasuhan di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh didasarkan pada pedoman pola pengasuhan taruna/taruni yang dikeluarkan oleh Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Secara umum proses pengasuhan taruna/taruni Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, terbagi dalam empat tahapan;

1. Tahapan Orientasi

Tahap ini merupakan langkah awal pengasuhan taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP, yang menitikberatkan pada pengenalan maksud, tujuan dan kegiatan pembangunan karakter (*character building*) sumber daya manusia transportasi, dalam rangka mempersiapkan taruna untuk mampu beradaptasi dengan kehidupan di dalam asrama, dan memiliki gambaran utuh tentang tujuan kegiatan, dikaitkan dengan berbagai tugas dan tanggungjawab, serta tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja. Tahapan orientasi ini juga dimaksudkan untuk menumbuhkan jiwa kebersamaan, ketahanan fisik, pembentukan sikap dan perilaku dari seluruh taruna, baik dari matra darat, laut, dan udara pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP. Adapun waktu maksimal dalam proses orientasi dilaksanakan selama maksimal dua minggu, bekerjasama dengan Instansi yang ditunjuk berdasarkan hasil kesepakatan yang disebut dengan masa dasar pembentukan karakter taruna (Madatukar).¹⁰¹

Urgensi tahapan orientasi dalam penerapan pendidikan karakter religius, dimaksudkan untuk memberikan persiapan mental dan fisik bagi taruna/taruni dalam menjalani proses pendidikan dan pengasuhan di tahapan berikutnya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang turut berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter religiusitas bagi taruna/taruni, karena berhubungan dengan proses awal pengkondisian kesadaran taruna/taruni mengenai status dan identitas sosialnya yang berbeda dengan masyarakat sipil lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Asmuki menunjukkan bahwa pengkondisian merupakan salah satu

¹⁰⁰Puspo Nugroho, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, Nomor. 2, Agustus 2017, hlm. 364.

¹⁰¹Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 9.

alternatif yang paling memungkinkan, untuk menerjemahkan nilai-nilai edukatif dalam pendidikan karakter religius.¹⁰² Hasil temuan penulis dilapangan menunjukkan bahwa dalam proses orientasi taruna/taruni di Politeknik Malahayati Aceh, penerapan pendidikan karakter religius dilakukan melalui kegiatan keagamaan dan aktivitas fisik/jasmani.¹⁰³ Kombinasi kedua hal di atas, dimaksudkan untuk membentuk kesiapan mental dan ketangguhan fisik taruna/taruni, sehingga mampu tetap *survive* dalam semua kondisi dan situasi dalam proses pembinaan/pengasuhan.¹⁰⁴

Setelah melaksanakan proses orientasi selama dua minggu, para taruna kembali ke Lembaga Diklat Transportasi sesuai dengan matra masing masing, untuk melanjutkan masa dasar pembinaan mental (Madabintal/ Ormatdirga), berupa kegiatan orientasi pengenalan kampus, tata kehidupan kampus, peraturan tata tertib taruna, peraturan tata tertib pengasuh dan peraturan urusan dinas dalam, dilaksanakan selama maksimal 2 (dua) minggu. Setelahnya selama maksimal 5 (lima) bulan dilaksanakan masa pembinaan mental (Mabintal) di Lembaga Diklat Transportasi masing- masing, dengan menitikberatkan pada pemahaman sikap dan perilaku yang dilakukan secara berulang terhadap tata kehidupan Lembaga Diklat Transportasi, peraturan tata tertib taruna, peraturan tata tertib pengasuh, dan peraturan urusan dinas dalam, dengan tujuan agar perilaku dimaksud menetap. Pada tahap ini selama 6 (enam) bulan, taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP disebut Taruna Muda.¹⁰⁵

Tahapan orientasi secara kelembagaan bertujuan; *Pertama*, mengenalkan pentingnya pembangunan karakter bagi taruna, dikaitkan dengan tantangan yang akan dihadapi dalam pelaksanaan tugas, dan tanggungjawab setelah lulus dari Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP. *Kedua*, mengenalkan kewajiban dan hak sebagai taruna muda pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP. *Ketiga*, mengenalkan kegiatan-kegiatan dalam masa orientasi, (kegiatan menata kamar tidur/kamar mandi, di ruang kelas,

¹⁰²Asmuki, "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah Karang Asem Bali", *Al-Insyiroh*, Vol. 2, Nomor. 1, Tahun 2018, hlm. 90.

¹⁰³Hasil observasi penulis yang dilaksanakan di Politeknik Pelayaran Aceh,

¹⁰⁴Hasil wawancara penulis dengan pengelola Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, pada tanggal...

¹⁰⁵Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 9.

ruang makan, fasilitas olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, kerapian dan kebersihan penggunaan seragam beserta atributnya). *Keempat*, mengenakan tata cara berinteraksi dengan orang lain. *Kelima*, mengenakan sarana prasarana yang dimiliki oleh Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP. *Keenam*, mengenakan tata aturan kehidupan di dalam asrama. *Ketujuh*, mengenakan organisasi yang ada di dalam kampus, baik organisasi lembaga diklat maupun organisasi ketarunaan. *Kedelapan*, mengenakan tata cara beribadah yang baik sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.¹⁰⁶

Waktu pengasuhan pada tahap orientasi ini ditetapkan selama enam bulan. Pada tiga bulan pertama taruna dilarang keluar dari kampus untuk pesiar. pelaksanaan pengasuhan pada tahap ini untuk tiap jenjang pendidikan memiliki waktu yang seragam, yakni maksimal dilakukan selama enam bulan (semester pertama dari proses pendidikan). Untuk lebih lanjut, penulis melampirkannya dalam tabel berikut ini.¹⁰⁷

Tabel. 1 Waktu Pengasuhan Taruna pada Tahap Orientasi

Level Pendidikan	Waktu Pelaksanaan	Durasi
SMK	Semester Pertama	6 Bulan
Diploma Dua	Semester Pertama	6 Bulan
Diploma Tiga	Semester Pertama	6 Bulan
Diploma Empat	Semester Pertama	6 Bulan

Masa orientasi merupakan masa-masa awal yang berat bagi seorang taruna/taruni dalam menjalani tugas pendidikannya. Hal ini disebabkan karena pada masa ini, seorang Taruna akan menjalani masa peralihan awal, dari kehidupan sipil yang *luwes* dan kurang teratur, ke tahap kehidupan semi-militer yang teratur dengan tingkat disiplin yang tinggi. Menyadari sepenuhnya terhadap kenyataan dan keberadaan fenomena tersebut di atas, menjadikan keberadaan dan dominasi pengasuh menjadi sesuatu yang penting dan sangat strategis untuk melakukan proses pengasuhan dan pendampingan, baik secara fisik maupun

¹⁰⁶Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 9.

¹⁰⁷Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 9.

mental kepada taruna/taruni dalam melewati proses orientasi ini. Adapun tugas dan tanggung jawab pengasuh pada tahap ini, ialah sebagai berikut; *Pertama*, membuat perencanaan kegiatan pengasuhan sesuai dengan tujuan pengasuhan. *Kedua*, melakukan pengawasan secara ketat dan membimbing taruna untuk menyesuaikan dengan perubahan pola hidup dan melaksanakan kewajibannya sebagai anggota komunitas asrama.¹⁰⁸

Ketiga, membangun kesadaran taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP untuk menghormati hak asasi manusia, tidak melakukan pembedaan berdasarkan SARA, dan mematuhi semua ketentuan yang berlaku di dalam kampus. *Keempat*, berkomunikasi secara berkala dengan orang tua taruna dan unit pada lembaga diklat yang bertanggung jawab dalam pengasuhan taruna tentang perkembangan taruna asuhnya. *Kelima*, Membangun suasana kondusif dan gairah/semangat taruna untuk cepat menyesuaikan diri, dan berprestasi secara optimal. *Keenam*, mengenalkan tata tertib taruna. *Ketujuh*, melaporkan dan berkoordinasi dengan unit-unit terkait, serta mengambil tindakan-tindakan yang sesuai dengan prosedur, mengenai kondisi taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP. *Kedelapan*, mencatat dan melaporkan setiap prestasi dan pelanggaran yang dilakukan taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP kepada atasan langsung dan/atau pengasuh menurut prosedur atau hirarki yang berlaku. *Kesembilan*, mencatat sikap dan perilaku taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP sehari-hari, dan memberikan data dan informasi tentang sikap dan perilaku taruna kepada atasan/pengasuh sesuai dengan prosedur atau hirarki yang berlaku. *Kesepuluh*, mengadakan evaluasi terhadap perkembangan sikap dan perilaku taruna dalam bidang pengasuhan yang menjadi tanggung jawabnya, untuk selanjutnya hasil evaluasi dan rekomendasi diserahkan kepada atasan pengasuh sesuai dengan prosedur atau hirarki yang berlaku.¹⁰⁹

Hasil akhir yang diharapkan dari proses pendidikan pada tahap orientasi ini ialah, menghasilkan kesiapan taruna/taruni secara fisik maupun mental dalam

¹⁰⁸Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 9.

¹⁰⁹Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 9.

menempuh dan/atau menjalani proses pendidikan pada tahap lanjutan. Oleh karenanya pada tahap ini, proses pengasuhan menitikberatkan pada aspek pengenalan kehidupan, dan tata aturan hidup seorang taruna/taruni yang baik selama masa pendidikan. Adapun kegiatan taruni/taruni pada tahap orientasi ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu instruktif, edukatif, sugestif, pembiasaan, pemberian sanksi, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya penulis melampirkannya dalam tabel berikut ini:¹¹⁰

Tabel. 2 Teknik dan Kegiatan Pengasuhan Selama Tahap Orientasi

No	Tujuan Pengasuhan	Metode	Operasional/ Praktik Nyata	Operasional Pendukung
1.	Mengenalkan pentingnya pembangunan karakter bagi taruna, pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP dikaitkan dengan tantangan yang akan dihadapi dalam pelaksanaan tugas, dan tanggungjawab setelah lulus.	Instruktif, Edukatif, Sugestif.	Ceramah umum, forum diskusi	Ruang aula, kelas, peralatan audio visual, kendaraan dinas.
2.	Mengenalkan peraturan akademik dan berasma.	Instruktif, Pembiasaan, Pemberian Sanksi	Ceramah, forum Diskusi, PUUD dll.	Ruang aula, kelas, buku saku Taruna Lembaga pada Diklat Transportasi lingkungan BPSDMP.
3.	Mengenalkan kegiatan-kegiatan dalam masa awal kehidupan di asrama.	Instruktif, Pembiasaan, Pemberian Sanksi, Bimbingan	Arahan mengenalkan tata kehidupan asrama, kegiatan menata kamar tidur/kamar mandi, di ruang kelas, ruang	Asrama, kelas, ruang makan, fasilitas olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler,

¹¹⁰Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 9.

		dan Penyuluhan.	makan, fasilitas olah raga, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, kerapihan dan kebersihan penggunaan seragam, beserta atributnya.	seragam dan atributnya.
4.	Mengenalkan kegiatan kesamaptaan jasmani	Instruktif, Edukatif, Sugestif.	Latihan PBB, tata upacara, tata penghormatan, kegiatan olahraga.	Lapangan upacara, ruang piket, asrama, fasilitas olah raga, dan kesenian.
5.	Mengenalkan kegiatan <i>soft skill</i>	Edukatif, Sugestif, Persuasif, Diskusi Kelompok.	Kesenian dan pembentukan sikap mental (<i>outbond game</i>).	Lapangan, sarana pembentukan sikap mental.
6.	Mengenalkan tata cara berinteraksi dengan orang lain	Edukatif, Sugestif, Persuasif, Disusi Kelompok.	Ceramah, praktek korespondensi	Kelas, aula, asrama.
7.	Mengenalkan sarana psarana kehidupan di kampus.	Instruktif.	Ceramah, pengendalian area kampus, pembagian peta.	Denah kampus, papan informasi.
8.	Mengenalkan organisasi yang ada di dalam, baik organisasi lembaga, diklat maupun organisasi ketarunanaan.	Instruktif.	Ceramah, pembagian struktur organisasi	Ruang kelas, aula bagan organisasi.
9.	Mengenalkan tata cara beribadah yang baik sesuai dengan agama, dan kepercayaan masing-masing.	Edukatif, Sugestif, Persuasif	Kegiatan ibadah, ceramah rohani.	Sarana tempat ibadah.

Tahap orientasi merupakan tahapan penting dalam proses pengasuhan taruna/taruni, di setiap instansi Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Tahap orientasi ini berkaitan erat dengan aspek fisik dan mental para taruna dalam menjalani proses pendidikan pada tahapan selanjutnya. Melalui proses pengasuhan pada tahap orientasi ini, para taruna dikenalkan dengan budaya dan lingkungan sekolah/kampus, dan sekaligus bagaimana para taruna melakukan proses adaptasi terhadap budaya dan lingkungan tersebut, sehingga dapat diterima dengan baik oleh lingkungan.¹¹¹

2. Tahapan Pembentukan

Tahap pembentukan dimulai dari selesainya tahap orientasi dengan menitikberatkan pada pembangunan karakter taruna, pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP melalui pengawasan dan pengasuhan, agar taruna memahami dengan baik, memiliki kesadaran (yakin dan percaya) untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan/aturan di dalam Lembaga Diklat Transportasi, guna terwujudnya suasana yang kondusif. Pada masa ini, taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP disebut Taruna Remaja. Adapun tujuan pengasuhan pada tahap pembentukan ini, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, menerapkan kewajiban dan hak sebagai taruna remaja pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP. *Kedua*, menerapkan kegiatan-kegiatan dalam masa pembentukan, antara lain: menata kerapian dan kebersihan kamar tidur/kamar mandi, ruang kelas, ruang makan, fasilitas olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, penggunaan seragam beserta atributnya.

Ketiga, menerapkan tata cara berinteraksi dengan orang lain. *Keempat*, menerapkan tata aturan kehidupan di dalam asrama. *Kelima*, menerapkan kegiatan berorganisasi dalam organisasi ketarunaan. *Keenam*, menerapkan tata cara beribadah yang baik sesuai dengan agarna, dan kepercayaan masing-masing. *Ketujuh*, menanamkan nasionalisme (cinta tanah air). *Kedelapan*, menanamkan filosofi transportasi nasional. *Kesembilan*, membangun jiwa korsa (menjaga kehormatan korps). *Kesepuluh*, mengenalkan sifat kepemimpinan. Adapun masa (waktu) pengasuhan pada tahap ini, ialah sebagai berikut.

¹¹¹Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 9.

Tabel. 3 Waktu Pengasuhan Taruna pada Tahap Pembentukan

Level Pendidikan	Waktu Pelaksanaan	Durasi
SMK	Semester kedua-ketiga	9 Bulan
Diploma Dua	Semester kedua	6 Bulan
Diploma Tiga	Semester kedua-ketiga	9 Bulan
Diploma Empat	Semester kedua-ketiga	12 Bulan

Masa pembentukan merupakan tahapan lanjutan setelah proses orientasi yang dilaksanakan pada tahapan sebelumnya, hal ini mengindikasikan bahwa proses pembentukan merupakan masa-masa awal seorang taruna/taruni dalam menempuh proses pendidikan di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh. Dalam tahapan ini, pengasuh melaksanakan tugas pengasuhannya, yang terdiri dari beberapa hal pokok; *Pertama*, membuat perencanaan kegiatan pengasuhan sesuai dengan tujuan pengasuhan. *Kedua*, melakukan pengawasan secara ketat dan membimbing taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP, untuk menyesuaikan dengan perubahan pola hidup dan melaksanakan kewajibannya, sebagai anggota komunitas asrama. *Ketiga*, membangun kesadaran taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP, untuk menghormati hak asasi manusia, tidak melakukan pembedaan berdasarkan SARA, dan mematuhi semua kelentuan yang berlaku di dalam kampus. *Keempat*, Berkomunikasi secara berkala dengan orang tua taruna dan unit pada lembaga diklat, yang bertanggung jawab dalam pengasuhan taruna tentang perkembangan taruna asuhnya.

Kelima, membangun suasana kondusif dan gairah/semangat taruna pada Lembaga Diklat Transportasi, di lingkungan BPSDMP untuk cepat menyesuaikan diri dan berprestasi secara optimal. *Keenam*, mencatat setiap prestasi dan pelanggaran yang dilakukan taruna pada buku saku taruna yang bersangkutan. *Ketujuh* melaporkan setiap prestasi dan pelanggaran yang dilakukan taruna, kepada atasan langsung pengasuh, menurut prosedur atau hirarki yang berlaku. *Kedelapan*, mencatat sikap/perilaku taruna sehari-hari, dan memberikan data dan informasi tentang sikap perilaku taruna kepada atasan pengasuh, sesuai dengan prosedur atau hirarki yang berlaku. *Kesembilan*, mengadakan evaluasi terhadap

perkembangan sikap perilaku taruna dalam bidang pengasuhan yang menjadi tanggung jawabnya, untuk selanjutnya hasil evaluasi dan rekomendasi, diserahkan kepada atasan pengasuh sesuai dengan prosedur atau hirarki yang berlaku. Dalam rangka menghasilkan kualitas taruna/taruni yang cerdas, berakhlak yang baik, terampil dan profesional dalam melaksanakan tugas pengabdianya, proses pengasuhan pada tahap pembentukan ini, dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

Tabel. 4 Teknik dan Kegiatan Pengasuhan Selama Masa Pembentukan

No	Tujuan Pembelajaran	Metode	Operasional/ Praktik Nyata	Fasilitas Pendukung
1.	Menerapkan kewajiban dan hak sebagai taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP	Instruktif, Pemberian Sanksi, Bimbingan dan Penyuluhan.	Ceramah umum, forum diskusi, nonton bersama, kunjungan ke perusahaan transportasi	Ruang aula, kelas, buku saku Taruna
2.	Menerapkan kegiatan-kegiatan dalam masa pembentukan.	Instruktif, Pembiasaan, Pemberian Sanksi, Bimbingan dan Penyuluhan	Menata kerapian dan kebersihan kamar tidur/kamar mandi, ruang kelas, ruang makan, fasilitas olahraga, dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya, penggunaan seragam berserta atributnya .	Asrama, kelas, ruang makan, fasilitas olahraga, kegiata ekstrakurikuler, seragam dan atributnya.
3.	Menerapkan tata cara interkasi dengan orang lain	Edukatif, Sugestif, Persuasif, Diskusi Kelompok.	Praktik korespondensi, diskusi kelompok, <i>story telling</i> .	Kelas, ruang makan, fasilitas olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler, tempat ibadah.
4.	Menerapkan tata aturan kehidupan dalam asrama	Instruktif, Pembiasaan, Pemberian Sanksi,	<i>Story telling</i> , apel kegiatan organisasi.	Kelas, ruang makan, fasilitas olahraga, dan kegiatan

		Bimbingan dan Penyuluhan.		ekstrakurikuler, tempat ibadah.
5.	Menerapkan kegiatan berorganisasi dalam organisasi ketarunaan	Instruktif, Pemberian Kepercayaan Kegiatan berorganisasi	Diskusi	Aula, kelas, ruang organisasi taruna.
6.	Menerapkan tata cara beribadah yang baik, sesuai dengan agama, dan kepercayaan masing-masing	Sugestif, Persuasif	Ceramah, Kegiatan Ibadah	Tempat ibadah.
7.	Menanamkan Nasionalisme (cinta tanah air)	Sugestif, Persuasif, Diskusi Kelompok.	Diskusi, Ceramah	Kelas, Aula
8.	Menanamkan filosofi transportasi nasional.	Sugestif, Persuasif, Diskusi Kelompok.	Diskusi, Ceramah	Ruang kelas, aula
9.	Membangun jiwa korsa (menjaga kehormatan korps)	Instruktif, Pembiasaan, Sugestif	Upacara, apel, diskusi.	Aula, kelas, ruang makan, seragam dan atributnya.
10	Mengenalkan sifat kepemimpinan	Persuasif, Sugestif, Pembiasaan, Pemberian Kepercayaan	Apel, Ceramah, Upacara, dan Diskusi.	Aula, Kelas.

3. Tahapan Pendewasaan

Tahap pendewasaan pada prinsipnya menitik beratkan pada proses pembentukan karakter taruna melalui pengawasan, dan pengasuhan minimal serta memberi tugas dan tanggung jawab, untuk membantu pengasuh dalam pelaksanaan kegiatan ketarunaan, dan melakukan pengawasan terhadap taruna pada masa tahap orientasi dan pembentukan. Pada masa ini, taruna pada Lembaga

Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP disebut Taruna Madya.¹¹² Pada tahap pendewasaan ini, proses pengasuhan bertujuan untuk mewujudkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, mampu melaksanakan kewajiban dan hak sebagai taruna madya. *Kedua*, mampu melaksanakan kegiatan dalam masa pendewasaan, antara lain: menjaga kerapian dan kebersihan kamar tidur/ kamar mandi, ruang kelas, ruang makan, fasilitas olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, serta penggunaan seragam beserta atributnya. *Ketiga*, mampu menjaga tata cara berinteraksi dengan orang lain. *Keempat*, mampu menjaga tata aturan kehidupan di dalam asrama. *Kelima*, mampu memimpin organisasi ketarunaan. *Keenam*, mampu melaksanakan tata cara beribadah yang baik sesuai dengan agama, dan kepercayaan masing-masing.

Ketujuh, memantapkan nasionalisme (cinta tanah air). *Kedelapan*, memantapkan pemahaman terhadap filosofi transportasi nasional. *Kesembilan*, memantapkan pemahaman terhadap jiwa korsa (menjaga kehormatan korps). *Kesepuluh*, mampu menerapkan sifat-sifat kepemimpinan. *Kesebelas*, mampu menjaga sikap perilaku guna memberikan keleludahan. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses pengasuhan pada tahap pendewasaan ini, disesuaikan sesuai dengan level pendidikan disetiap jenjangnya, yaitu sebagai berikut:

Tabel. 5 Waktu Pengasuhan Taruna pada Tahap Pendewasaan

Level Pendidikan	Waktu Pelaksanaan	Durasi
SMK	Semester ketiga-keempat	9 Bulan
Diploma Dua	Semester ketiga	6 Bulan
Diploma Tiga	Semester ketiga-keempat	9 Bulan
Diploma Empat	Semester keempat-keenam	18 Bulan

Tahap pendewasaan merupakan masa prakondisi menuju proses akhir pembentukan taruna/taruni ideal yang diharapkan dalam proses pendidikan/diklat di Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Dalam proses pengasuhan pada tahap pendewasaan ini, pengasuh bertugas sebagai berikut. *Pertama*, membuat perencanaan kegiatan pengasuhan sesuai dengan tujuan pengasuhan. *Kedua*,

112

melakukan pengawasan secara ketat, dan membimbing taruna untuk menyesuaikan dengan perubahan pola hidup, dan melaksanakan kewajibannya sebagai anggota komunitas asrama. *Ketiga*, membangun kesadaran taruna untuk menghormati hak asasi manusia, tidak melakukan pembedaan berdasarkan SARA, dan mematuhi semua ketentuan yang berlaku di dalam kampus. *Keempat*, berkomunikasi secara berkala dengan orang tua taruna dan unit pada lembaga diklat, yang bertanggung jawab dalam pengasuhan taruna tentang perkembangan taruna asuhnya. *Kelima*, membangun suasana kondusif dan gairah/semangat taruna agar cepat menyesuaikan diri, dan berprestasi secara optimal. *Keenam*, mencatat setiap prestasi dan pelanggaran yang dilakukan taruna, pada buku saku taruna yang bersangkutan.

Ketujuh, melaporkan setiap prestasi dan pelanggaran yang dilakukan taruna, kepada atasan langsung pengasuh menurut prosedur atau hirarki yang berlaku. *Kedelapan*, mencatat sikap perilaku taruna sehari-hari, dan memberikan data dan informasi tentang sikap perilaku taruna kepada atasan pengasuh, sesuai dengan prosedur atau hirarki yang berlaku. *Kesembilan*, mengadakan evaluasi terhadap perkembangan sikap perilaku taruna pengasuhan yang menjadi tanggung jawabnya, untuk selanjutnya hasil evaluasi dan rekomendasi diserahkan kepada atasan pengasuh. *Kesepuluh*, memerintahkan taruna untuk bercerita kepada para taruna muda (tahap orientasi) dan taruna remaja (tahap pembentukan), tentang perbuatan positif yang harus dilakukan. Untuk mencapai hasil didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah penulis deskripsikan di atas, penyelenggaraan pengasuhan pada tahap pendewasaan ini dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut.

Tabel. 6 Teknik dan Kegiatan Pengasuhan Selama Masa Pendewasaan

No	Tujuan Pembelajaran	Metode	Operasional/ Praktik Nyata	Fasilitas Pendukung
1.	Mampu melaksanakan kewajiban dan hak sebagai Taruna Madya	Persuasif, Pembiasaan, Pemberian Kepercayaan.	Kegiatan harian taruna	Kelas, asrama, aula, buu saku, ruang makan, fasilitas olah raga,fasilitas ibadah

2	Mampu melaksanakan kegiatan dalam masa pendewasaan	Persuasif, Pembiasaan, Pemberian Kepercayaan.	Menjaga kerapian dan kebersihan kamar tidur/ kamar mandi, ruang kelas, ruang makan, fasilitas olah raga, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, penggunaan seragam beserta atributnya.	Kelas, asrama, aula, ruang makan, fasilitas olah raga, fasilitas ibadah
3	Mampu menjaga tata cara interaksi dengan orang lain	Persuasif, Pembiasaan, Pemberian Kepercayaan, Bimbingan dan Penyuluhan	<i>Story telling</i> , upacara, kegiatan harian utama	Kelas, asrama, aula ruang makan, fasilitas olah raga, fasilitas ibadah
4	Mampu menjaga tata aturan kehidupan di dalam asrama	Pesuasif, Pembiasaan, Pemberian Kepercayaan	Kegiatan harian utama	Asrama, buku saku
5	Mampu memimpin organisasi ketarunaan	Instruktif, Pemberian Kepercayaan, Kegiatan Berorganisasi	Rapat, diskusi, acara kesenian, komunitas olah raga, organisasi kelas, dan taruna dinas perwira	Ruang organisasi
6	Mampu melaksanakan tata cara beribadah yang baik sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing	Sugestif, Persuasif	Kegiatan ibadah	Ruang ibadah
7	Memantapkan nasionalisme (cinta tanah air)	Sugestif, Persuasif, Diskusi Kelompok	Upacara, apel	Aula, asrama, kelas, lapangan upacara
8	Memantapkan pemahaman terhadap filosofi transportasi	Sugestif, Persuasif, Diskusi	Diskusi	Kelas, aula

	nasional	Kelompok		
9	Memantapkan pemahaman terhadap jiwa korsa (menjaga kehormatan korps)	Sugestif, Persuasif, Diskusi Kelompok	Kegiatan harian Taruna	Kelas, fasilitas, olahraga, aula, asrama
10	Mampu menerapkan sifat-sifat kepemimpinan	Persuasif, Pembiasaan, Pemberian Kepercayaan, Bimbingan dan Penyuluhan	Kegiatan harian taruna	Kelas, aula, fasilitas olah raga, asrama
11	Mampu menjaga sikap perilaku guna memberikan keteladanan	Persuasif, Pembiasaan, Pemberian Kepercayaan, Bimbingan dan Penyuluhan	Upacara, kegiatan harian taruna	Kelas, aula, fasilitas olahraga, asrama

4. Tahapan Pematangan

Tahap pematangan merupakan tahap akhir pengasuhan, pada tahap ini pengasuhan lebih bersifat kemitraan, dengan mengembangkan kedewasaan yang melahirkan sifat kepemimpinan. Pada masa ini, Taruna disebut Taruna Dewasa. Dalam melaksanakan proses pengasuhan pada tahapan pematangan ini, pengasuh (lembaga pendidikan) bertujuan sebagai berikut; *Pertama*, senantiasa memenuhi kewajiban sebagai Taruna Dewasa. *Kedua*, senantiasa menjaga dan menjadi teladan dalam interaksi dengan orang lain. *Ketiga*, senantiasa menjaga dan menjadi teladan dalam melaksanakan tata aturan kehidupan di dalam asrama. *Keempat*, mampu berperan sebagai penasehat dalam organisasi ketarunaan. *Kelima*, menjadi teladan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. *Keenam*, mampu berperan memantapkan nasionalisme (cinta tanah air). *Ketujuh*, mampu berperan memantapkan pemahaman terhadap filosofi transportasi nasional. *Kedelapan*, mampu berperan memantapkan pemahaman terhadap jiwa korsa (menjaga kehormatan korps).

Kesembilan, mampu menjadi teladan dalam menerapkan sifat-sifat kepemimpinan. *Kesepuluh*, mampu menjadi teladan dalam menjaga sikap perilaku. Adapun waktu pengasuhan yang dibutuhkan pada tahap pematangan ini, untuk setiap levelnya, ialah sebagai berikut:

Tabel. 7 Waktu Pengasuhan Taruna pada Tahap Pendewasaan

Level Pendidikan	Waktu Pelaksanaan	Durasi
Diploma Dua	Semester keempat	6 Bulan
Diploma Tiga	Semester kelima-keenam	12 Bulan
Diploma Empat	Semester ketujuh-kedelapan	12 Bulan

Tahap pematangan sebagai tahap akhir dalam proses pembinaan dan pengasuhan taruna/taruni di lingkungan Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, merupakan tahapan puncak, yang menempatkan kedewasaan sebagai substansi pengasuhan dan pembinaan. Menyadari akan hal tersebut, peran pengasuh dalam tahap pematangan ini, lebih kepada aspek pendampingan dan fasilitator taruna/taruni dalam aktivitas kegiatan sehari-hari. Pada tahap pematangan ini, pengasuh bertugas sebagai berikut; *Pertama*, membuat perencanaan kegiatan pengasuhan sesuai dengan tujuan pengasuhan. *Kedua*, melakukan pengawasan secara ketat, dan membimbing taruna untuk menyesuaikan dengan perubahan pola hidup, serta melaksanakan kewajibannya sebagai anggota komunitas asrama. *Ketiga*, membangun kesadaran taruna untuk menghormati Hak Asasi Manusia (HAM), tidak melakukan pembedaan berdasarkan SARA, dan mematuhi semua ketentuan yang berlaku di dalam kampus.

Keempat, berkomunikasi secara berkala dengan orang tua taruna dan unit pada lembaga diklat, yang bertanggung jawab dalam pengasuhan taruna, tentang perkembangan taruna asuhnya. *Kelima*, membangun suasana kondusif dan gairah/semangat taruna, untuk cepat menyesuaikan diri dan berprestasi secara optimal. *Keenam*, mencatat setiap prestasi taruna pada buku saku taruna yang bersangkutan. *Ketujuh*, melaporkan setiap prestasi dan pelanggaran yang dilakukan taruna, kepada atasan langsung pengasuh menurut prosedur atau hirarki

yang berlaku. *Kedelapan*, mencatat sikap perilaku taruna sehari-hari, dan memberikan data dan informasi tentang sikap perilaku taruna, kepada atasan pengasuh sesuai dengan prosedur atau hirarki yang berlaku. *Kesembilan*, mengadakan evaluasi terhadap perkembangan sikap perilaku taruna, dalam bidang pengasuhan yang menjadi tanggung jawabnya, untuk selanjutnya hasil evaluasi dan rekomendasi diserahkan kepada atasan pengasuh, sesuai dengan prosedur atau hirarki yang berlaku. Dalam rangka mencapai *output* pendidikan yang maksimal, pada tahap pematangan ini, proses pengasuhan dilakukan melalui beberapa kegiatan berikut ini.

Tabel. 8 Teknik dan Kegiatan Pengasuhan Selama Masa Pematangan

No	Tujuan Pembelajaran	Metode	Operasional/ Praktik Nyata	Fasilitas Pendukung
1.	Senantiasa memenuhi kewajiban sebagai Taruna Dewasa	Pembiasaan, Pemberian Kepercayaan, Bimbingan dan Penyuluhan	Kegiatan harian taruna	Kelas, aula, fasilitas olahraga, asrama
2	Senantiasa menjaga dan menjadi teladan dalam berinteraksi dengan orang lain	Pembiasaan, Pemberian Kepercayaan, Bimbingan dan Penyuluhan	Kegiatan harian taruna	Kelas, aula, fasilitas olahraga, asrama.
3	Senantiasa menjaga dan menjadi teladan dalam melaksanakan tata aturan kehidupan di dalam asrama	Pembiasaan, Pemberian Kepercayaan, Bimbingan dan Penyuluhan	Kegiatan harian taruna	Kelas, aula, fasilitas olahraga, asrama.
4	Mampu berperan sebagai penasehat dalam organisasi ketarunaan	Pembiasaan, Pemberian Kepercayaan, Bimbingan dan Penyuluhan	Diskusi dan <i>sharing</i>	Ruang organisasi taruna, aula.

5	Menjadi teladan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agama, dan kepercayaan masing-masing.	Pembiasaan, Pemberian Kepercayaan, Bimbingan dan Penyuluhan	Kegiatan ibadah	Ruang ibadah
6	Mampu berperan memantapkan nasionalisme (cinta tanah air)	Pembiasaan, Pemberian Kepercayaan, Bimbingan dan Penyuluhan	Diskusi, upacara apel	Aula, asrama, kelas, lapangan upacara
7	Mampu berperan memantapkan pemahaman terhadap filosofi transformasi nasional.	Pembiasaan, Pemberian Kepercayaan, Bimbingan dan Penyuluhan	Diskusi, upacara apel	Kelas, aula lapangan upacara.
8	Mampu berperan memantapkan pemahaman terhadap filosofi transformasi terhadap jiwa korsa (menjaga kehormatan korps)	Pembiasaan, Pemberian Kepercayaan, Bimbingan dan Penyuluhan	Kegiatan harian taruna/taruni	Kelas, aula, fasilitas olahraga.
9	Mampu menjadi teladan dalam menerapkan sifat-sifat kepemimpinan	Pembiasaan, Pemberian Kepercayaan, Bimbingan dan Penyuluhan	Kegiatan harian taruna	Kelas, aula, fasilitas olahraga, asrama
10	Mampu menjadi teladan, dalam menjaga sikap perilaku	Pembiasaan, Pemberian Kepercayaan, Bimbingan dan Penyuluhan	Kegiatan harian taruna	Kelas, aula, fasilitas olahraga, asrama
11.	Membantu pengasuh dalam memecahkan	Pembiasaan, Pemberian	Diskusi	Ruang konseling, ruang pengasuh,

	permasalahan, yang dihadapi dalam rangka kegiatan ketarunaan, dan permasalahan yang dihadapi oleh taruna.	Kepercayaan, Bimbingan dan Penyuluhan		aula, kelas, asraba
--	---	---------------------------------------	--	---------------------

Menurut Doni Koesoema, implementasi pendidikan karakter akan efektif, jika mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu sebagai berikut; *Pertama*, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Hubungan pendidik dengan peserta didik di kelas harus bersifat dialogis dengan banyak arah, dimana pendidik diharapkan memberikan pemahaman tentang keutamaan yang terjadi dalam konteks pengajaran, yang juga mencakup ranah non instruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman. *Kedua*, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini berupaya menciptakan budaya sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik, dengan bantuan tata aturan sosial sekolah yang konsisten, agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. *Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidihkan karakter, komunitas sekolah perlu mendapatkan dukungan komunitas lain dimana peserta didik tersebut tinggal dan hidup bermasyarakat, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara.¹¹³

Penelitian Hanik Baroroh, menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius yang dilaksanakan dalam kaitannya dengan pengembangan diri, dapat dilakukan melalui empat hal berikut ini, yaitu: *Pertama*, kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus, dan konsisten setiap saat. *Kedua*, kegiatan spontan, bersifat spontan saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain. *Ketiga*, keteladanan. Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik, karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah, dan sebagainya. *Keempat*, pengondisian.

¹¹³Achmad Sultoni, "Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negar: Studi Perbandingan Lintas Negara", *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1, Nomor. 1, Juni 2016, hlm. 189.

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan karakter religius, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.¹¹⁴

E. Standar Penilaian Etika/Karakter

Proses pendidikan yang baik selalu berbanding lurus dengan pola penilaian/standarisasi yang digunakan untuk menilai ketercapaian proses pendidikan yang diterapkan, apakah telah berhasil atau perlu melakukan perbaikan dan penyesuaian kembali sesuai dengan standar yang telah diterapkan. Dalam peraturan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan, Nomor: PK. 2/BPSDMP-2018, tentang Pedoman Pengasuhan Taruna Pada Lembaga Diklat Transportasi di Lingkungan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan, menyebutkan bahwa standar penilaian etika/ karakter dalam proses pengasuhan, merupakan serangkaian peraturan, petunjuk yang disusun sebagai pedoman berperilaku pada pengasuhan taruna. Standar perilaku atau tata krama, yang mencakup paling sedikit, seluruh aktivitas di dalam kampus, yang meliputi: *Pertama*, panggilan dan sebutan. *Kedua*, berdiri, jalan, dan duduk. *Keiga*, berbicara. *Keempat*, berkenalan. *Kelima*, bertamu dan menerima tamu. *Keenam*, mendampingi tamu. *Ketujuh*, berpergian dengan rekan wanita atau pria. *Kedelapan*, berbelanja. *Kesembilan*, makan. *Kesepuluh*, beristirahat di kantin.

Kesebelas, kegiatan integrasi taruna. *Kedua belas*, mengundang. *Ketiga belas*, menghadiri undangan. *Keempat belas*, menonton. *Kelima belas*, membuat janji. *Keenam belas*, meminjam barang. *Ketujuh belas*, berobat. *Kedelapan belas*, mengunjungi orang sakit. *Kesembilan belas*, melayat. *Kedua puluh*, kegiatan pemakaman dan ziarah. *Kedua puluh satu*, berkendaraan. *Kedua puluh dua*, sikap dalam menyanyikan lagu kebangsaan, dan lagu wajib. *Kedua puluh tiga*, tata cara penghormatan taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP. *Kedua puluh empat*, larangan bertunangan, menikah, dan perbuatan asusila. Untuk menjelaskan secara teknis, aktivitas taruna/taruni pada masing-masing item kegiatan

¹¹⁴Hanik Baroroh, "Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III Tahun Pelajaran 2016/2017", *IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan*, Vol. 1, Nomor. 2, Oktober 2018, hlm. 80.

yang telah penulis uraikan di atas, penulis mendeskripsikannya lebih lanjut melalui uraian kegiatan taruna/taruni dibawah ini.

Standar perilaku untuk pemberian panggilan dan sebutan, dalam kehidupan sehari-hari taruna/taruni (masa pengasuhan), ialah sebagai berikut: panggilan terhadap taruna laki-laki adalah taruna, dan panggilan terhadap taruna perempuan adalah taruni, sementara panggilan dan sebutan taruna terhadap tenaga pendidik, beserta manajemen adalah dengan menyebut; pangkat, jabatan, profesinya atau dengan sebutan bapak yang disingkat “pak”, atau ibu dengan disingkat “bu”. Adapun Panggilan taruna terhadap masyarakat umum adalah dengan menyebut bapak, ibu, kakak, adik, jabatan, atau profesinya. Sementara untuk panggilan antara taruna terhadap kakak kelas, dan adik kelas adalah kakak dan adik.

Standar perilaku bagi taruna ketika berdiri, berjalan, dan duduk, ialah sebagai berikut: *Pertama*, apabila berdiri di tempat umum, taruna harus memilih tempat berdiri yang pantas, dan sesuai dengan pakain dinas yang dipakai, dengan menjunjung tinggi Kode Kehormatan Taruna. *Kedua*, apabila berbicara dengan orang yang lebih tua sambil berdiri, lakukan dengan bersikap sopan. *Ketiga*, pada saat berdiri dan berjalan, dilarang memasukkan tangan ke dalam saku, dan meletakkan tangan di depan dada (bersedekap). *Keempat*, berjalan dengan langkah yang wajar, lengan dilengangkan secukupnya, dan tidak boleh menoleh ke kanan atau ke kiri lebih dari 45°, serta telapak tangan menggenggam. *Kelima*, jika berjalan bersama orang lain, sesuaikan dengan langkah dan temponya, serta dilarang berbicara berlebihan. Apabila berjalan bersama taruna yang lebih tinggi tingkatannya, pengasuh, atau pegawai Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, tempatkanlah diri disebelah kiri. Apabila berjalan dengan wanita lain atau orang lain yang pantas dilindungi, tempatkanlah diri disebelah kanan, atau posisi yang melindungi mereka. *Keenam*, apabila akan melewati sekumpulan orang, perhatikan sopan santun dan adat kebiasaan setempat, tanpa mengurangi sikap ketarunaan. *Ketujuh*, duduklah dengan badan yang tegak, sikap yang baik dan sopan di tempat yang pantas.

Standar perilaku bagi taruna/taruni ketika berbicara, ialah taruna/taruni wajib menggunakan Bahasa Indonesia dengan sopan. Tidak diperbolehkan menggunakan bahasa daerah, serta pada waktu-waktu tertentu taruna wajib menggunakan bahasa

Inggris sebagai bahasa kedua, seperti pada saat melaksanakan kegiatan/berkomunikasi dengan tamu asing, dan *English day*. Selain itu seorang taruna/taruni, juga dilarang berbicara tentang masalah suku, agama, ras, dan antar-golongan (SARA). Dalam berkenalan, sikap hidup seorang taruna/taruni juga diatur oleh standar perilaku, yang meliputi beberapa hal, berikut ini: ketika seorang taruna/taruni berkenalan dengan seseorang, wajib dilakukan dengan berjabat tangan secara sungguh-sungguh, dan menghadap ke arah orang tersebut. Taruna/taruni wajib menyebutkan nama/identitas pribadi yang berhubungan dengan agenda perkenalan secara jelas dan lengkap, dan ketika berpisah taruna/taruni wajib mengucapkan salam dengan ucapan; selamat pagi, selamat siang, atau selamat malam.

Ketika taruna memiliki hajat (keinginan) untuk bertamu, dan atau menerima tamu (khususnya ketika tiba waktu pesiar, dimana taruna/taruni akan melaksanakan waktu kunjungan), seorang taruna/taruni juga diatur dalam standar perilaku yang meliputi; *Pertama*, kegiatan bertamu tidak melebihi dari 4 (empat) orang, kecuali mendapatkan undangan. *Kedua*, taruna harus mengetuk pintu atau menekan bel terlebih dahulu, memberi hormat, senyum salam, dan sapa kepada tuan rumah. *Ketiga*, taruna dapat menerima tamu pada hari pesiar, ditempat yang telah ditentukan (ruang tamu yang disediakan). *Keempat*, taruna dilarang menerima tamu pada saat jam kuliah, jam wajib belajar, jam pengasuhan, kecuali hal mendesak dengan seizin pengasuh. *Kelima*, taruna wajib melapor pada pengasuh, mengisi buku tamu, dan menunggu di ruang tunggu. *Keenam*, taruna dilarang membawa tamu memasuki ruang tidur asrama. *Ketujuh*, taruna mengantarkan tamu yang hendak pulang sampai ke depan ruang jaga, atau ke kendaraannya. Sementara dalam proses pendampingan tamu, seorang taruna/taruni juga diatur dalam beberapa standar perilaku, yang meliputi; *Pertama*, sebelum tamu datang, harus diusahakan mendapat petunjuk yang berhubungan dengan kegiatan yang dihadapi. *Kedua*, taruna harus mengetahui acara atau kegiatan yang akan dilakukan oleh tamu tersebut. *Ketiga*, taruna/taruni dianjurkan untuk berusaha mengetahui sebanyak mungkin identitas tamu, antara lain: nama, pangkat, jabatan, riwayat jabatan, keluarga, hobi, dan sebagainya. *Keempat*, apabila naik mobil, taruna mengambil tempat di sebelah kanan tamu, atau disamping pengemudi, apabila tamu didampingi pejabat lain. *Kelima*, apabila tamu akan pulang, taruna mengantarkan sampai tempat yang telah ditentukan.

Kehidupan taruna dalam aktivitasnya sehari-hari, tentunya juga tidak dapat dilepaskan dari aspek pergaulan sosial dan aktivitas personalnya, termasuk dalam hal ini berpergian dengan rekan wanita atau pria. Menyadari akan hal tersebut di atas, maka item kegiatan ini juga diatur dalam standar perilaku hidup taruna, yang meliputi: *Pertama*, apabila hendak berpergian dengan rekan wanita atau rekan pria, taruna harus mendapat izin dari orang tua/wali, serta rekan wanita atau rekan pria tersebut harus berpakaian sopan. *Kedua*, untuk menjaga sopan santun, sebaiknya rekan wanita tidak mengandeng lengan taruna. *Ketiga*, untuk keselamatan pada saat naik tangga eskalator, taruna berada disamping belakang rekan wanita, dan pada waktu turun tangga berada satu anak tangga di samping depan rekan wanitanya. Bila menggunakan lift, maka rekan wanita masuk/keluar terlebih dahulu. *Keempat*, apabila berpergian menggunakan kendaraan umum, maka rekan wanita naik terlebih dahulu, dan turun belakangan, serta senantiasa memperhatikan keselamatan. *Kelima*, apabila taruna bertemu dengan taruna lain, yang membawa rekan pria atau rekan wanita, maka taruna tersebut memberikan salam terhadap rekan pria, atau rekan wanita dari taruna lain. *Keenam*, berilah penghormatan terlebih dahulu, apabila bertemu dengan taruna lain, sesama pangkat yang sedang bersama rekan pria atau rekan wanita.

Pemenuhan kebutuhan sekunder dari taruna/taruni (dalam hal ini, berupa kebutuhan berbelanja), juga dilakukan berdasarkan standar perilaku, yang meliputi; taruna dianjurkan untuk berbelanja di tempat yang bersih dan pantas, sesuai dengan petunjuk pengasuh, serta dilarang berbelanja di tempat yang berdesakan. Ketika taruna/taruni berada di dalam toko, tutup kepala tetap harus digunakan oleh taruna/taruni. Serta dianjurkan pula bahwa taruna/taruni, hendaknya hanya membeli barang-barang yang dianggap perlu. Adapun saat makan, seorang taruna/taruni perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut ini; *Pertama*, apabila akan melaksanakan kegiatan makan, badan dan tangan dalam keadaan bersih dan berpakaian rapi. *Kedua*, wajib makan di ruang makan taruna, dilaksanakan bersama-sama secara terpimpin, dalam suasana hikmat, kekeluargaan dan komunikatif. *Ketiga*, berangkat ke ruang makan dengan berbaris secara tertib. *Keempat*, masuk keruang makan dengan tertib dengan melakukan penghormatan. *Kelima*, tutup kepala diletakkan di atas pangkuan, atau tempat yang ditentukan.

Keenam, sebelum mengambil tempat duduk dengan tertib, taruna/taruni wajib melakukan penghormatan kepada taruna yang lebih tinggi tingkatnya di meja tersebut. *Ketujuh*, petugas piket menyiapkan seluruh taruna, dan laporan kepada taruna yang lebih tinggi tingkatnya, tentang jumlah taruna yang makan saat itu, dan bahwa makan siap dilaksanakan. *Kedelapan*, taruna lebih tinggi tingkatnya, memimpin untuk berdoa. *Kesembilan*, semua taruna mengucapkan mengucapkan “selamat makan”. *Kesepuluh*, apabila taruna/taruni yang lebih rendah tingkatnya ingin mendahului menambah makanan, maka ia wajib meminta izin terlebih dahulu kepada taruna yang lebih tinggi tingkatnya di meja tersebut. *Kesebelas*, ketertiban makan pada setiap meja, adalah tanggung jawab taruna yang lebih tinggi tingkatnya di meja tersebut. *Kedua belas*, sebelum dan sesudah makan selalu didahului dengan doa. *Ketiga belas*, dekatkan makanan yang akan diambil ke piring, (dan bukan sebaliknya).

Keempat belas, apabila menggunakan pisau, hendaknya menggunakan dengan tangan kanan. *Kelima belas*, jangan berbicara dan minum pada waktu mulut berisi makanan. *Keenam belas*, apabila ingin minum ketika sedang makan, letakkan sendok dan garpu dalam posisi terlentang. *Ketujuh belas*, apabila sedang makan kedatangan orang yang kita hormati, hendaknya berhenti sejenak untuk memberikan salam. *Kedelapan belas*, jangan membersihkan sisa makan di rongga mulut dihadapan orang lain, tanpa menutup mulut dengan tangan, atau sapu tangan. *Kesembilan belas*, kembalikan kursi ke tempat semula setelah makan. Setelah selesai makan, petugas piket menyiapkan dan laporan kepada taruna yang lebih tinggi tingkatnya, bahwa makan sudah selesai dilaksanakan. *Kedua puluh*, semua taruna mengucapkan terima kasih. *Kedua puluh satu*, selesai makan taruna berdiri, merapikan kursi dan meninggalkan ruang makan dengan tertib.

Aktifitas taruna/taruni ketika berada dikantin, juga diatur dalam standar perilaku yang telah ditetapkan, misalnya; taruna/taruni diperkenankan ke kantin sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan, oleh masing-masing Lembaga Diklat Tarnsportasi. Adapun pakaian yang digunakan pada saat berada dikantin, adalah pakaian dinas yang berlaku pada hari itu. Selama berada di kantin, taruna/taruni harus menjaga sopan santun, tata tertib, tidak gaduh, dan duduk pada tempat yang telah disediakan. Dalam proses pengasuhan taruna/taruni, juga

dilaksanakan kegiatan integrasi taruna, hal ini dimaksudkan untuk mempererat persaudaraan antar sesama taruna, masyarakat, dan untuk melatih kemampuan taruna dalam menyelenggarakan kegiatan sosial yang pelaksanaannya atas petunjuk pengasuh. Maksud lain dari kegiatan integrasi taruna ini, ialah dalam rangka sosialisasi taruna dengan masyarakat, dan sekaligus untuk mengembangkan pergaulan dengan sesama generasi muda melalui media seni, atau hiburan. Kegiatan integrasi taruna dilaksanakan pada malam hari, dimana pelaksanaannya dibatasi sampai pukul 22.00 WIB.

Untuk kegiatan mengundang dan/atau menghadiri undangan, seorang taruna/taruni, juga diikat oleh standar perilaku sebagai berikut; *Pertama*, kegiatan mengundang. Dalam proses mengundang, undangan yang diberikan oleh taruna/taruni paling sedikit harus memuat informasi tentang acara, waktu, tempat penyelenggaraan, dan pakaian yang digunakan. Taruna/taruni perlu memperhatikan waktu pengiriman undangan, sehingga yang diundang tidak merasa mendadak. Pengiriman undangan selambat-lambatnya 7 (tujuh) sampai dengan 14 (empat belas) hari, sebelum pelaksanaan kegiatan. *Kedua*, kegiatan menghadiri undangan. Dalam menghadiri undangan, taruna/taruni diharapkan agar hadir tepat waktu. Adapun pakaian yang digunakan adalah pakaian dinas taruna, yang disesuaikan dengan ketentuan dalam undangan, atau macam dan sifat acara. Dalam kegiatan yang bersifat personal sekalipun, kehidupan taruna juga diatur sesuai standar yang telah ditetapkan, hal ini misalnya dapat dicermati dalam beberapa bentuk kegiatan berikut ini.

Pertama, kegiatan menonton. Pada saat menonton bioskop atau pertunjukan seni dan lain-lain, taruna diwajibkan menggunakan pakaian dinas, serta diharuskan untuk memilih tempat yang dipandang pantas untuk seorang taruna/taruni. *Kedua*, membuat janji. Dalam kegiatan ini, taruna/taruni diharapkan agar jangan mudah membuat janji, dan bila telah terlanjur membuat janji, agar taruna/taruni benar-benar memperhatikan tanggal, waktu, dan tempat. Taruna/taruni diharapkan agar datang tepat waktu, di tempat yang telah disepakati sebelumnya. Jika mendadak tidak bisa menepati janji, secepat mungkin memberitahukan dengan permohonan maaf. *Ketiga*, meminjam barang. Taruna diharapkan tidak meminjam sesuatu dari orang lain, apabila terpaksa untuk melakukan hal tersebut, agar harus bertanggung jawab penuh,

atas barang yang dipinjam. *Keempat*, berobat. Taruna/taruni yang sakit wajib berobat di klinik yang disediakan. Waktu berobat diatur oleh masing-masing Lembaga Diklat Transportasi. Taruna/taruni mengisi buku berobat yang telah disediakan.

Kelima, mengunjungi orang sakit. Taruna/taruni diharapkan memperhatikan ketentuan waktu berkunjung, dan diharapkan agar taruna membatasi jumlah pengunjung atau bergiliran, serta dalam proses kunjungan tersebut, agar taruna/taruni membatasi pula perbuatan dan pembicaraan yang dapat mengganggu ketenangan. *Keenam*, melayat. Dalam kegiatan melayat, taruna/taruni sedapat mungkin meluangkan waktu untuk melayat teman, kerabat, atau keluarga yang meninggal khususnya pada waktu sedang cuti dan pesiar. Apabila pergi melayat, sebaiknya dilakukan sebelum dikebumikan, dan diusahakan dapat ikut mengantar sampai tempat tujuan. Taruna/taruni diharapkan tidak menanyakan sebab-sebab kematiannya pada sanak keluarga, serta diharuskan menggunakan pakaian dinas. *Ketujuh*, kegiatan pemakaman dan ziarah. Dalam melaksanakan kegiatan pemakaman dan ziarah, taruna/taruni diharapkan menyesuaikan dengan ketentuan adat istiadat setempat, dalam melaksanakan prosesi tabur bunga hendaknya dilakukan dengan khidmat, menghadap penuh ke pusara, mengambil sikap jongkok, dan menabur bunga mulai dari kepala ke arah kaki. Taruna/taruni diharapkan melakukan penghormatan sebelum, dan sesudah meletakkan karangan bunga.

Profil taruna/taruni sebagai calon perwira perhubungan, di lingkungan Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, tentunya memberikan penekanan khusus pada aspek etika dan standar moral, ketika taruna berkendara. Hal ini berkaitan dengan, aspek keteladanan yang seyogyanya di tunjukkan oleh taruna/taruni di lingkungan sosialnya. Standar perilaku taruna/taruni ketika berkendara, secara garis besar terbagi dalam tiga poin penting, yang meliputi: *Pertama*, ketika menunggu kendaraan. Ketika menunggu kendaraan, seorang taruna diharapkan agar memperhatikan sikap dan kesopanan pada waktu menunggu kendaraan, baik dalam konteks pesiar maupun bepergian. Taruna/taruni dianjurkan untuk menunggu kendaraan di tempat yang sudah disediakan, dan tidak bergerombolan. Taruna/taruni dilarang untuk berbuat sesuatu yang tidak pantas, sehingga dapat menimbulkan perhatian umum, dan ketika hendak turun dari kendaraan, diharapkan agar taruna/taruni melakukannya dengan tertib dan teratur.

Kedua, naik jenis kendaraan. Dalam memilih jenis kendaraan yang digunakan, taruna/taruni diharapkan agar memperhatikan beberapa ketentuan, misalnya ketika menaiki bus atau kendaraan sejenis, taruna/taruni dianjurkan agar memilih kendaraan yang baik, dan mengambil tempat duduk yang sesuai dengan aturan yang berlaku, selama dalam proses perjalanan, taruna dilarang membeli keperluan apapun lewat jendela, naik atau turun kendaraan tetap menggunakan pakain dinas. Ketika menaiki kereta api, taruna diwajibkan mematuhi semua peraturan yang berlaku, menempati tempat duduk sesuai dengan aturan, membeli keperluan apapun, sebaiknya di restorasi atau kantin stasiun. Ketika menaiki pesawat terbang, taruna harus tetap memperhatikan sikap, baik ketika naik maupun turun dari pesawat taruna wajib menggunakan pakain dinas (sesuai dengan aturan yang berlaku), serta tetap memperhatikan petunjuk yang berlaku. Ketika menaiki kapal laut dan sejenisnya, taruna dianjurkan untuk memperhatikan tata cara naik dan turun kapal, dan tetap memperhatikan petunjuk dan larangan yang ada dalam kapal, naik dan turun kapal tetap menggunakan pakain dinas. Adapun untuk beberapa jenis kendaraan, seperti becak, ojek, sepeda, andong atau bendi dan sejenisnya, hanya dilakukan dalam keadaan terpaksa, dengan ketentuan tetap mengikuti aturan yang berlaku. Untuk khusus becak, tidak boleh naik lebih dari dua orang (duduk dengan sopan), jika bersama rekan wanita, maka persilahkan naik terlebih dahulu (rekan wanita) dan tempatkan di sebelah kiri. Pada waktu turun, taruna mendahului dan beri pertolongan terlebih dahulu pada rekan wanita, serta diharapkan untuk menghindari tawar-menawar yang berkepanjangan.

Ketiga, di dalam kendaraan. Ketika berada dalam kendaraan, taruna/taruni harus menjaga sopan santun, tata tertib, dan menaati peraturan. Tutup kepala hendaknya dilepas, serta taruna/taruni sebaiknya tidak berdiri di dalam kendaraan, apabila terpaksa berdiri agar tetap menjaga sopan santun. Bila dalam kendaraan terdapat orang yang sakit, orang tua, wanita hamil yang tidak mendapatkan tempat duduk, maka taruna/taruni wajib memberikan tempat duduknya kepada orang tersebut. Taruna/taruni diharapkan tidak tertidur, dan jika terpaksa maka diharapkan tetap menjaga sopan santun.

Taruna/taruni dalam proses pendidikan dan/atau pengasuhan, dilarang bertunangan atau menikah selama proses pendidikan, serta berbuat asusila atau

berhubungan badan di luar nikah. Selain itu, taruna dilarang menyimpan atau menonton film, gambar, atau barang/alat yang mengandung unsur pornografi. Selain beberapa aspek sosial di atas, kehidupan taruna/taruni juga menekankan kedisiplinan yang tinggi terhadap kegiatan upacara, yang terkait dengan aspek sikap menyanyikan lagu kebangsaan, dan lagu wajib serta tata cara penghormatan taruna di Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP. Menurut hasil wawancara yang dilaksanakan oleh penulis bersama pengelola Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, diketahui bahwa kegiatan upacara yang dilakukan secara teratur dan tertib, dapat membentuk karakter disiplin pada diri taruna/taruni.¹¹⁵ Dalam standar perilaku yang dikeluarkan oleh Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, terdapat dua hal pokok yang berhubungan dengan kegiatan upacara di lingkungan lembaga diklat (termasuk dalam hal ini;- Politeknik Pelayaran Malahayati Acaeh). Adapun kedua hal pokok tersebut, ialah sebagai berikut:

Pertama, sikap dalam menyanyikan lagu kebangsaan, dan lagu wajib. Dalam kegiatan ini, taruna/taruni wajib menunjukkan sikap hormat pada saat menyanyikan, dan mendengarkan secara langsung lagu kebangsaan Indonesia Raya. Taruna juga diwajibkan menguasai lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan lagu-lagu wajib nasional lainnya. *Kedua*, tata cara penghormatan taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP. Tata cara penghormatan diatur sebagai berikut; taruna/taruni memberikan penghormatan pada jarak minimal ialah 10 langkah. Dalam keadaan berlari atau jalan, penghormatan dilakukan dalam keadaan berhenti dengan mengambil sikap sempurna, dan dilanjutkan dengan memberi hormat. Dalam sikap duduk, penghormatan dilakukan dengan mengambil sikap duduk siap. Setiap taruna/taruni wajib melakukan penghormatan baik sesama pangkat, maupun kepada yang lebih tinggi, dan sebaliknya taruna/taruni yang lebih tinggi status akademiknya wajib membalas. Pada saat pasukan berpapasan, yang memimpin barisan memberikan hormat kepada barisan yang berpapasa, baik tingkatnya selevel, dan terlebih dengan taruna/taruni yang lebih tinggi status akademiknya. Penghormatan layaknya diberikan kepada pejabat Lembaga Diklat Transportasi, serta pejabat di lingkungan Kementerian Perhubungan yang berada dalam kendaraan apabila berpapasan. Penghormatan wajib dibalas dan tata cara

¹¹⁵Hasil wawancara penulis dengan pengelola Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, pada tanggal...

pembalasan penghormatan tidak harus dengan mengangkat tangan, tetapi bisa pula dilakukan dengan anggukan kepala, dan/atau sapaan. Taruna/taruni diwajibkan memberikan penghormatan kepada siswa diklat yang sedang melaksanakan diklat, atau berkunjung ke kampus.

Hasil penelitian Nurhafiza, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan sikap siswa terhadap perilaku prososial.¹¹⁶ Karakter Islami yang ditanamkan merupakan karakter atau akhlak terpuji yang meliputi perilaku yang baik, jujur, kasih sayang, menjaga pandangan dan menjaga kemaluan, berlaku adil, dan lain sebagainya.¹¹⁷ Internalisasi pendidikan karakter berbasis nilai pada diri mahasiswa dapat dilakukan melalui sistem penilaian yang objektif dan transparan. Hal ini akan berguna untuk memupuk kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab pada diri mahasiswa. Penilaian yang objektif itu sebetulnya terlahir dari hati nurani. Kebenaran sejati ada di dalamnya karena sesuatu yang dihasilkan oleh hati nurani merupakan sesuatu yang murni dan apa adanya.¹¹⁸

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral, dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif, berakhlak karimah sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL), sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁹

Hubungan Taruna dengan Individu Lain

Pendidikan taruna/taruni yang baik dalam konteks pendidikan karakter religius ialah, mampu menghasilkan profil taruna yang bisa memahami realitas sosial masyarakat. Hal ini terkait dengan orientasi kerja taruna/taruni yang berbasis pelayanan, sehingga dituntut untuk peka dan adaptif dalam memahami fenomena dan sekaligus realitas sosial yang ada di sekitarnya. Untuk mengasah kemampuan

¹¹⁶Nurhafiza, "Hubungan Religiusitas dengan Sikap Siswa terhadap Perilaku Proposial", *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, Vol. 2, Nomor. 2, Juli 2019, hlm. 67.

¹¹⁷Sigit Mangun Wardoyo, "Pendidikan Karakter: Membangun Jati Diri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius", *Jurnal Tadris*, Vol. 10, Nomor. 1, Juni 2015, hlm. 94.

¹¹⁸Lian G. Otaya, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor. 1, April 2014, hlm. 75.

¹¹⁹Lian G. Otaya, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor. 1, April 2014, hlm. 79.

taruna/taruni dalam memahami realitas sosial inilah, yang menjadikan taruna harus mampu menjalin komunikasi yang baik, serta hubungan sosial yang hangat dengan semua pihak. Dalam pedoman pengasuhan taruna yang dikeluarkan oleh Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, terdapat standar yang dapat dijadikan acuan dalam menciptakan relasi sosial yang baik tersebut. Dalam pedoman tersebut, paling tidak terdapat lima pola hubungan yang wajib dilaksanakan oleh taruna/taruni dalam periode pengasuhannya, (termasuk dalam hal ini;- Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh). Kelima bentuk hubungan tersebut, ialah sebagai berikut:

Pertama, hubungan antar taruna. Taruna yang lebih tinggi tingkatnya, harus mampu dijadikan contoh bagi taruna yang tingkatnya lebih rendah dalam ketaatan terhadap aturan, sopan santun, dan tingkah laku, serta kerapian dan kebersihan dalam penampilan. Taruna/taruni yang tingkatnya lebih tinggi, wajib memberikan bimbingan dan bantuan kepada taruna yang tingkatnya lebih rendah, untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, terutama di bidang akademis. Di dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada taruna yang tingkatnya lebih rendah, harus didasari dengan tujuan utama untuk kebaikan taruna yang tingkatnya lebih rendah, dan harus dilaksanakan dengan cara yang baik, bijak, terpuji, dan bersifat mendidik, tidak dengan kontak fisik, atau tindakan kekerasan yang dapat merugikan/mencederai taruna yang tingkatnya lebih rendah. Adapun untuk taruna/taruni yang tingkatnya lebih rendah, maka diwajibkan menghargai perintah dan nasihat dari taruna yang lebih tinggi tingkatnya. Taruna/taruni yang lebih rendah tingkatnya, diwajibkan pula untuk berperilaku sopan santun dalam tutur kata dan tindak tanduk, berpenampilan rapih, serta menjaga kebersihan badan maupun perlengkapan atau atribut, serta selalu mencontoh dan meneladani (mengembangkan) hal-hal positif yang telah dicontohkan taruna yang lebih tinggi tingkatnya. Sementara terkait dengan hubungan sesama taruna/taruni (setingkat), wajib dilaksanakan kerjasama dalam setiap agenda kegiatan, dan pola hubungan interaksional harus mengedepankan asas saling menghormati. Sesama taruna wajib menegakkan dan menghidupkan korps taruna yang sehat, kreatif, dan dinamis.

Kedua, hubungan taruna dengan sesama peserta Diklat Transportasi. Taruna wajib selalu menjaga hubungan baik dengan sesama peserta diklat, termasuk dengan taruna penjenjangan, di dalam maupun di luar kampus. *Ketiga*, hubungan taruna

dengan para pejabat dan tenaga pendidik. Taruna/taruni harus selalu menjaga hubungan baik dengan para tenaga pendidik, di dalam maupun di luar kampus. *Keempat*, hubungan taruna dengan generasi muda. Taruna dalam menjalin hubungan dengan generasi muda senantiasa menjunjung tinggi budaya bangsa, memegang teguh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Bentuk hubungan taruna dengan generasi muda berupa kemitraan dalam mengembangkan program pendidikan, melalui kerjasama di bidang agama, olah raga, seni budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat konstruktif, dengan prinsip saling menghargai dan menghormati.

Kelima, hubungan taruna dengan masyarakat. Menjalinkan hubungan yang baik dengan masyarakat merupakan prasyarat mutlak dalam kehidupan taruna/taruni, hal ini berkenaan dengan tugas pengabdian dan pelayanannya kepada masyarakat saat, dirinya bertugas di dunia kerja. Dalam kaitannya dengan hubungan terhadap masyarakat, taruna/taruni harus senantiasa menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat. Kesadaran mengenai hal ini perlu terus dibina, serta ditingkatkan setiap saat. Taruna/taruni sebagai generasi muda, dan calon insan perhubungan di masa yang akan datang, perlu saling mengenal sesama generasi. Dalam menjalankan hubungan tersebut, taruna/taruni harus menjunjung tinggi peraturan dan tata tertib taruna/taruni. Taruna/taruni juga dipandang perlu mengikuti perkembangan masyarakat melalui media cetak dan media elektronik, yang sifatnya konstruktif dan edukatif, dengan segala fasilitas yang disediakan oleh masing-masing Lembaga Diklat Transportasi. Taruna/taruni juga dilarang mengeluarkan pernyataan resmi yang berhubungan dengan kedinasan maupun perseorangan, terutama yang tidak ada hubungannya dengan statusnya sebagai taruna.

Menurut Darajat bahwa religiusitas pada diri seseorang akan terpancar dalam kehidupan orang tersebut. Seseorang yang religiusitasnya tinggi, akan mengalami kehidupan yang nyaman dan tenteram sehingga, mereka dapat menjalankan rutinitas kehidupannya dengan baik.¹²⁰ Komitmen religius mempunyai hubungan dengan salah satu dimensi *psychological well being* yaitu hubungan positif dengan orang lain. Semakin baik komitmen religius seseorang, maka semakin baik pula tingkat

¹²⁰Sutipyo R. dan Amri Latifah, "Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta di Tinjau Dari Dimensi Religiusitas", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, Nomor. 1, April 2016, hlm. 62.

hubungan dengan lingkungannya, karena dengan berbagai aktivitas keagamaan maka dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok, dan memperkuat ikatan kekeluargaan.¹²¹ Menurut Ahmad Baihaqi keberagamaan atau religiusitas menuntut penganutnya untuk mendalami ajarannya, memperkuat keyakinan dan melaksanakan perintah dengan kaidah kaidah yang berlaku serta menjauhi larangan yang ada dalam ajarannya.¹²² Makna religiusitas sering didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya, memandang hal-hal yang terjadi sehari-hari, berdasarkan sudut pandang agama dan menerapkan keyakinan agamanya pada kehidupan sehari-hari.¹²³

F. Standar Pembentukan Jasmani

Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik yakni *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Ketiga bagian komponen karakter tersebut memiliki hubungan yang saling mengait satu dengan lainnya. Menurut Lickona, karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Karakter tersebut diharapkan akan mewujudkan menjadi suatu kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.¹²⁴ Karakter religius adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji dengan berlandaskan keimanan, dan akan membentuk manusia berbudi luhur (*berakhlak karimah*) yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari, untuk memperoleh ridho Allah.¹²⁵

Kondisi jasmani yang prima sangat dibutuhkan dalam melakukan tugas dan kewajiban sebagai seorang taruna. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pembinaan fisik yang baik dan asupan gizi yang seimbang. Taruna yang memiliki derajat kesegaran jasmani yang tinggi akan menopang terhadap aktivitas kegiatan belajar,

¹²¹Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being", *Jurnal Al-AdYaN*, Vol. 11, Nomor. 1, Juni 2016, hlm. 20.

¹²²Ahmad Baihaqi, "Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi dan Religiusitas Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada PT. Unza Vitalis Salatiga", *Jurnal Muqtasid*, Vol. 6, Nomor. 2, Desember 2015, hlm. 45.

¹²³Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being", *Jurnal Al-AdYaN*, Vol. 11, Nomor. 1, Juni 2016, hlm. 19.

¹²⁴Sigit Mangun Wardoyo, "Pendidikan Karakter: Membangun Jati Diri Bangsa Menuju Genarasi Emas 2045 Yang Religius", *Jurnal Tadris*, Vol. 10, Nomor. 1, Juni 2015, hlm. 96.

¹²⁵Hanik Baroroh, "Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III Tahun Pelajaran 2016/2017", *IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan*, Vol. 1, Nomor. 2, Oktober 2018, hlm. 78.

meningkatkan kinerja, serta mampu untuk melakukan aktivitas fisik lainnya yang dibutuhkan. Sesuai dengan tujuan dari dibentuknya Lembaga Diklat Transportasi, penyelenggaraan transportasi merupakan urat nadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga sangat membutuhkan sumber daya manusia transportasi yang prima, profesional dan beretika.¹²⁶

Untuk mewujudkan hal tersebut, taruna perlu memiliki karakter yang tangguh untuk dapat menjalankan perannya di dalam memberikan pelayanan transportasi yang handal kepada masyarakat. Pembangunan karakter sumber daya manusia transportasi dengan menitikberatkan pada pembentukan *soft skill competency*, perlu dilakukan secara terpadu, terstruktur, terencana, berjenjang, dengan metode yang tepat. Sumber daya manusia transportasi yang prima, profesional dan beretika memerlukan suatu pembentukan jasmani. Kebugaran jasmani merupakan kemampuan individu menyelesaikan tugas sehari-hari tanpa mengalami kelelahan berarti, dengan pengeluaran energi yang cukup besar, guna memenuhi kebutuhan gerakannya, dan menikmati waktu luang serta untuk memenuhi keperluan darurat bila sewaktu-waktu diperlukan. Adapun unsur-unsur dalam kebugaran jasmani meliputi: kekuatan, daya ledak, kecepatan, kelenturan, daya tahan otot, dan daya tahan kardio-respiratori.¹²⁷

Pelaksanaan pembinaan/pelatihan kebugaran jasmani dilaksanakan setiap hari, yang dilakukan secara disiplin berdasarkan prinsip-prinsip latihan yang telah ditentukan. Adapun prinsip-prinsip latihan tersebut, ialah sebagai berikut: *Pertama*, latihan dilakukan dengan sungguh-sungguh. *Kedua*, latihan dilakukan dengan waktu yang relatif lama. *Ketiga*, latihan dilakukan dengan berulang-ulang. *Keempat*, latihan dilakukan dengan bervariasi. *Kelima*, latihan dilakukan dengan kesiapan fisiologis dan psikologis. *Keenam*, latihan dilakukan dengan tahapan target-target. *Ketujuh*, latihan dilakukan dengan peningkatan beban. *Kedelapan*, latihan dilakukan dari yang mudah hingga sulit. *Kesembilan*, latihan dilakukan dengan selingan istirahat yang cukup dan tepat.¹²⁸ Adapun kegiatan pembinaan kebugaran jasmani, meliputi:

¹²⁶Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 9.

¹²⁷Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 9.

¹²⁸Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 9.

1. Tes Awal

Tujuan tes awal ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal, serta untuk mengetahui minat dan bakat terhadap cabang olahraga yang akan ditekuni oleh setiap taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP. Hal ini diperlukan untuk memantau sampai sejauh mana, setiap taruna dapat meningkatkan/mempertahankan kebugaran jasmani, sehingga dapat disesuaikan dengan program latihan yang akan diberikan kepada para taruna. Tes awal ini mempunyai dua kegiatan, yaitu: *Pertama*, tes kebugaran jasmani/ kesempatan yang digunakan yaitu: tes kebugaran jasmani yang dikembangkan oleh *Asean Committee Sport Physical Fitness Test (ACSPFT)* meliputi tes kekuatan, daya tahan cardiovascular, kelincahan, koordinasi, dan kelenturan. *Kedua*, Pencarian Bakat/*Talent Scouting*, dengan metode penelusuran minat melalui wawancara dan angket, serta melalui penelusuran bakat melalui tes keterampilan dasar/*Basic Skill* cabang olahraga, yang dipilih dengan instrumen tes yang telah dimodifikasi.¹²⁹

2. Kegiatan Harian

Kegiatan harian adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap taruna setelah memasuki diklat, dan selama menjalani kegiatan di asrama. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore. Pada pagi hari, kegiatan kebugaran jasmani yang dilakukan selama lebih kurang 45 menit, sedangkan untuk sore hari kegiatan kebugaran jasmani dilakukan selama lebih kurang 2 jam. Adapun rincian kegiatan harian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: *Pertama*, latihan Pagi yang dilaksanakan pada pagi hari secara bersama-sama dan dilakukan hanya untuk menjaga kebugaran jasmani, dengan jenis latihan yaitu: *aerobic endurance/conditioning*. Latihan ini juga dimaksudkan untuk menjaga kekompakan dan jiwa korsa di dalam kelompok tersebut. Kegiatan latihan pagi dengan ketentuan lama latihan 30 menit (jam 04.30-05.00); dan target *Heart Rate* = $220 - \text{usia} = \text{DNM} \times 60\% - 75\%$.

Kedua, latihan sore yang dilaksanakan untuk meningkatkan/menjaga kebugaran jasmani dilakukan melalui peminatan cabang olahraga yang sudah dilakukan penelusuran bakat pada saat tes awal. Peminatan cabang olahraga

¹²⁹Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 9.

disesuaikan dengan cabang olahraga yang tersedia. Peminatan cabang olahraga diharapkan juga dapat melakukan pembinaan kebugaran jasmani pada setiap taruna, pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP yang disesuaikan dengan cabang olahraga yang diikuti. Kegiatan latihan sore, meliputi ketentuan lama latihan 2 jam (jam 15.30-17.30); Jenis latihan yaitu: Spealisasi; Target Heart Rate = $220 - \text{usia} = \text{DNM} \times 75\% - 90\%$.¹³⁰

3. Kegiatan Bulanan dan Tahunan

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan setelah Taruna melakukan pembinaan kebugaran jasmani setiap hari, dan terdiri dari kegiatan triwulan (3 bulanan), serta kegiatan tiap semester (6 bulanan). Adapun kegiatan bulanan dan tahunan yang dilaksanakan ialah, sebagai berikut: *Pertama*, kegiatan Triwulan (3 Bulan), bertujuan untuk mengontrol perkembangan kebugaran jasmani para taruna yang telah dilatih selama 3 (tiga) bulan. Adapun kegiatan triwulan yang dapat dilakukan adalah Tes Kebugaran Jasmani /Tes Kesempatan dengan ACSPT, menghitung Berat Badan ideal (BB) dan Anthropometry tes, Berlatih tanding dengan orang/tim dari luar Lembaga Diklat Transportasi (*Try Out*), dan *Cross Training/Outing*.¹³¹

Kedua, Kegiatan tiap semester (6 bulan), bertujuan untuk mengontrol perkembangan kebugaran jasmani para taruna yang telah dilatih selama 6 (enam) bulan dan sekaligus untuk menjadi penilaian kebugaran jasmani di setiap akhir semester. Adapun kegiatan tiap semester (6bulan) yang dapat dilakukan adalah Tes Kebugaran Jasmani/Tes Kesamptaan dengan ACSPT; Menghitung Berat Badan Ideal (BBI) dan *Anthropometry tes*; Pertandingan dengan orang/regu di dalam lingkungan Lembaga Diklat Transportasi dalam suatu rangkaian pertandingan.¹³²

4. Evaluasi dan Monitor

Evaluasi diartikan sebagai kegiatan mengukur dan membandingkan pencapaian output antara kinerja harapan (rencana) dengan kinerja riil (nyata).

¹³⁰Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 9.

¹³¹Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 9.

¹³²Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 9.

Evaluasi merupakan bagian tidak terpisahkan dengan sistem manajemen program atau latihan. Evaluasi mempunyai fungsi sebagai umpan balik (feedback) bagi pengambilan keputusan untuk perencanaan di masa depan. Apakah program latihan diteruskan, dikembangkan atau dihentikan. Jika hasil evaluasi menunjukkan keberhasilan, maka menjadi pertimbangan untuk dilanjutkan dan diperluas. Jika hasil menunjukkan tidak berhasil maka direkomendasikan untuk dihentikan. Monitoring adalah proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas objektif program / memantau perubahan, yang focus pada proses dan keluaran. Monitoring melibatkan perhitungan atas apa yang kita lakukan dan pengamatan atas pembinaan kebugaran jasmani yang dilakukan kepada taruna. Kegiatan evaluasi dan monitoring dalam pembinaan kebugaran jasmani taruna yaitu sebagai berikut: *Pertama*, evaluasi kegiatan meliputi pencarian bakat/ *talent scouting* (tes kebugaran jasmani dan tes keterampilan dasar/*basic skill*) dan sarana dan prasarana. *Kedua*, Monitoring kegiatan meliputi Pencapaian Target/*Result (Reward)*; Rutinitas Peserta Diklat Anti Produktif Routine (*Punishment*).¹³³

Konsep latihan dalam program pembinaan kebugaran jasmani didasarkan pada beberapa aspek mendasar yang meliputi; *Pertama*, memperhatikan prinsip-prinsip latihan. *Kedua*, intensitas latihan mingguan bergelombang, dan intensitas latihan harian (unit latihan), mengikuti pola kurva normal. *Ketiga*, volume latihan mengikuti waktu yang tersedia, antara 60-90 menit efektif. *Keempat*, materi latihan terdiri dari unsur kekuatan, kecepatan, daya tahan, dan kelentukan. *Kelima*, setiap sesi latihan tidak boleh menghasikan asam laktat, kecuali menjelang libur. *Keenam*, pengecekan denyut nadi istirahat dilakukan tiap bulan. *Ketujuh*, program latihan awal mengikuti/ mengacu kemampuan rata-rata taruna. *Kedelapan*, tes kemampuan taruna dilakukan sebanyak dua kali, waktu awal dan akhir latihan.

Untuk melatih beberapa unsur kekuatan, yang menjadi standar dalam pembentukan aspek jasmani taruna/taruni, Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, melalui Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan, mengelompokkan empat bentuk latihan utama, yang bertujuan meningkatkan kebugaran jasmani taruna/taruni selama proses pendidikan dan pengasuhan. Adapun deskripsi dari empat bentuk latihan utama tersebut, ialah sebagai berikut; *Pertama*,

¹³³Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018, hlm. 9.

latihan kekuatan. Kekuatan didefinisikan sebagai kemampuan dalam mempergunakan otot untuk menerima beban sewaktu bekerja. Kekuatan otot dapat diraih dari latihan dengan beban berat, dan frekuensi sedikit. Latihan kekuatan dilakukan untuk penguatan dan pembentukan otot. Latihan kekuatan dapat dilakukan dengan berbagai jenis latihan sebagai berikut: latihan tanpa alat (melalui: *Sit-Up, Push-Up, Back-Up, Pull-Up, Lateral Rise, Dipping, Two-Leg-Squat One-Leg-Squat, Wall-isometric-Squat, Hip-Flexy*, dll), latihan *Free Weight* (melalui: *Bench-Press, Barbel-Squat Good-Morning, Dead-Lift, Shnug, MilitaryPress, Lunge-Squat, Dumble-Altimate-Press*, dll), Machine (melalui: *Chest-Press, Shoulder-Press, Lat-Pull-Down, Leg-Press, Leg-Curt, SquatHeel-Up Butterfly*, dll).

Kedua, latihan kecepatan. Kecepatan merupakan kemampuan taruna dalam melakukan gerakan berkesinambungan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Latihan kecepatan (*speed training*) diberikan dalam bentuk latihan lari, dan sekaligus dengan latihan reaksi. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melatih komponen kecepatan, antara lain sebagai berikut; dilakukan pada awal unit latihan pada saat otot-otot masih kuat, intensitas latihan pada tingkat sub-maksimal atau maksimal, jarak antara 30-80 meter dianggap jarak yang baik untuk pembinaan kecepatan secara umum, jumlah pengulangan antara 10-16 kali dan terdiri atas 3-4 seri, untuk kecepatan daya ledak (*explosive speed*) dapat dilatih dengan penambahan beban yang tidak lebih dari 20% dari beban maksimal, dan waktu istirahat antara pengulangan (*repetition*) 1-3 menit, waktu istirahat antar seri sampai 6 menit. Bentuk latihan kecepatan reaksi dapat dilakukan dengan berbagai rangsangan-rangsangan luar, seperti: tepukan tangan, bunyi peluit, atau suara sebagai aba-aba, untuk mulai yang sekaligus juga melatih reaksi pemain.

Ketiga, latihan daya ledak. Daya tahan merupakan kemampuan individu dalam menggunakan organ tubuhnya seperti jantung, paru-paru, dan sebagainya secara efektif dan efisien, untuk melakukan aktivitas. Latihan daya tahan (*endurance training*) merupakan latihan untuk bekerja atau berlatih dalam waktu yang lama, tanpa mengalami kelelahan. Daya tahan terdiri dari daya tahan otot (*muscular endurance*), dan daya tahan jantung dan paru-paru (*general endurance*). Daya tahan otot (*muscular endurance*) dapat dilakukan dengan latihan yang melibatkan satu otot pada tubuh. Caranya dengan melakukan suatu gerakan berulang-ulang dalam waktu

yang relatif lama. Untuk melatih daya tahan otot *biceps*, latihan yang dilakukan adalah dengan mengangkat beban (*dumbbell*) ringan. Dilakukan sebanyak lebih dari 20 ulangan dengan beban kira-kira 10-15 kg. Selain itu, untuk melatih daya tahan jantung dan paru-paru (*general endurance*), biasanya dengan melakukan latihan yang bersifat aerobik, yaitu latihan yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Latihan daya tahan dapat dilakukan dengan intensitas rendah sampai sedang. Latihan daya tahan juga memiliki variasi latihan selain lari, yaitu berenang atau bersepeda.

Banyak kegiatan dalam membina daya tahan yang dapat dilakukan, diantaranya lari lintas alam (*cross country*), fartlek (*speed play*), *circuit training*, dan *interval training*. Berikut ini adalah bagaimana melakukan latihan-latihan daya tahan tersebut:

- a) Lari lintas alam, merupakan salah satu nomor lari jarak jauh yang dilakukan di alam terbuka, seperti jalan raya, pegunungan, pemukiman, atau hutan. Teknik lari lintas alam memiliki dasar yang sama dengan teknik lari jarak jauh (*marathon*). Jarak tempuh dan waktu berlari harus dapat terukur dengan baik, sehingga dapat dipantau tingkat perkembangan dalam rangka penambahan beban atau kualitas latihan.
- b) Fartlek atau biasa disebut *speed play*, merupakan salah satu bentuk latihan untuk peningkatan daya tahan. Latihan ini mengombinasikan: berbagai bentuk atau jenis lari lambat, cepat berkelok-kelok, lompat atau loncat.
- c) *Circuit training* adalah latihan yang dilakukan dengan membentuk beberapa pos latihan. Setiap pos memiliki satu bentuk latihan dengan fungsi dan tujuan tertentu. Tujuan dari *circuit training* pada dasarnya ialah mengkombinasikan beberapa bentuk latihan, untuk meningkatkan beberapa komponen fisik secara bertahap dan berkesinambungan. *Circuit training* dapat dilakukan di lapangan, alam bebas, atau menggunakan mesin untuk latihan beban. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam *circuit training* adalah sebagai berikut: jarak yang ditempuh, bobot atau beban latihan, variasi berat dan ringan antar pos, keterlibatan otot (otot besar, otot kecil, otot badan atas, otot badan bawah), waktu melakukan gerakan atau latihan, komponen fisik yang dilatih (misalnya kecepatan atau kelincahan), dan jumlah pengulangan latihan.

d) *Interval training* adalah salah satu bentuk latihan daya tahan, yang memerlukan beberapa faktor-faktor berikut ini: (a) menetapkan jarak yang akan ditempuh, (misalkan 200, 400, atau 800 meter bergantung kemampuan taruna), (b) menentukan pengulangan lari, (misalnya 400 meter sebanyak 5 kali), (c) Menetapkan tempo atau ritme kecepatan berlari (detik/menit), dan (d) Menetapkan istirahat atau interval, waktu istirahat antarulangan lari ditetapkan selama beberapa detik atau menit. Istirahat dilakukan dengan jalan pelan-pelan, *jogging*, senam ringan, dan mengatur napas.

Keempat, latihan kelentukan. Kelentukan adalah keleluasaan gerakan terutama pada otot persendian. Tujuan latihan kelentukan atau fleksibilitas, ialah agar otot-otot sendi tidak kaku dan dapat bergerak dengan leluasa, tanpa ada gangguan yang berarti. Latihan kelenturan (*flexibility training*) dapat dikembangkan menjadi dua bentuk latihan, yaitu peregangan dinamis dan peregangan statis. Bentuk-bentuk latihan kelentukan adalah dengan melakukan perengangan otot, yang meliputi: peregangan untuk sisi leher, peregangan sisi leher, membentang belakang dan depan leher, peregangan sisi bahu dan belakang lengan atas, (peregangan bahu, punggung bagian tengah, lengan, tangan, jari, pergelangan), (peregangan trisep, bahu atas, pinggang), peregangan punggung bagian tengah, peregangan pergelangan kaki, peregangan betis, peregangan di bagian paha depan, peregangan pangkal paha (bagian dalam), peregangan sisi pinggul (paha belakang), peregangan punggung bawah (pinggul samping dan leher), peregangan belakang kaki dan punggung bawah.

Program latihan yang diberikan kepada para taruna tergantung dari tingkat, atau usia taruna, serta disesuaikan dengan waktu pembelajaran di kampus. Program latihan tidak terikat mutlak, tetapi bisa diberikan berbagai variasi tergantung dari kondisi dan situasi setiap kampus. Adapun pelaksanaan evaluasi/ tes kebugaran jasmani dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kebugaran jasmani yang dimiliki oleh taruna/taruni, pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP. Pelaksanaan tes kebugaran jasmani dibagi berdasarkan kelompok, yang dilakukan setiap 6 bulan sekali. Sebelum pelaksanaan tes kebugaran jasmani, taruna/ taruni harus dipastikan dalam keadaan sehat. Tata cara pelaksanaannya ialah sebagai berikut.

Pertama, Sprint merupakan lari cepat yang bertujuan untuk mengukur kecepatan. Kategori jarak yang harus ditempuh adalah sejauh 60 meter, dengan ketentuan pencatatan waktu dilakukan dalam satuan detik dengan satu angka di belakang koma. Alat/ fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tes ini, yaitu: lintasan lurus (rata dan tidak licin), pluit, *stop watch*, bendera start dan tiang pancang. Adapun kriteria penilaian tes *sprint*, ialah sebagai berikut;

Tabel. 9 Kriteria Penilaian *Sprint*

No	Taruna	Nilai	Taruni
1	s/d- 7.2 detik	5	s/d- 8.4 detik
2	7.3 – 8.3 detik	4	8.5 – 9.8 detik
3	8.4 – 9.6 detik	3	9.9 – 11.4 detik
4	9.7 – 11.0 detik	2	11.5 - 13.4 detik
5	11.1 detik ke atas	1	13.5 detik ke atas

Kedua, Pull Up. Pull up bertujuan untuk mengukur kekuatan otot lengan dan bahu. Gerakan *pull up* dilaksanakan selama satu menit. Penilaian untuk taruna dihitung frekuensinya, sedangkan untuk taruni yang dihitung adalah waktunya. Gerakan *pull up* yang dihitung adalah gerakan yang dilaksanakan secara benar. Sebelum tes dimulai pengasuh/pelatih memberikan contoh tata cara pelaksanaan *pull up* yang benar. Adapun proses yang pelaksanaan *pull up* yang benar, untuk taruna ialah taruna bergantung pada palang tunggal, sehingga kepala, badan, dan tungkai lurus. Kedua lengan taruna dibuka selebar bahu dan keduanya lurus, setelah itu taruna kemudian mengangkat tubuhnya dengan membengkokkan kedua lengan, sehingga dapat menyentuh atau melewati palang tunggal, kemudian kembali ke sikap semula. Sementara untuk taruni, ialah dengan mengangkat tubuhnya dengan membengkokkan kedua lengan, sehingga dapat menyentuh atau melewati palang tunggal. Adapun kriteria penilaian tes *pull up*, ialah sebagai berikut;

Tabel. 10 Kriteria Penilaian *Pull Up*

No	Taruna	Nilai	Taruni
1	19 ke atas	5	40 detik ke atas
2	14 - 18 kali	4	20 – 39 detik
3	9 – 13 kali	3	8 – 19 detik
4	5 – 8 kali	2	2 - 7 detik

5	0 – 4 kali	1	0 – 2 detik
---	------------	---	-------------

Ketiga, Sit Up. *Sit up* bertujuan untuk mengukur kekuatan dan ketahanan otot perut. Sebelum pelaksanaan tes dimulai, pelatih memberikan contoh tata cara pelaksanaan *sit up* yang benar. Adapun pelaksanaan *sit up* yang benar adalah taruna berbaring terlentang di atas lantai/rumput. Kedua lutut ditekuk (kurang lebih) 90 o. Kedua tangan dilipat dan diletakkan di belakang kepala, dengan jari tangan saling berkaitan dan kedua tangan menyentuh lantai. Salah seorang teman taruna membantu memegang dan menekan kedua pergelangan kaki, agar kaki taruna tidak terangkat. Pada aba-aba “ya”, taruna bergerak mengambil sikap duduk, sehingga kedua sikunya menyentuh paha, kemudian kembali ke sikap semula. Gerakan ini dilakukan secara berulang-ulang dengan cepat dan tanpa istirahat, selama kurang lebih 30 detik. Gerakan *sit up* yang dapat dihitung, adalah gerakan yang dilaksanakan secara benar, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kriteria penilaian *sit up* yang benar yaitu sebagai berikut:

Tabel. 11 Kriteria Penilaian *Sit Up*

No	Taruna	Nilai	Taruni
1	41 ke atas	5	29 ke atas
2	30 - 40 kali	4	20 – 28 kali
3	21 – 29 kali	3	10 – 19 kali
4	10 – 20 kali	2	3 - 9 kali
5	0 – 9 kali	1	0 – 2 kali

Keempat, Vertical Jump. Tes ini bertujuan untuk mengukur daya ledak otot tungkai. Ukuran papan skala selebar 30 cm dan panjang 150 cm, dimana jarak antara garis skala satu dengan yang lainnya masing-masing 1 cm. Papan skala ditempelkan di tembok, dengan jarak skala nol (0) dengan lantai 150 cm. Adapun pelaksanaan dari tes ini, adalah taruna berdiri tegak dekat dinding dengan bertumpu pada kedua kaki, dan papan dinding berada disamping tangan kiri atau kanannya. Kemudian, tangan yang berada dekat dinding di angkat lurus ke atas telapak tangan, di tempelkan pada papan berskala, sehingga meninggalkan bekas raihan jarinya. Kedua tangan lurus berada di samping telinga. Kemudian, taruna mengambil sikap

awalan dengan membengkokkan kedua lutut, dan kemudian taruna meloncat setinggi mungkin, sambil menepuk papan berskala dengan tangan yang terdekat dengan dinding, sehingga meninggalkan bekas raihan pada papan berskala. Tanda ini menampilkan tinggi raihan loncatan taruna tersebut. Dalam pelaksanaan tes ini, taruna diberi kesempatan melakukan sebanyak tiga kali loncatan. Adapun kriteria penilaian dalam tes *vertical jump* ini, ialah sebagai berikut:

Tabel. 12 Kriteria Penilaian *Vertical Jump*

No	Taruna	Nilai	Taruni
1	73 cm ke atas	5	50 cm ke atas
2	60 – 72 cm	4	39 – 49 cm
3	50 – 59 cm	3	31 – 38 cm
4	39 – 49 cm	2	23 – 30 cm
5	Dibawah 39 cm	1	Dibawah 23 cm

Kelima, lari jarak sedang. Lari jarak sedang dilakukan untuk mengukur daya tahan paru-paru, jantung, dan pembuluh darah. Tes yang dilakukan ialah lari dengan menempuh jarak 1200 meter. Pada tes ini, nilai kebugaran didasarkan kepada waktu tempuh. Lari dilaksanakan mulai dari garis *start* sampai dengan garis *finish* tanpa henti. Apabila terasa lelah, dapat diselingi dengan jalan, akan tetapi tidak diperbolehkan untuk berhenti. Adapun urutan pelaksanaan tes lari jarak sedang ini, ialah taruna/taruni melaksanakan pemanasan dan peregangan sebelum melaksanakan tes, lalu taruna/taruni menuju garis *start* yang telah ditentukan sambil memperhatikan aba-aba dari pelatih, setelah diberikan aba-aba taruna/taruni kemudian berlari sejauh 1200 meter, dan ketika sampai di titik *finish* pelatih akan mencatat waktu yang ditempuh oleh taruna/taruni. Adapun kriteria penilaian untuk tes lari jarak sedang, ialah sebagai berikut:

Tabel. 12 Kriteria Penilaian Lari Jarak Sedang

No	Taruna	Nilai	Taruni
1	Sd 3'14"	5	Sd 3'52"
2	3'15" – 4'25"	4	3'53" – 4'56"
3	4'26" – 5'12"	3	4'57" – 5'58"
4	5'13" – 6'33"	2	5'59" – 7'23"
5	Dibawah 6'33"	1	Dibawah 7'23"

Selain aspek latihan fisik sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas, pembentukan jasmani seorang taruna/taruni juga dipengaruhi oleh asupan gizi yang diperolehnya. Gizi mempunyai peranan besar untuk kesehatan optimal seorang taruna/taruni. Asupan gizi yang cukup dan seimbang dibutuhkan oleh seorang taruna untuk dapat melakukan kegiatan proses belajar-mengajar, latihan fisik, dan kegiatan ekstrakurikuler dengan optimal, tanpa mengalami kelelahan. Secara biologis, seorang taruna juga masih dalam masa pertumbuhan karena berusia antara 14-22 tahun. Jika asupan gizi tidak terpenuhi secara cukup dan seimbang, maka akan mengganggu proses pertumbuhan sehingga taruna tidak dapat tampil dengan *performance* yang optimal. Sebaliknya jika asupan gizi berlebihan, maka akan menimbulkan masalah kesehatan, seperti peningkatan yang tidak normal pada berat badan, tekanan darah, glukosa darah, dan profil lipida darah (kolesterol, trigliserida, LDL, HDL, VLDL).

Perhitungan dan pemenuhan kebutuhan gizi taruna/taruni sangat kompleks, karena harus mempertimbangkan banyak hal, yaitu faktor pertumbuhan, latihan fisik, serta standar berat badan ideal, dan bentuk proporsional tubuh yang harus dicapai. Untuk itulah dipandang perlu menetapkan panduan gizi bagi taruna/taruni, yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak, terutama pihak penyelenggara makanan taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP. Status gizi taruna perlu mendapat perhatian yang seksama karena dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan kognitif, serta kesehatan, antara lain membantu proses perkembangan berbagai organ tubuh, dan perkembangan otak, dan dapat meningkatkan derajat kesehatan, sehingga ketahanan fisik dan prestasi optimal dapat dicapai. Disamping itu, hal ini dipandang dapat berpengaruh terhadap kesehatan pada usia dewasa dan selanjutnya. Status gizi dan kesehatan yang optimal dapat dicapai, dengan salah satunya melalui penerapan perilaku gizi seimbang. Dukungan dari lingkungan keluarga, institusi pendidikan dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan status gizi kelompok usia ini.

Panduan gizi taruna mencakup perhitungan kebutuhan energi, zat gizi makro dan zat gizi mikro, standar makanan taruna (nama kelompok bahan pangan dengan anjuran besar porsi, dan nilai gizi), daftar bahan makanan penukar, pembagian bahan makanan sehari, serta siklus menu 10 hari. Terkait dengan pemenuhan asupan gizi

taruna, terdapat paling tidak enam komponen mendasar yang perlu diperhatikan dalam proses pengasuhan, yaitu; kebutuhan energi, kebutuhan protein, kebutuhan karbohidrat, kebutuhan lemak, kebutuhan vitamin dan mineral, serta kebutuhan air. Adapun penjelasan mengenai keenam komponen mendasar tersebut, akan penulis uraikan melalui penjelasan berikut ini:

Pertama, kebutuhan energi. Perhitungan kebutuhan energi Taruna berdasarkan kepada Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan (AKG), ditambah dengan energi *expenditure* saat melakukan latihan fisik. Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan (AKG) adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari, bagi hampir semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh dan aktivitas fisik untuk mencegah terjadinya defisiensi gizi. Berdasarkan penggolongan umur taruna, maka Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan (AKG), dibedakan menjadi tiga kelompok:

Tabel. 13 Angka kecukupan gizi bagi orang Indonesia (AKG 2013)

No	Kelompok Umur (Tahun)	Kebutuhan Energi (kkal)	
		Taruna	Taruni
1	13-15	2475	2125
2	16-18	2675	2125
3	19-29	2725	2250
Rata-rata		2625	2165
Rata-rata kelompok taruna/i		2395	

Energi *expenditure* bagi taruna didasarkan pada jam latihan fisik. Diketahui bahwa seorang taruna melakukan latihan fisik dengan frekuensi 4 – 5 kali seminggu, dengan durasi 90 menit, yang terdiri dari peregangan statis, peregangan dinamis, kegiatan lari, dan latihan otot (*push up* dan *sit up*). Energi yang dikeluarkan untuk melakukan peregangan statis dan dinamis ialah 3-5 kkal per-menit, aktivitas lari ialah antara 10-23 kkal per menit, dan energi yang dikeluarkan untuk latihan otot ialah antara 10-17 kkal per menit. Dengan mempertimbangkan jenis dan waktu latihan taruna, maka energi *expenditure* yang dikeluarkan setiap kali berlatih ialah 900 kkal. Dalam satu minggu seorang taruna/taruni berlatih sebanyak empat kali. Oleh karena

itu, perhitungan energi *expenditure* dikali dengan hari latihan sebanyak 4 kali, dan dibagi 7 hari (seminggu), sehingga perkiraan kebutuhan energi tambahan setiap harinya ialah 514 kkal. Total kebutuhan energi taruna satu hari adalah rata-rata AKG ditambah dengan energi *expenditure*, yaitu: bagi taruna sebanyak ($2625+514= 3100$ Kkal), bagi taruni ($2165+514= 2600$ Kkal).

Kedua, kebutuhan protein. Menurut panduan makan untuk hidup sehat yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2002, kebutuhan protein dapat ditentukan berdasarkan proporsinya terhadap kebutuhan energi total, yang dinyatakan dalam presentase. Angka yang ditetapkan adalah 10-15 % dari energi total. Dengan mempertimbangkan bahwa seorang taruna/taruni sedang dalam masa pertumbuhan, sehingga membutuhkan kekuatan otot dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, dan rutin melakukan latihan fisik yang menggunakan otot, namun tidak untuk binaraga, serta untuk menunjang tubuh yang proporsional, maka angka yang ditetapkan untuk kebutuhan protein seorang taruna adalah kurang lebih 13 % dari energi total, yaitu setara dengan 100 gr protein untuk taruna dan 84 gr protein untuk taruni. Pemenuhan protein ini dapat diperoleh dari protein hewani dan protein nabati secara seimbang. Kekurangan asupan protein berdampak pada terganggunya pertumbuhan, dan tidak bisa membangun otot secara sempurna. Sedangkan kelebihan asupan protein dapat berdampak pada peningkatan basal metabolisme, sehingga kerja organ tubuh menjadi lebih berat.

Ketiga, kebutuhan karbohidrat. Menurut gizi seimbang proporsi karbohidrat terhadap energi total adalah antara 55-65%. Karbohidrat merupakan sumber energi utama bagi taruna dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, namun karena kebutuhan protein taruna juga tinggi maka angka yang ditetapkan untuk kebutuhan karbohidrat adalah 62 % dari energi total, yaitu setara dengan 480 gr untuk taruni dan 400 gr untuk taruna. Pemenuhan karbohidrat ini dapat diperoleh dari karbohidrat kompleks, dan karbohidrat sederhana. Karbohidrat kompleks terutama banyak terdapat dalam bahan makanan yang berasal dari sumber tumbuh-tumbuhan, dan biasanya dijadikan sebagai makanan pokok, (misalnya; nasi, kentang, roti, ubi, jagung, singkong, mie, bihun, pasta, dll). Sedangkan karbohidrat sederhana banyak terdapat dalam makanan berupa; gula, sirup, permen, coklat, selai, dll. Berdasarkan metabolisme karbohidrat dalam tubuh, dijelaskan bahwa konsumsi karbohidrat sederhana yang berlebihan dapat

menimbulkan *rebound* fenomena, yaitu efek kelelahan dan karbohidrat sederhana kurang bergizi, karena tidak mengandung vitamin dan mineral. Oleh karena itu dalam pemenuhan kebutuhan karbohidrat, seorang taruna harus mengutamakan konsumsi karbohidrat kompleks.

Keempat, kebutuhan lemak. Kebutuhan lemak seorang taruna adalah 25 % dari energi total, yaitu setara dengan 72 gr untuk taruni dan 86 gr untuk taruna. Pemenuhan kebutuhan lemak dapat diperoleh dari lemak hewani dan lemak nabati. Namun pada umumnya, lemak hewani mengandung kolestrol, lemak jenuh, dan lemak rantai panjang, yang metabolismenya dalam tubuh membawa dampak tidak baik bagi kesehatan. Sehingga dianjurkan pemenuhan kebutuhan lemak taruna/taruni diperoleh dari lemak nabati, terutama lemak tidak jenuh seperti; minyak jagung, minyak biji bunga matahari, dan olive oil. Minyak kelapa dan minyak kelapa sawit adalah lemak jenuh, namun masih lebih baik dibandingkan lemak hewan karena mempunyai rantai menengah/medium, sehingga mudah dicerna. Untuk menghindari asupan lemak jenuh secara berlebihan, maka dianjurkan untuk mengurangi menu goreng-gorengan bagi taruna/taruni. Proses pencernaan lemak lebih lama dibandingkan dengan karbohidrat dan protein. Makanan berlemak lebih lama berada dilambung, dan proses pencernaannya membutuhkan oksigen. Oleh karena itu, pemberian makanan yang berlemak tidak dianjurkan pada pagi hari, karena dapat menyebabkan kelelahan dan rasa mengantuk akibat berkurangnya oksigen pada otak dan sel-sel dalam tubuh. Pemenuhan asupan lemak total sebesar 25 % lebih banyak porsi pada malam hari, karena diperlukan untuk pemulihan jaringan dan sel-sel tubuh yang telah digunakan seharian, ketika proses belajar mengajar, dan berlatih fisik.

Kelima, kebutuhan vitamin dan mineral. Seorang taruna/taruni membutuhkan lebih banyak vitamin dan mineral, untuk membantu proses metabolisme energi, membangun jaringan, memelihara keseimbangan cairan tubuh, membawa oksigen untuk kerja metabolisme, dan menurunkan stress oksidatif terutama pada otot dan tulang. Vitamin meningkat kebutuhannya pada taruna/taruni yang rutin melakukan latihan fisik adalah vitamin B, vitamin C, vitamin K. Sedangkan mineral yang meningkat kebutuhannya adalah kalsium, fosfor, magnesium, natrium, klorida, kalium, dan zink. Khusus untuk taruni perlu memperhatikan pemenuhan asupan Fe

(zat besi) dan asam folat, terutama ketika menstruasi. Untuk memenuhi kebutuhan vitamin dan mineral ini, dapat diperoleh dari peningkatan asupan buah terutama sari buah, dan sayur-sayuran. Untuk pemenuhan asupan vitamin B secara otomatis akan terpenuhi ketika kebutuhan energi dan protein yang meningkat terpenuhi.

Keenam, kebutuhan air. Keseimbangan air sangat diperlukan oleh seorang taruna/taruni dalam mempertahankan proses kehidupan sel, yang secara langsung berhubungan dengan penampilan aktivitas dan latihan fisik. Pemberian cairan yang tepat dapat mencegah kelelahan, cedera dan sekaligus memelihara suhu tubuh, serta detak jantung, meningkatkan volume gerak dan peredaran darah. Kebutuhan cairan minimal adalah 1 cc untuk setiap 1 Kkal yang dikonsumsi, yaitu setara dengan 3.2 liter air. Untuk selanjutnya dapat disesuaikan dengan jumlah cairan yang keluar melalui urin, keringat, pernafasan, dan feses. Pemenuhan kebutuhan cairan dapat diperoleh dari konsumsi air putih, kuah sayur, jus, dan sari buah. Seorang taruna/taruni juga dianjurkan melakukan penimbangan berat badan, sebelum berlatih dan setelah berlatih. Jika terjadi penurunan berat badan setelah berlatih, maka dapat disimpulkan seorang taruna/taruni mengalami kehilangan cairan yang harus segera diganti dengan perhitungan sebagai berikut; jumlah kehilangan berat badan + jumlah cairan yang diminum selama berlatih. Jumlah ini, harus segera diganti dengan minum secara bertahap, yaitu 250 cc setiap 15 menit.

G. Pembiasaan (Pegendalian)

Pendidikan karakter menurut Saptono, merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja yang tersusun secara sistematis, untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*), berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu, maupun masyarakat.¹³⁴ Himmerfarb mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat di mana agama seseorang menempati kepentingan, keyakinan, dan aktifitasnya.¹³⁵ Kultur perguruan tinggi harus didesain dan diberdayakan secara maksimal, dalam upaya pengembangan karakter mahasiswa, dari mulai nilai-nilai, keyakinan, norma, semboyan-semboyan (slogan),

¹³⁴Sigit Mangun Wardoyo, "Pendidikan Karakter: Membangun Jati Diri Bangsa Menuju Genarasi Emas 2045 Yang Religius", *Jurnal Tadris*, Vol. 10, Nomor. 1, Juni 2015, hlm. 93.

¹³⁵Dessy Sumanty, Deden Sudirman, dan Diah Puspasari, "Hubungan Religiusitas dengan Citra Tubuh pada Wanita Dewasa Awal", *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 1, Nomor. 1, April 2018, hlm. 12.

sampai kondisi fisik kampus sehingga fungsional untuk pengembangan karakter. Pada hakikatnya, salah satu fase pendidikan karakter merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan keluarga, kampus, dan masyarakat, yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh dosen, dan orang tua/wali mahasiswa.¹³⁶

Hasil penelitian Puspo Nugroho, menunjukkan bahwa pendidikan karakter bersifat *hidden curriculum*, sehingga proses penerapannya dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti: pendekatan keteladanan, pendekatan persuasif, membangun ikatan emosional, membangun dan mengembangkan pola pikir positif, pendekatan pembiasaan, pembelajaran bermakna, penguatan aqidah, integrasi nilai-nilai ajaran Islam.¹³⁷ Salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter pada satuan pendidikan adalah keteladanan dan pembiasaan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sekedar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik di dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pengembangan karakter peserta didik.¹³⁸

1. Kegiatan

Kegiatan taruna pada hakikatnya merupakan pelaksanaan tugas yang harus dilaksanakan dengan menggunakan waktu sebaik-baiknya, dan mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Alokasi kegiatan taruna sehari-hari disusun dalam jadwal yang telah teragendakan, sesuai dengan standar pedoman pengasuhan taruna oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Walaupun demikian, institusi pendidikan yang terkait dapat menyesuaikannya dengan keadaan pada masing-masing Lembaga Diklat Transportasi yang bersangkutan. Adapun jadwal kegiatan taruna diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok kegiatan besar, yaitu kegiatan hari

¹³⁶Puspo Nugroho, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, Nomor. 2, Agustus 2017, hlm. 364.

¹³⁷Puspo Nugroho, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, Nomor. 2, Agustus 2017, hlm. 371-377

¹³⁸Asmuki, "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah Karangasem Bali", *Jurnal Al-Insyiroh*, Vol. 2, Nomor. 1, Tahun 2018, hlm. 86.

senin sampai dengan kamis, kegiatan hari jum'at, dan kegiatan hari sabtu-minggu. untuk lebih jelasnya,berikut penulis menyajikanya dalam betuk tabel berikut ini:

Tabel. 14 Kegiatan harian taruna pada hari senin s/d kamis

Pukul	Kegiatan
04.30 – 05.00	Bangun pagi dan sholat subuh.
05.00 – 06.00	Olah raga pagi (<i>strecthing/ pemanasan</i>), pembersihan/penataan lingkungan kamar/asrama.
06.00 – 07.00	Mandi, makan pagi, dan apel pengibaran bendera merah putih oleh divisi jaga.
07.00 – 07.30	Apel pagi.
07.30 – 12.30	Kegiatan perkuliahan.
12.30 – 13.30	Ishoma.
13.30 – 15.00	Kegiatan perkuliahan.
15.00 – 15.30	Sholat ashar dan ekstra puding.
15.30 - 16.30	Kegiatan perkuliahan.
16.30 – 18.30	Kegiatan ekstrakurikuler, mandi, sholat maghrib, dan apel penurunan bendera merah putih oleh divisi jaga.
18.30 – 19.00	Makan malam.
19.00 – 19.30	Sholat isya.
19.30 – 21.00	Wajib belajar.
21.00 – 21.30	Apel malam.
21.30 – 22.00	Persiapan istirahat malam.
22.00 – 04.30	Istirahat malam.

Catatan:

- Jadwal Pesiar Taruna ditentukan oleh Pengasuh Taruna dan dilaksanakan pada hari Rabu (Pukul 15.30 sampai dengan 21.00 WIB).
- Hari kamis pukul 19.30 sampai dengan 21.00 dilaksanakan kegiatan rohani masing-masing agama.

Tabel. 15 Kegiatan harian taruna pada hari jum'at

Pukul	Kegiatan
04.30 – 05.00	Bangun pagi dan sholat subuh.
05.00 – 06.00	Olah raga pagi (<i>strecthing/ pemanasan</i>), pembersihan/penataan lingkungan kamar/asrama.
06.00 – 07.00	Mandi, makan pagi, dan apel pengibaran bendera merah putih oleh divisi jaga.
07.00 – 07.30	Apel pagi.
07.30 – 11.00	Kegiatan perkuliahan.

11.00 – 13.30	Shalat Jum'at dan makan siang.
13.30 – 15.00	Kegiatan perkuliahan.
15.00 – 15.30	Sholat ashar dan ekstra puding
15.30 – 16.30	Kegiatan perkuliahan.
16.30 – 18.30	Mandi dan sholat maghrib Apel penurunan bendera merah putih oleh divisi jaga.
18.30 – 19.00	Makan malam.
19.00 – 19.30	Sholat isya.
19.30 – 21.00	Wajib belajar.
21.00 – 21.30	Apel malam.
21.30 – 22.00	Persiapan istirahat malam.
22.00 – 04.30	Istirahat malam.

Catatan:

- Jadwal perkuliahan taruna hari jumat (Pukul 07.30 sampai dengan 09.00 WIB) dapat disesuaikan dengan jadwal kegiatan pada Lembaga Diklat Transportasi masing-masing.

Tabel. 16 Kegiatan harian taruna pada hari sabtu dan minggu (khusus bagi taruna yang izin bermalam)

Pukul	Kegiatan
04.30 – 05.00	Bangun pagi dan sholat subuh.
05.00 – 06.00	Olah raga pagi (<i>strecthing</i> / pemanasan), pembersihan/penataan lingkungan kamar/asrama.
06.00 – 07.00	Mandi, makan pagi, dan apel pengibaran bendera merah putih oleh divisi jaga.
07.00 – 12.00	Kegiatan ekstrakurikuler.
12.00 – 13.00	Ishoma.
13.00	Izin bermalam
Hari minggu	
Pukul	Kegiatan
20.00 – 21.30	Apel malam.
21.30 – 22.00	Persiapan istirahat malam.
22.00 – 04.30	Istirahat malam.

Tabel. 17 Kegiatan harian taruna pada hari sabtu dan minggu (khusus bagi taruna yang tidak izin bermalam)

Pukul	Kegiatan
04.30 – 05.00	Bangun pagi dan sholat subuh.
05.00 – 06.00	Olah raga pagi (<i>strecthing/ pemanasan</i>), pembersihan/penataan lingkungan kamar/asrama.
06.00 – 07.00	Mandi, makan pagi, dan apel pengibaran bendera merah putih oleh divisi jaga.
07.00 – 12.00	Kegiatan ekstrakurikuler.
12.00 – 13.00	Ishoma.
13.00 – 15.30	Kegiatan mandiri.
15.30 – 16.00	Sholat ashar dan ekstra puding.
16.00 – 18.30	Mandi dan persiapan sholat maghrib, Apel penurunan bendera merah putih oleh divisi jaga.
18.30 – 19.00	Makan malam.
19.00 – 19.30	Sholat isya.
19.30 – 21.30	Kegiatan mandiri.
21.30 – 22.00	Persiapan istirahat malam.
22.00 – 04.30	Istirahat malam.
Hari minggu	
Pukul	Kegiatan
04.30 – 05.00	Bangun pagi dan sholat subuh.
05.00 – 06.00	Olahraga pagi (<i>strecthing/pemanasan</i>), pembersihan/penataan lingkungan kamar/asrama.
06.00 – 07.00	Mandi dan makan pagi, Apel pengibaran bendera merah putih oleh divisi jaga.
07.00 – 12.00	Kegiatan ekstrakurikuler.
12.00 – 13.00	Ishoma.
13.00 – 15.30	Kegiatan mandiri.
15.30 – 16.00	Sholat ashar dan ekstra puding.
16.00 – 18.30	Mandi dan persiapan sholat maghrib, Apel penurunan bendera merah putih oleh divisi jaga.
18.30 – 19.00	Makan malam.
19.00 – 19.30	Sholat isya.
19.30 – 21.30	Kegiatan mandiri.
21.30 – 22.00	Persiapan istirahat malam.
22.00 – 04.30	Istirahat malam.

Selain ketiga klasifikasi di atas, kegiatan yang harus diikuti oleh taruna/taruni juga meliputi dua kegiatan harian yang selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan (terlepaskan) dari kehidupan sehari-hari seorang taruna, yaitu: kegiatan apel dan kegiatan piket. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang taruna dibentuk dengan sikap yang penuh dengan kedisiplinan. Hal ini berkaitan erat dengan tugas dan profesinya sebagai seorang pelaut, yang membutuhkan sikap disiplin yang konsisten untuk dapat tetap *survive*, serta mampu menjalankan tugas dengan baik. Terkait dengan hal tersebut, kegiatan apel dan kegiatan piket sejatinya merupakan upaya konkrit untuk mewujudkan hal tersebut di atas. Dalam kegiatan apel, seorang taruna diwajibkan untuk mengikuti kegiatan apel dengan tertib dan teratur. Tujuan kegiatan apel ialah untuk mengetahui kondisi, keadaan, posisi, dan jumlah taruna pada saat pelaksanaan, serta sebagai sarana bagi pengasuh untuk memberikan materi pengasuhan dan tergolong pada kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan apel terdiri dari lima bentuk kegiatan, yaitu; *Pertama*, apel harian yang terdiri atas apel pagi dan apel malam, yang perlu diikuti oleh seluruh taruna dengan materi minimal mengenai rencana kegiatan harian (untuk apel pagi), dan materi minimal evaluasi kegiatan harian (untuk apel malam), waktu pelaksanaan apel ditetapkan selama (kurang-lebih) 30 menit. *Kedua*, apel pesiar. Apel pesiar dilaksanakan (kurang-lebih) 30 menit sebelum waktu pemberangkatan pesiar, dengan beberapa ketentuan bahwa pada saat apel, taruna berpakaian pesiar kecuali taruna yang sedang menjalani hukuman. *Ketiga*, apel izin bermalam di luar atau cuti. apel izin bermalam di luar atau cuti dilaksanakan (kurang-lebih) 30 menit sebelum waktu pemberangkatan, pada saat apel taruna berpakaian PDP kecuali taruna/taruni yang sedang menjalani hukuman. *Keempat*, apel luar biasa. Apel luar biasa dilaksanakan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan situasi, dilaksanakan dalam waktu 10 menit sejak perintah apel diumumkan, dalam pelaksanaan apel luar biasa taruna/taruni diwajibkan berpakaian dinas lapangan pada saat pelaksanaan apel. *Kelima*, apel makan. Apel makan dilaksanakan sebelum makan pagi, siang, dan malam.

Tempat pelaksanaan apel harian, apel pesiar, dan apel izin bermalam di luar atau cuti dilaksanakan di lapangan utama, apel makan di depan ruang makan, atau

disesuaikan dengan kondisi lembaga pendidikan dan pelatihan, sementara apel luar biasa dilaksanakan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Pelanggaran terhadap peraturan ini, akan dikenakan sanksi tindakan dan/atau hukuman kedisiplinan. Sementara kegiatan piket merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan karakter taruna agar bertanggung jawab pada lingkungannya di Lembaga Diklat Transportasi. Taruna/taruni yang mendapatkan tugas piket wajib menggunakan aksesoris atau atribut khusus. Dalam pelaksanaannya, kegiatan piket terdiri atas empat macam kegiatan, yaitu: *Pertama*, Piket Jaga Harian (PJH). Piket Jaga Harian (PJH) adalah kegiatan piket taruna pada masing-masing Pleton untuk menjaga terselenggaranya kegiatan Pleton yang bersangkutan, petugas piket diatur secara bergilir setiap satu hari satu orang untuk satu pleton. Pelaksanaan piket dimulai pada awal aktivitas, sampai akhir aktivitas di hari yang sama.

Kedua, Piket Jaga Serambi (PJS). Piket Jaga Serambi (PJS) adalah kegiatan piket taruna dari setiap serambi (asrama), yang ditugaskan untuk melaksanakan tugas piket jaga pada setiap serambi (asrama) dari pukul 22.00 sampai dengan 06.00 waktu setempat keesokan harinya. Proses pelaksanaan piket dilaksanakan secara bergilir setiap dua jam sekali satu orang dari masing-masing pleton, atau serambi (piket serambi dapat disesuaikan oleh masing-masing Lembaga Diklat Transportasi). *Ketiga*, Piket Jaga Khusus (PJKh). Piket Jaga Khusus (PJKh) merupakan kegiatan piket taruna, yang ditugaskan untuk melaksanakan tugas piket jaga dalam rangka memantu pengamanan, dan pengawasan dalam acara khusus; misalnya pada saat acara wisuda. *Keempat*, Petugas Jaga Kamar (PJKm). Petugas Jaga Kamar (PJKm) merupakan taruna yang ditugaskan untuk menjaga ketertiban, keamanan dan kebersihan kamar, yang berada dimasing-masing serambi (asrama), yang ditunjuk secara bergiliran.

Pelaksanaan kegiatan harian taruna/taruni secara umum meliputi tiga bentuk kegiatan, yaitu: *Pertama*, kegiatan intrakurikuler yang merupakan kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kegiatan ini menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas yang melibatkan proses belajar dan penalaran. Kegiatan intrakurikuler meliputi; pelaksanaan

pembelajaran di kelas, olah raga, dan ujian. *Kedua*, kegiatan kokurikuler yang berfungsi menunjang pelaksanaan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler di lingkungan pengasuhan taruna/ taruni Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, meliputi: kegiatan belajar mandiri, bimbingan akademik, dan bimbingan konseling. *Ketiga*, kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan taruna/taruni di luar jam pelajaran formal, yang wajib diikuti oleh taruna/taruni di lingkungan kampus, yang bersifat non-akademik dan sesuai dengan minat serta bakat masing-masing taruna. Setiap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dipimpin oleh seorang pelatih, sesuai bidang masing-masing, dan disesuaikan dengan jadwal kegiatan taruna pada waktu yang ditetapkan. Keaktifan maupun prestasi yang dimiliki oleh setiap taruna dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, akan menentukan tingkat penilaian disiplin taruna. Kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, meliputi; korespondensi, berkunjung atau menerima kunjungan taruna akademi/ politeknik, kegiatan sosial dan agama, pesta dan malam kesenian.

2. Pakaian Taruna

Taruna wajib mengenakan pakaian dinas taruna sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM), Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Hal ini tertuang dalam Peraturan BPSDMP Nomor PK. 06/ BPSDMP-2016, tanggal 9 Agustus 2016 tentang Pakaian Dinas Bagi Taruna dan Taruni. Dalam peraturan tersebut, pakaian dinas seragam taruna dan taruni, terdiri dari 5 (lima) jenis pakaian yaitu sebagai berikut; *Pertama*, PDH (Pakaian Dinas Harian) merupakan pakain dinas seragam yang wajib dipakai oleh taruna selama mengikuti Diklat di dalam, maupun melaksanakan kegiatan di luar Lembaga Diklat Transportasi. *Kedua*, PDL (Pakaian Dinas Lapangan) merupakan pakaian seragam yang wajib dipakai oleh taruna pada waktu praktek lapangan, kerja, dan lain-lain. *Ketiga*, PDP (Pakaian Dinas Pesiar) adalah pakaian dinas seragam yang wajib dipakai oleh taruna pada waktu pesiar. *Keempat*, PDU (Pakaian Dinas Upacara) adalah pakain dinas seragam yang wajib dipakai taruna pada waktu mengikuti upacara dalam rangka memperingati hari besar nasional, atau kegiatan khusus lainnya. *Kelima*, PDO (Pakaian Dinas Olahraga) merupakan pakain dinas seragam yang wajib digunakan taruna pada waktu berolahraga, atau

kegiatan lainnya yang ditentukan berdasarkan pada peraturan yang ditetapkan oleh Pimpinan Lembaga Diklat Transportasi masing-masing.

Selain mengatur secara garis besar ketentuan seragam sesuai dengan penempatan waktu dan aktifitas yang diikuti, penggunaan seragam taruna/taruni juga mengatur beberapa ketentuan khusus, seperti; penggunaan celana panjang bagi taruni pada kegiatan hari biasa dan kegiatan agama, sedangkan penggunaan rok PDH (Pakaian Dinas Harian) hanya digunakan pada saat pesiar, IBL dan cuti. Bagi taruni yang menggunakan jilbab, diwajibkan menggunakan jilbab dengan warna yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun untuk taruna, diwajibkan menggunakan Pakaian Dinas Pesiar Lengkap (PDPL), pada radius lebih dari 500 meter dari tempat tinggal di luar kampus. Penggunaan Pakaian Dinas Pesiar Lengkap (PDPL), digunakan saat menghadiri acara resmi, memasuki tempat pelayanan publik (bank, kantor pos, dan lain-lain), kantor pemerintah, kantor swasta, dan kegiatan ibadah, kecuali ditentukan oleh agama tertentu. Taruna juga dilarang menggunakan pakain sipil di dalam kampus, selama kegiatan diklat berlangsung.

Ketentuan mengenai pakai taruna/taruni, juga mengatur standar kode etik, bahwa taruna wajib menggunakan dan sekaligus merawat perlengkapan dinas. Penggunaan perlengkapan dinas perorangan khusus jam tangan, jaket dinas, dan buku saku diatur dengan ketentuan sebagai berikut: *Pertama*, jam tangan dipakai/ digunakan pada saat kuliah atau beraktifitas sehari-hari, pesiar, dan kegiatan dinas lainnya, penggunaannya pada tangan kiri, serta tidak digunakan pada saat olahraga. *Kedua*, tas pesiar dan tas harian dijinjing sebelah kiri. *Ketiga*, jaket dinas dipakai saat; hujan, mengendarai sepeda motor, sakit, atau berada di daerah dingin. *Keempat*, buku saku dan buku peraturan taruna, serta kartu anggota taruna wajib dibawa saat menggunakan pakaian dinas. Berbagai ketentuan di atas mengenai seragam/ pakain dinas di atas, wajib dipatuhi oleh seluruh taruna/ taruni tanpa terkecuali. Pelanggaran terhadap ketentuan ini, akan dikenakan sanksi tindakan kedisiplinan, hukuman disiplin, dan/atau sanksi akademis.

3. Pengendalian dengan Peraturan/Penghargaan, Sanksi

Setiap taruna bertanggung jawab untuk menjaga inventaris asrama, peralatan, serta perabot yang dipinjamkan. Daftar inventaris barang asrama harus

ditempatkan di setiap ruang asrama taruna. Adapun untuk penempatan taruna ditempatkan di dalam barak, bersama taruna lain dengan mempertimbangkan latar penjurusan yang sama. Perpindahan kamar dapat dimungkinkan terjadi, apabila telah mendapatkan persetujuan dari pengasuh atau pengurus asrama. Taruna dilarang membawa makanan ke dalam asrama. Dalam implementasinya proses kehidupan taruna di dalam asrama dilakukan secara sistematis, menurut peraturan yang telah ditetapkan sebagai bagian dari upaya untuk mendidik taruna melalui proses pembiasaan. Adapun peraturan-peraturan tersebut, menyangkut aktivitas/kegiatan sehari-hari taruna di barak pengasuhan, yang meliputi; penggunaan dan pengelolaan tempat tidur beserta komponen pendukungnya, penggunaan sepatu dan aksesoris asrama, berkunjung dari dan ke kamar taruna lain, ruang belajar bersama, kamar mandi bersama, pengaturan mengenai kepemilikan uang dan barang, penggunaan gudang dan lingkungan asrama, serta boleh tidaknya memelihara binatang peliharaan.

Beberapa komponen peraturan sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas, bertujuan untuk menciptakan profil taruna yang mambu berdisiplin dengan baik. Konsep disiplin dalam pandangan pengelola dan/atau pengasuh Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, ialah bagaimana menempatkan sesuatu pada tempatnya (sesuai dengan proporsi waktu dan kegunaannya).¹³⁹ Hal ini selaras dengan Pedoman Pengasuhan Taruna, yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan (BPSDMP) Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas. Secara spesifik peraturan tersebut di atas, menjelaskan hal-hal teknis yang menyangkut tanggung jawab taruna dalam melaksanakan kegiatan dan aktivitasnya sehari-hari, sesuai dengan ketentuan baku yang telah terstandarisasi. Untuk penggunaan dan pengelolaan tempat tidur misalnya, taruna diwajibkan untuk tidur dalam asrama dengan ketentuan apabila waktu tidur malam tiba, maka taruna wajib tidur di tempat tidurnya masing-masing sesuai dengan menggunakan pakaian tidur, serta lampu kamar dimatikan. Selama waktu jam tidur malam, taruna wajib menjaga suasana tenang setelah pukul 22.00.

¹³⁹Hasil wawancara penulis bersama unsur Pimpinan dan Pengelola Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, pada tanggal...

Setelah taruna/taruni bangun tidur, maka taruna wajib melaksanakan beberapa ketentuan, misalnya sprei wajib rapi saat meninggalkan kamar, sepatu wajib diletakkan secara sejajar dan menurut warna, pakaian dilipat dengan besar yang sama dan ditata rapi, taruna juga dilarang untuk menambah dan/atau mengurangi barang inventaris. Sementara untuk kegiatan berkunjung dari dan kamar taruna lain, seorang taruna wajib memperhatikan beberapa ketentuan, misalnya: taruna/ taruni setingkat diperbolehkan berkunjung diantara sesama taruna pada waktu-waktu yang telah ditentukan, dan diluar jam tidur malam. Taruna dilarang berkunjung ke asrama taruni atau sebaliknya, tanpa didampingi oleh pengasuh. Taruna yang akan berkunjung ke ruang taruna lain, wajib untuk mengetuk pintu dan masuk setelah diizinkan. Taruna kakak tingkat dilarang berkunjung ke kamar adik tingkat, dan sebaliknya tanpa seijin pengasuh.

Penggunaan ruang belajar oleh taruna/taruni, juga diatur dengan beberapa ketentuan, yaitu taruna/taruni bertanggung jawab terhadap ruang belajar masing-masing, taruna/taruni dilarang membawa makanan serta memasang foto gambar, atau benda lain di ruang belajar. Pada saat meninggalkan ruang belajar, ruangan harus dalam keadaan bersih dan rapi, serta mematikan peralatan elektronik yang digunakan. Adapun untuk penggunaan kamar mandi, taruna perlu memperhatikan beberapa hal, seperti kebersihan kamar mandi, taruna/taruni memakai pakaian/baju yang sopan jika ke kamar mandi. Taruna juga dilarang berteriak dan/ atau membuang sampah berupa bungkus detergen/sabun, pembalut, atau benda lain di dalam kamar mandi, maupun ke dalam WC. Taruna/taruni juga diharuskan menjaga kebersihan bak kamar mandi setiap saat, serta dilarang mencoret dinding kamar mandi, dan juga dilarang meninggalkan rendama baju kotor.

Proses pendidikan dan pengasuhan taruna/taruni juga mengatur mengenai kepemilikan uang dan barang. Untuk kepemilikan uang, seorang taruna/taruni diwajibkan untuk berperilaku hidup hemat, dan dalam masa pembentukan karakter seorang taruna/taruni dilarang menyimpan uang tunai. Taruna/ taruni baru boleh diperkenankan menyimpan uang maksimal Rp 300.000, setelah masa pembentukan karakter dasar tersebut selesai. Adapun untuk nominal di atas Rp 300.000 yang dimiliki oleh taruna wajib diserahkan/ dititipkan/ ditabung kepada pengasuh. Sementara untuk kepemilikan barang, terdapat beberapa ketentuan

yang wajib ditaati oleh seorang taruna, misalnya barang perlegkapan/pealatan dinas yang dipertanggungjawabkan kepada taruna digunakan dan dirawat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan dilarang meminjamkannya, atau membawanya keluar asrama, tanpa seizin pengasuh/pejabat dari Lembaga Diklat Transportasi. Taruna/taruni diperkenankan menyimpan atau membawa barang-barang pribadi yang tidak berasal dari sekolah seperti radio kecil, MP3, jam tangan, *handphone*, dan laptop. Bagi taruna dewasa atau taruna yang menjabat di resimen/Batalyon Korps Taruna dapat diperkenankan membawa *handhone*.

Pengunaan laptop dalam proses pengasuhan dan pendidikan taruna/taruni, juga memuat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan oleh taruna/taruni, berkaitan dengan penggunaan laptop tersebut. Laptop boleh dimiliki dan digunakan oleh taruna, serta penggunaannya diatur oleh pengasuh taruna. Laptop digunakan pada jam yang telah ditentukan, dan hanya mendukung kegiatan Jarlatsuh. Penggunaan laptop hanya digunakan di ruang belajar, perpustakaan, dan kantin. Untuk penggunaan pada waktu jam belajar malam, diperkenankan hanya jika ada tugas khusus dan harus seizin Pengasuh/ Picket Batalyon/ Resimen. Bagi yang tidak melaksanakan waktu pesiar, diperbolehkan menggunakan laptop, untuk penyimpanan laptop merupakan tanggung jawab pribadi. Pelanggaran atau penyalahgunaan lapop dapat dikenakan sanksi dan hukuman disiplin.

Hal-hal yang termasuk pelanggaran dan penyalahgunaan laptop yang dapat dikenakan sanksi dan hukuman disiplin, antara lain; Menggunakan laptop untuk hal lain (seperti bermain *game*, memutar *film*) yang tidak berhubungan dengan proses belajar pada waktu jam belajar, menggunakan laptop pada saat jam istirahat malam (diatas pukul 22.00 WIB), membuka atau mengakses *website* atau situs porno, menyimpan gambar/*film* porno di dalam *CD*, *harddisk* laptop, *eksternal harddisk*, dan *flashdisk*, memutar *film* porno. Sementara untuk ketentuan penggunaan *handphone* diatur juga melalui beberapa ketentuan seperti boleh digunakan hanya pada saat pesiar dan izin bermalam, dilarang menggunakan pada saat mengikuti kegiatan jarlatsuh, dilarang menggunakan *handphone* pada saat acara resmi, dilarang menggunakan *handphone* berkamera. Pangunaan *handphone* hanya dipekenankan bagi taruna semester VII-VIII. Terkait dengan penggunaan gudang,

para taruna dilarang menjemur dan menempatkan pakaian di dalam gudang, gudang harus terpelihara secara rapi dan bersih.

Pemeliharaan asrama juga menjadi perhatian penting bagi para taruna dalam proses pembinaan, seperti para taruna dilarang membuang sampah sembarangan kecuali pada tempat yang telah ditentukan. Para taruna diwajibkan menata halaman asrama dengan rapi dan indah, rumput yang tinggi di halaman asrama wajib dipotong dan dirapikan, kendaraan tamu dilarang parkir di halaman asrama, dan khusus untuk taruni sebelum membuang pembalut, wajib dibungkus terlebih dahulu, serta para taruna (secara keseluruhan) diwajibkan pula berpakaian sopan di lingkungan asrama. Hal yang juga perlu menjadi perhatian para taruna, selain beberapa ketentuan di atas, ialah para taruna juga dilarang memelihara binatang peliharaan (apapun bentuk dan jenisnya).

Pembentukan karakter dan kepribadian para taruna dalam proses pengasuhan dan pembinaan, selain melalui pengendalian yang diterapkan dalam bentuk peraturan yang telah penulis deskripsikan di atas, juga ditentukan dan/atau ditunjang oleh pemberian penghargaan dan sanksi kepada taruna/taruni, atas apa yang telah dikerjakannya, hal ini berkenaan pula dengan pemberlakuan aturan kehidupan taruna/taruni sebagai standar penilaian terhadap aktivitas yang dikerjakan oleh taruna/taruni dalam proses pengasuhan. Untuk pemberian penghargaan terhadap taruna/taruni, diberikan dengan beberapa ketentuan yaitu; bagi taruna yang berprestasi dalam pendidikan, atau hal-hal khusus memperoleh pujian dan penghargaan. Pemberian pujian dan/atau penghargaan dicatat dalam buku saku taruna. Penghargaan yang diterima oleh taruna/taruni diwujudkan berupa tanda khusus atau angka penghargaan, dengan ketentuan dapat dicabut kembali apabila terdapat kekeliruan. Untuk taruna yang berprestasi dibidang akademik, diberikan penghargaan setiap semester sesuai dengan tingkatan prestasi. Khusus kegiatan keorganisasian angka penghargaan diberikan dalam satu periode kepengurusan. Angka penghargaan tidak dapat digunakan sebagai angka pengurangan dari angka kesalahan, maupun sebagai bahan pertimbangan yang berkaitan dengan keputusan yang ditetapkan untuk taruna tersebut.

Angka penghargaan diberikan terhadap beberapa bidang, yang meliputi: bidang akademik, bidang olahraga dan seni, bidang organisasi, bidang kerohanian,

bidang pengabdian masyarakat, dan bidang ekonomi, dengan angka kredit serendah-rendahnya sebesar 5 poin, dan setinggi-tingginya sebesar 80 poin. Pemberian tanda penghargaan bertujuan untuk mendorong serta memotivasi para taruna, agar giat belajar dan berlatih serta mempunyai semangat berkompetisi dengan cara yang baik dan sehat. Kepada mereka yang berprestasi diberikan beberapa macam penghargaan. Prestasi yang dinilai adalah prestasi yang bersifat umum, meliputi tiga aspek penilaian, yaitu; kepribadian, jasmani, dan akademis, serta prestasi khusus karena jasanya dalam mengharumkan nama Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP, atau bangsa dan negara. Tanda penghargaan berupa lencana prestasi, wajib disematkan pada pakaian seragam taruna, guna senantiasa mengingatkan pemegangnya untuk selalu menjaga prestasi yang telah dicapainya.

Selain pemberian penghargaan, pola pembentukan mental dan kepribadian taruna juga menyeimbangkan dengan aspek pemberian sanksi yang diterima dan/atau didapatkan taruna karena melakukan suatu pelanggaran. Pelanggaran merupakan perbuatan yang melanggar ketentuan dan peraturan-peraturan yang telah diatur, dalam Pedoman Pengasuhan Taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun karena kelalaian. Pelanggaran taruna/ taruni dikategorikan ke dalam 3 (tiga) tingkatan, sebagai berikut: *Pertama*, pelanggaran ringan yaitu pelanggaran yang belum termasuk ke dalam pelanggaran sedang dan berat, atau belum mencapai nilai batas kritis pelanggaran (dengan bobot poin pelanggaran sebesar 5 poin). *Kedua*, pelanggaran sedang adalah pelanggaran yang cukup besar nilainya, tetapi belum mencapai kategori berat, atau sebagai akibat jumlah angka kesalahan mendekati batas maksimum periodik bulanan/ semester, (dengan bobot poin pelanggaran sebesar 20 poin). *Ketiga*, pelanggaran berat adalah pelanggaran termasuk kategori berat atau jumlah angka kesalahan telah melampaui batas maksimum periodik/ semester, dan dapat berakibat taruna/taruni diberhentikan dari pendidikan, (dengan bobot poin pelanggaran sebesar 50 poin).

Tiga klaster pelanggaran yang dilakukan oleh taruna/taruni di atas, akan mendapatkan sanksi sesuai dengan klaster kesalahan dan/atau pelanggaran yang diperbuatnya. Sanksi merupakan suatu tindakan yang dikenakan kepada taruna

terhadap pelanggaran yang dilakukannya. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berdisiplin tinggi, menjaga ketertiban dan keamanan, mendidik tanggung rasa jawab taruna terhadap perbuatan yang dilakukannya, menumbuhkan rasa empati, serta menciptakan suasana kondusif di lingkungan Lembaga Diklat Transportasi. Pemberian sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh taruna, perlu memperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut; *Pertama*, pelanggaran terhadap Peraturan Tata Tertib taruna/taruni akan dikenakan sanksi berupa angka kesalahan, dan dicatatkan dalam buku saku taruna/taruni. *Kedua*, selain angka kesalahan, kepada taruna/taruni yang melakukan pelanggaran dapat dikenakan sanksi berupa tindakan disiplin, hukuman disiplin, dan/atau sanksi akademis. *Ketiga*, penjatuhan sanksi yang berupa tindakan fisik, harus bersifat mendidik, dan jelas tujuannya, serta dilarang dalam bentuk penganiayaan. *Keempat*, pemberian hukuman hanya dapat dilakukan oleh pengasuh langsung. *Kelima*, taruna yang sedang menjalani sanksi berupa pencabutan hak pesiar saat libur semester dan libur panjang hari raya, dapat ditunda pelaksanaan sanksi hingga proses belajar mengajar kembali berlangsung.

Selain tiga bentuk pelanggaran sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas, (pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat), terdapat pula pelanggaran khusus, yang berkonsekwensi diberhentikan secara langsung dari proses pendidikan dan/atau pengasuhan di Lembaga Diklat Transportasi BPSDMP. Pelanggaran khusus terbagi ke dalam lima jenis pelanggaran, yaitu; *Pertama*, melakukan tindak kejahatan yang sudah dalam penanganan pihak berwajib. *Kedua*, menghilangkan nyawa orang lain. *Ketiga*, pemerkosaan terhadap lawan jenis dan sesama jenis. *Keempat*, membawa, memiliki, menyimpan, mengedarkan, mempergunakan obat terlarang (NARKOBA), minuman keras (beralkohol), ataupun membawa senjata api/senjata tajam. *Kelima*, berhubungan badan (bersetubuh) dengan lawan jenis, maupun sesama jenis. Keseluruhan dari lima jenis pelanggaran di atas, mendapatkan bobot poin pelanggaran sebesar 100 poin, sehingga taruna/taruni yang melakukannya secara otomatis akan diberhentikan dari proses pendidikan/pengasuhan, dan sekaligus dikeluarkan dari Lembaga Diklat Transportasi BPSDMP.

Pemberhentian taruna/taruni dilakukan melalui proses Sidang Dewan Kehormatan Taruna. Dewan Kehormatan Taruna adalah dewan yang dibentuk oleh Ketua/ Direktur/ Kepala Lembaga Diklat Transportasi, dengan anggota terdiri dari unsur tenaga pendidik, tenaga kependidikan, pengasuh, dan perwakilan dewan permusyawaratan taruna. Tugas Dewan Kehormatan Taruna adalah memberikan pertimbangan terhadap pemberhentian taruna dari pendidikan. Keputusan Dewan Kehormatan Taruna bersifat keputusan kolektif.

H. Evaluasi

Evaluasi pengasuhan merupakan bentuk kegiatan yang ditujukan untuk mencari keserasian tingkat perkembangan kualitas sikap perilaku taruna, yang terwujud dalam bentuk perbuatan maupun tutur kata, selama mengikuti diklat untuk mencapai kualifikasi yang telah ditentukan, dengan mengacu pada Pedoman Pengasuhan Taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP. Hasil evaluasi tersebut, akan digunakan sebagai bukti penilaian mengenai taraf perkembangan yang dialami taruna, setelah melewati tahapan tertentu. Obyek evaluasi pengasuhan pada prinsipnya adalah materi pengasuhan yang terwujud dalam bentuk pencerminan sifat, sikap perilaku taruna sehari-hari mulai dari kegiatan bangun pagi, sampai dengan istirahat malam yang berkaitan dengan proses mulai pada tahap orientasi. Adapun metode yang digunakan pada tahap evaluasi pengasuhan ini, ialah pengamatan/observasi, wawancara, sosiometri, dan tes psikologi. Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai empat metode di atas, berikut penulis uraikan secara deskriptif.

Pertama, metode pengamatan/observasi. Pengamatan ialah suatu kegiatan mengamati indikator komponen (kecuali dari aspek watak kepibadian), dengan mencatat setiap perilaku taruna baik yang negatif maupun positif, lalu selanjutnya memberi angka penilaian. Kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus dan tidak terputus dalam bentuk kegiatan. Seperti kegiatan rutin (apel pagi, apel malam, pemeriksaan sikap, pemeriksaan asrama, pengawasan kegiatan belajar dan latihan, tugas dinas rutin, dan kehidupan pribadi taruna/taruni setiap harinya), dan kegiatan insidental (pemeriksaan mendadak, kontra apel, penugasan khusus, laporan informasi yang masuk, kegiatan-kegiatan tradisi). *Kedua*, metode wawancara. Dalam kegiatan

ini bertujuan untuk mengetahui lebih dekat dan seksama, tentang masing-masing taruna, baik perorangan maupun kelompok dengan cara berdialog. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan observasi terhadap taruna terpilih, atau yang memiliki perilaku positif atau negatif yang menonjol. Proses wawancara dilakukan oleh pengasuh sebagai penilai, atau staf psikologi berdasarkan surat perintah.

Ketiga, Sosiometri. Kegiatan sosiometri mencakup kegiatan penilaian yang dilakukan oleh taruna yang lebih rendah tingkatnya terhadap taruna yang lebih tinggi tingkatnya, rekan atau juniornya guna mencari kesesuaian dengan penilaian yang sudah dilakukan dengan observasi maupun wawancara. Sasaran penilaian ialah taruna yang relatif lebih dekat, dan mudah diamati sehari-hari oleh taruna yang melakukan penilaian. *Keempat*, Tes psikologi. Hal-hal yang mencakup dan/atau terkait dengan tes psikologi, ialah kegiatan untuk mengetahui watak kepribadian melalui serangkaian tes psikologi, hal ini dilaksanakan secara periodik sekurang-kurangnya setiap 6 (enam) bulan. Dengan memperhatikan mekanisme dan ketentuan evaluasi pada setiap tahap pengasuhan, maka alat evaluasi yang digunakan terdiri dari; buku atau jurnal pelanggaran taruna (*log book*) data perorangan taruna yang tersedia pada masing-masing kelompok, catatan pada buku saku setiap taruna, lembar catatan pada setiap Dosen (dan/atau Instruktur, Pelatih, dan Pengasuh), lembar evaluasi setiap taruna yang sudah disiapkan dalam bentuk hasil evaluasi harian (dan/atau mingguan, bulanan, triwulan, maupun hasil evaluasi pada buku riwayat hidup taruna (RHT) setiap semester), dan juga oleh hal-hal yang ditentukan lain oleh sidang di tingkat Lembaga Diklat Transportasi.

Pelaksanaan penilaian oleh Dosen, Instruktur, Pelatih, dan Pengasuh dari masing-masing mata kuliah dan kegiatan latihan, dimaksudkan untuk untuk mendapatkan akurasi penilaian yang bersifat kualitatif, dengan sasaran antara lain; integritas, etos kerja, inisiatif, komunikasi, kerjasama, hubungan interpersonal, dan adaptasi. Pada prinsipnya evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana kesuksesan pembentukan *soft skill competency* yang dilakukan oleh pengasuh kepada taruna. Beberapa poin penting dalam kegiatan evaluasi *soft skill competency* taruna oleh pengasuh, ialah sebagai berikut; *Pertama*, pengasuh melakukan observasi setiap hari pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh taruna. *Kedua*, fungsi utama pengasuh

dalam aktivitas harian adalah melakukan pembinaan dan pengasuhan dengan/dalam kerangka 7 (tujuh) komponen *soft skill competency*. *Ketiga*, pengasuh melakukan catatan observasi harian terhadap perilaku-perilaku taruna, terutama yang menunjukkan perilaku diluar standar peraturan. *Keempat*, setiap minggu/ 2 (dua) minggu sekali para pengasuh mengadakan pertemuan yang membahas tentang evaluasi taruna. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku menyimpang dari taruna, dan mencari solusi pembinaan/pemberian *feedback* agar penyimpangan tidak terjadi lagi, dan/atau berlanjut dikemudian hari. *Kelima*, setiap sebulan sekali pengasuh melakukan penilaian terhadap tujuh komponen *softskill competency* terhadap semua taruna yang menjadi anak asuhannya.

Keenam, setiap tengah semester/ tiga bulan sekali, pengasuh bersama tim penilai (pengasuh dan dosen) melakukan rapat panel, untuk menggabungkan, dan kemudian membahas penilaian terhadap tujuh *soft skill competency* taruna, yang meliputi; kompetensi integritas, kompetensi etos kerja, kompetensi inisiatif, kompetensi komunikasi, kompetensi kerjasama, kompetensi hubungan interpersonal, dan kompetensi adaptasi. Dalam tataran praktis di lapangan, proses pengawasan terhadap taruna/taruni dilakukan oleh Ketua/ Direktur/ Kepala Lembaga Diklat Transportasi, sementara secara teknis (termasuk dalam hal ini; proses pengawasan taruna sehari-hari), dilaksanakan oleh Bagian Ketarunaan dengan berpedoman pada Pedoman Pengasuhan pada lembaga diklat transportasi. Adapun dalam pelaksanaan tugas pengasuhan sehari-hari dilaksanakan oleh pengasuh. Selain tugas pengasuhan, pengasuh juga melaksanakan tugas pengendalian terhadap pelaksanaan pengasuhan taruna. Untuk menunjang peran pengasuh sebagai pengendali pelaksanaan pengasuhan, pengasuh secara rutin dan teratur mengadakan pengecekan terhadap materi pengasuhan dan sarana-peralatan yang digunakan (lengkap dan layak pakai/tidak).

Tugas pengendalian yang menjadi salah satu tugas dari pengasuh, mendorong pengasuh untuk perlu mengadakan analisa dan kajian/evaluasi terhadap pelaksanaan pengasuhan taruna/taruni, untuk kemudian merumuskan langkah-langkah tindak lanjut yang akan ditempuh dalam rangka meningkatkan sempurnanya pelaksanaan pengasuhan taruna/taruni. Pengasuh bertanggung jawab sepenuhnya atas penyelenggaraan dan pelaksanaan pengasuhan taruna/taruni kepada Ketua/

Direktur/Kepala Lembaga Diklat Transportasi. Jika dalam proses pengasuhan terjadi kondisi luar biasa, seperti terjadi tindakan kriminal yang dilakukan oleh taruna, sehingga harus ditangani oleh pihak berwajib. Maka dalam hal ini pihak pengasuh tetap wajib melakukan pengawasan, dan pendampingan sampai dengan perkaranya memiliki kekuatan hukum tetap. Selain itu apabila taruna/taruni sedang melakukan praktik kerja di luar lingkungan kampus, baik dalam negeri maupun luar negeri, maka pengasuh tetap diwajibkan untuk melakukan *monitoring* guna mengetahui kondisi dari taruna/taruni yang bersangkutan.

Konsep pendidikan karakter yang diterapkan, merupakan sesuatu yang bersumber dari kondisi sosial kemasyarakatan, keberagaman masyarakat, dan regulasi (pendidikan) yang berlaku.¹⁴⁰ Jika tujuan pendidikan adalah menciptakan generasi dengan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang baik, maka titik berat dalam pendidikan yang akan diterapkan ialah pada aspek evaluasi secara menyeluruh yang mampu merefleksikan ketiga aspek kompetensi tersebut dalam diri peserta didik.¹⁴¹ Teori dari Ellison yang menjelaskan adanya korelasi antara religiusitas dengan *psychological well being*, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat *psychological well being*-nya, dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup.¹⁴²

Agama bagi kebanyakan orang merupakan sebuah acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral yang bernilai religius. Meskipun agama memiliki banyak perbedaan mengenai apa yang harus dilakukan umatnya dalam beribadah, mereka semua memiliki kesamaan prinsip bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan dalam hidup ini termasuk pilihan akan perilaku moral, akan memberikan dampak yang sebanding di masa yang akan datang.¹⁴³

Menurut Unsur Pimpinan Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, karakter religius merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh setiap taruna/taruni, dalam rangka menghadirkan kesadaran mendasar dari dalam diri taruna/taruni untuk

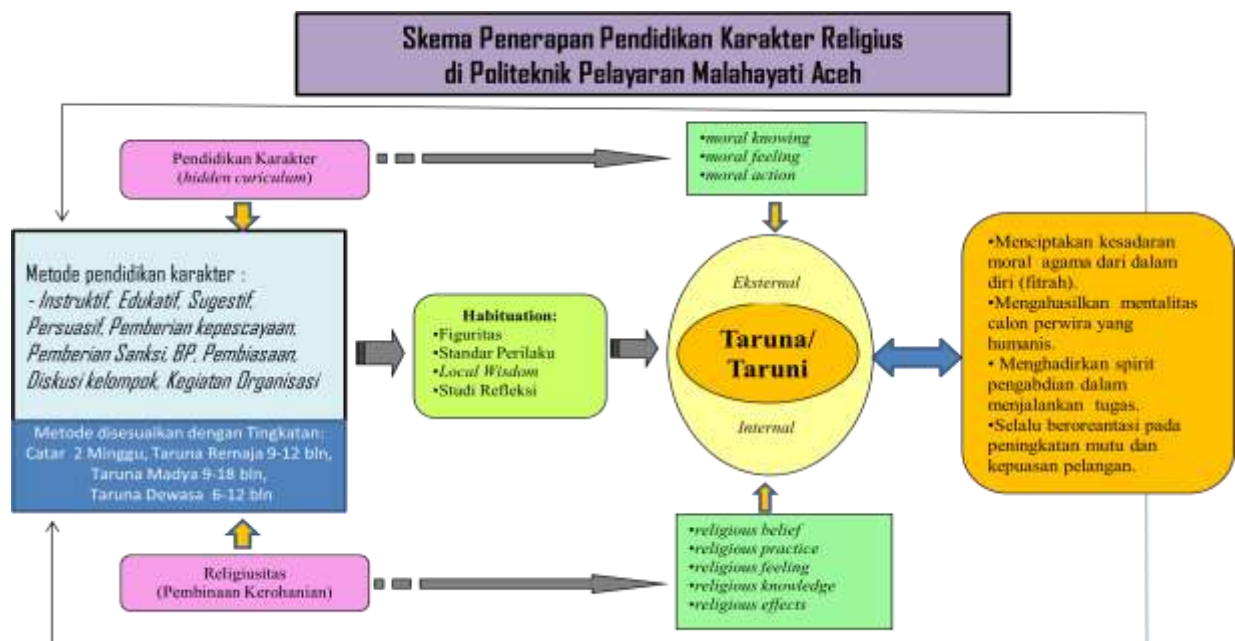
¹⁴⁰Achmad Sultoni, "Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negar: Studi Perbandingan Lintas Negara", *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1, Nomor. 1, Juni 2016, hlm. 202.

¹⁴¹Sigit Mangun Wardoyo, "Pendidikan Karakter: Membangun Jati Diri Bangsa Menuju Genarasi Emas 2045 Yang Religius", *Jurnal Tadris*, Vol. 10, Nomor. 1, Juni 2015, hlm. 96.

¹⁴²Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being", *Jurnal Al-AdYaN*, Vol. 11, Nomor. 1, Juni 2016, hlm. 21.

¹⁴³Hanik Baroroh, "Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III Tahun Pelajaran 2016/2017", *IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan*, Vol. 1, Nomor. 2, Oktober 2018, hlm. 79.

mempresesikan pelaut, tidak hanya sekedar sebagai sebuah profesi/pekerjaan, namun sebagai sebuah panggilan jiwa yang didasari oleh ketulusan untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara, demi kemaslahatan umat manusia.¹⁴⁴ Adapun skema penerapan pendidikan karakter religius di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, ialah sebagai berikut:¹⁴⁵



Gambar. 2 Skema Penerapan Pendidikan Karakter Religius di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh

Berdasarkan skema tersebut di atas, terungkap bahwa penerapan pendidikan karakter religius di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, dilakukan melalui proses pembiasaan (*habituation*), dengan mengandalkan empat faktor penguatan, yaitu; figuritas, standar perilaku, *local wisdom*, dan studi refleksi. Aspek figuritas berkenaan dengan upaya memberikan keteladanan yang baik kepada taruna/taruni, dalam aktivitas pengasuhan maupun pembinaan. Aspek figuritas cenderung mengedepankan contoh konkrit dari perbuatan baik, yang nantinya diharapkan dapat memberikan stimulus bagi

¹⁴⁴Hasil wawancara penulis bersama Pimpinan Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, pada tanggal 9 Juli 2019.

¹⁴⁵Skema penerapan pendidikan karakter religius tersebut di atas, merupakan hasil interpretasi penulis berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dikaitkan dengan struktur teoritis yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

taruna/taruni untuk melakukan hal yang baik pula.¹⁴⁶ Melalui figuritas yang baik, taruna/taruni diharapkan melakukan imitasi perilaku yang di contohkan oleh Pimpinan, Pengasuh, Pelatih, dan Taruna Senior.¹⁴⁷ Proses imitasi perilaku dilangsungkan tanpa sadar, melalui aktivitas pembelajaran di kelas, latihan fisik, dan budaya lembaga pendidikan.¹⁴⁸ Tanggung jawab moral untuk menjadi taruna yang selalu memberikan teladan yang baik, menjadi salah satu butir poin yang dimandatkan dalam Pakta Integritas Staf Resiman Taruna Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh.¹⁴⁹

Penggunaan standar perilaku sebagai salah satu aspek dalam proses pembiasaan (*habituation*), untuk mendukung terwujudnya pendidikan karakter religius, merupakan salah satu titik kontrol yang akan mengevaluasi secara berkala, perkembangan perilaku taruna/ taruni dalam masa pendidikan/ pengasuhan.¹⁵⁰ Standar perilaku yang digunakan di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, mengacu kepada Peraturan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan, Nomor: PK. 2/BPSDMP-2018, tentang Pedoman Pengasuhan Taruna Pada Lembaga Diklat Tarnsportas di lingkungan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan.¹⁵¹ Dalam standar perilaku tersebut, telah diatur secara rinci segala bentuk aktivitas taruna/taruni selama menjalani proses pendidikan dan pengasuhan, sehingga diharapkan taruna/taruni memiliki karakter yang teratur dan disiplin, dalam menjalankan setiap tugas dan tanggung jawabnya secara profesional.¹⁵² Adapun peran *local wisdom* dalam penerapan pendidikan karakter religius di Politeknik Malahayati Aceh, berkaitan dengan nilai-nilai lokal yang bersifat Islami, dan terserap dalam budaya lembaga pendidikan.¹⁵³ Menurut Terrence E. Deal dan Kent Peterson, bahwa tradisi, ritual, dan nilai-nilai lokal yang hidup dan

¹⁴⁶Hasil wawancara penulis bersama Pimpinan Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, pada tanggal 7 Juli 2019.

¹⁴⁷Hasil observasi penulis mengenai pola interaksi taruna/taruni di lingkungan Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, pada tanggal 9 Juli 2019.

¹⁴⁸Hasil wawancara bersama salah seorang taruna senior Politeknik Pelayaran malahayati Aceh, pada tanggal 10 Juli 2019.

¹⁴⁹Pakta Integritas Resimen Taruna Periode Ke-2 Angkatan VI Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh Tahun 2019.

¹⁵⁰Hasil wawancara penulis bersama Pengelola Pusat Pembangunan Karakter, Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, tanggal 9 Juli 2019.

¹⁵¹Bab VII, Peraturan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan, Nomor: PK. 2/BPSDMP-2018, tentang Pedoman Pengasuhan Taruna Pada Lembaga Diklat Tarnsportas di lingkungan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan.

¹⁵²Hasil wawancara penulis bersama Pimpinan Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, pada tanggal 7 Juli 2019

¹⁵³Hasil wawancara penulis bersama Pengelola Pusat Pembangunan Karakter, Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, tanggal 9 Juli 2019.

berkembang di lingkungan sekolah, memiliki dampak yang kuat terhadap penampilan, cara berpikir, bertindak, dan merasakan.¹⁵⁴

Pengaruh nilai-nilai lokal dalam pembentukan mental religius taruna/ taruni diakui oleh pengelola Pusat Pembangunan Karakter Taruna Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, sangat membantu menciptakan karakter taruna menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, serta patuh terhadap perintah atasan maupun tugas komando yang diberikan.¹⁵⁵ Adapun studi refleksi kaitannya dengan pembentukan karakter religius, berfungsi untuk menciptakan kesadaran taruna terhadap realitas sosial yang ada di sekelilingnya, berdasarkan tugas dan tanggung jawab sosial yang dimilikinya. Tantangan terberat dalam studi refleksi ini ialah, sejauhmana seorang taruna mampu menghubungkan fenomena sosial yang dialaminya, dengan bahan materi yang diajarkan dalam proses pendidikan formal. Penerapan studi refleksi dalam proses pendidikan/pengasuhan di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, dilakukan melalui kegiatan *sub camp*, dimana para taruna dilatih untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi, melalui pembagian ransum makanan yang terbatas, terhadap anggota taruna yang tidak mendapatkan/ kurang jatah ransum makanannya.¹⁵⁶ Selain itu nilai-nilai refleksi, juga tercermin dari panggilan taruna senior sebagai *abang*, dan taruni junior sebagai *adik*. Predikat panggilan tersebut, diharapkan dapat mempererat solidaritas dan rasa persaudaraan yang tinggi diantara taruna, dan di saat yang sama juga diharapkan dapat meminimalisir dampak kekerasan yang sering terjadi di sekolah kedinasan.¹⁵⁷

Pelaksanaan pendidikan karakter religius di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, mencoba memadukan dua pendekatan secara simultan yaitu, pendekatan internal berupa nilai-nilai religiusitas yang telah tertanam dalam diri peserta didik (taruna),¹⁵⁸ dan pendekatan eksternal berupa pelaksanaan pendidikan karakter, yang dibina oleh Pusat Pembangunan Karakter Taruna Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh.¹⁵⁹ Dalam

¹⁵⁴Terrence E. Deal dan Kent Peterson, *Sharpening School Culture: The Heart Of Leadership*, (San Francisco Jossey: Bass Publisher, 1999), hlm. 4.

¹⁵⁵Hasil wawancara penulis bersama Pengelola Pusat Pembangunan Karakter, Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, tanggal 9 Juli 2019.

¹⁵⁶Hasil observasi penulis terhadap kegiatan *Sub Camp* Taruna di lingkungan Politeknik Malahayati Aceh, pada tanggal 7 September 2019.

¹⁵⁷Hasil wawancara penulis bersama Pimpinan Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, pada tanggal 7 Juli 2019.

¹⁵⁸Hasil wawancara bersama salah seorang taruni Politeknik Pelayaran malahayati Aceh, pada tanggal 8 September 2019.

¹⁵⁹Hasil wawancara penulis bersama Pengelola Pusat Pembangunan Karakter, Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, tanggal 9 Juli 2019.

pelaksanaanya, pendekatan secara simultan akan mengkombinasikan tiga komponen pendidikan karakter yang digagas oleh Thomas Lickona, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*,¹⁶⁰ dengan konsep religiusitas Glock & Stark yang terdiri dari lima unsur religiusitas, yaitu: *religious belief*, *religious practice*, *religious feeling*, *religious knowledge*, dan *religious effects*.¹⁶¹ Pengkombinasian kedua hal tersebut di atas dipandang memungkinkan untuk dilakukan, dengan mempertimbangkan bahwa kedua hal di atas (pendidikan karakter dan religiusitas) tidak saling bertentangan, sebab pendidikan karakter berada pada tataran konkret, berupa wujud perilaku yang nampak, sementara religiusitas berada pada tataran abstraksi berupa ide dan motif yang melatarbelakangi perbuatan yang nampak tersebut.

Perpaduan pendidikan karakter dengan nilai religiusitas, akan memberikan kesadaran moral untuk bagi seseorang untuk terdorong melakukan hal-hal yang baik dan positif, bukan karena didorong oleh sesuatu yang berasal dari luar diri manusia. Namun sebaliknya, dorongan untuk berbuat baik akan lahir dari dalam diri manusia itu sendiri, karena meyakini bahwa pada setiap diri manusia memiliki keterhubungan/keterikatan dengan individu yang lain, sehingga ketika ia (manusia) berbuat baik pada orang lain, sesungguhnya ia (manusia) sedang berbuat baik pada dirinya sendiri.¹⁶² Kelebihan dari perpaduan pendidikan karakter dengan nilai-nilai religiusitas, ialah cenderung memiliki stabilitas nilai (*values*) yang tetap, dan akan terus relevan dengan setiap kondisi dan keadaan manusia.¹⁶³ Hal ini disebabkan karena nilai-nilai religiusitas sesungguhnya merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai luhur kemanusiaan.¹⁶⁴ Dengan adanya nilai religiusitas, *moral knowing* sebagai landasan tertinggi dalam pendidikan karakter akan didasarkan pada *religious belief* seseorang, atau keyakinan komunal suatu komunitas. Sehingga akan berdampak secara langsung terhadap *moral feeling* dan *moral action* menjadi lebih religius.

¹⁶⁰Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, cet. ke-1, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013), hlm. 74.

¹⁶¹Stark dan Glock, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand Mc Nally & Company, 1965), hlm. 18-38.

¹⁶²Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", *Jurnal Tadris*, Vol. 8, Nomor. 1, Juni 2013, hlm. 91.

¹⁶³Yayuk Hidayah, dkk, "Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal", *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, Nomor. 2, hlm. 337.

¹⁶⁴Agus Sutiyono, "Sketsa Pendidikan Humanis Religius", *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 14, Nomor. 2, Agustus 2009, hlm. 5.

Nilai religiusitas yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan yang baik, tentu harus bersumber dari keyakinan, bentuk ritual, pengahayatan, dan pengetahuan religius yang baik pula. Hasil observasi penulis di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh menunjukkan bahwa nilai-nilai religiusitas memang telah tertanam dalam diri para taruna sebelum menjalani proses pendidikan/ pengasuhan, namun hal tersebut hanya sampai pada tahap keyakinan dan bentuk ritual religius yang ditampilkan.¹⁶⁵ Hal ini disadari oleh pihak Pengasuh Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, sebagai salah satu tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter religius.¹⁶⁶ Untuk mengatasi hal tersebut, pihak Pengasuh berusaha menerapkan budaya pesantren dalam bentuk tata aturan kedisiplinan taruna/taruni, seperti sholat berjama'ah secara tertip dan teratur, melaksanakan kajian keagamaan, menjaga hubungan silaturahmi antara taruna senior dengan tarunu yunior dengan disatukan dalam satu kamar, sehingga taruna senior dapat secara langsung membimbing dan membina taruna yunior, terlepas dari jam pengasuhan/pendidikan/latihan.¹⁶⁷ Dari fenomena tersebut, terlihat bahwa penerapan pendidikan karakter religius di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, tidak diarahkan pada bentuk formalitas keagamaan. Namun sebaliknya mengambil substansi formalitas tersebut (berupa nilai-nilai religiusitas), untuk disesuaikan dengan karakter pendidikan di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh.

Salah satu nilai religiusitas yang nampak dalam perilaku taruna/taruni di Politeknik Malahayati Aceh, ialah kata-kata “siap” dan “mohon ijin” yang selalu digunakan dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh taruna/taruni.¹⁶⁸ Hal ini menunjukkan bahwa taruna/taruni di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, menerapkan nilai-nilai religiusitas yang disimbolisasikan dalam bentuk kedisiplinan semi-militer. Penerapan pendidikan karakter religius dalam proses pengasuhan dan pendidikan taruna di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, diproyeksikan akan mampu melahirkan empat hal mendasar, yaitu; *Pertama*, menciptakan kesadaran moral untuk berbuat baik, yang berasal dari dalam diri taruna/taruni (fitrah kemanusiaan).

¹⁶⁵Hasil observasi penulis terhadap kegiatan *Sub Camp* Taruna di lingkungan Politeknik Malahayati Aceh, tanggal 7 sampai tanggal 9 September 2019.

¹⁶⁶Hasil wawancara penulis bersama Pimpinan Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, pada tanggal 7 Juli 2019.

¹⁶⁷Hasil wawancara penulis bersama Pengelola Pusat Pembangunan Karakter, Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, tanggal 9 Juli 2019.

¹⁶⁸Hasil observasi penulis terhadap kegiatan *Sub Camp* Taruna di lingkungan Politeknik Malahayati Aceh, tanggal 7 sampai tanggal 9 September 2019.

Kedua, menghasilkan mentalitas calon perwira yang humanis. *Ketiga*, menghadirkan spirit pengabdian dalam menjalankan tugas. *Keempat*, selalu berorientasi pada peningkatan mutu pelayanan dan kepuasan pelanggan. Keempat indikator tersebut di atas, merupakan representasi dari nilai-nilai religiusitas yang diterapkan dalam bentuk pendidikan karakter, melalui proses pembiasaan dan pengkondisian lingkungan pendidikan.

Simpulan

Penerapan pendidikan karakter religius di Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh, merupakan salah satu model pendidikan karakter religius yang pertama, di lingkungan Sekolah Kedinasan Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Proses penerapan pendidikan karakter religius, memanfaatkan kearifan lokal masyarakat Aceh yang memiliki semangat keagamaan yang tinggi (khususnya-Islam). Dalam proses pelaksanaannya pendidikan karakter religius, dilakukan melalui proses pembiasaan dan pengkondisian lingkungan pendidikan, melalui beberapa aspek seperti; figuritas keteladanan Pimpinan Lembaga/ Pengasuh/ Pelatih/ Taruna Senior, standar perilaku (tata tertib taruna), *local wisdom* masyarakat setempat, dan studi refleksi melalui kegiatan pembelajaran atau pelatihan. Penerapan pendidikan religius, dipandang dapat melahirkan profil taruna/taruni (calon perwira perhubungan), yang cerdas, profesional, terampil, dan memiliki sikap/perilaku yang baik. Hal ini pada akhirnya akan membentuk mentalitas perwira perhubungan, yang melihat profesi pelaut sebagai tugas pengabdian kepada bangsa dan negara, demi kemaslahatan umat manusia.

Daftar Pustaka

- Aryani, Nini, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1, Nomor. 2, Desember 2015.
- Baihaqi, Ahmad, "Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi dan Religiusitas Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada PT. Unza Vitalis Salatiga", *Jurnal Muqtasid*, Vol. 6, Nomor. 2, Desember 2015.
- Barnawi, dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Deal, Terrence E. dan Kent Peterson, *Sharpening School Culture: The Heart Of Leadership*, San Francisco Jossey: Bass Publisher, 1999.

- Farida, Anna, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2014.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. ke-1, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Hidayah, Yayuk, dkk, “Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal”, *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, Nomor. 2, Desember 2018.
- Hufad, Achmad, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Ditjen Pendis Kemenag RI, 2009.
- Ichsan, “Menata Kembali Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Jurnal Al-Bidayah*, Vol. 3, Nomor. 2, Desember 2011.
- Jalil, Abdul, “Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Nomor. 2, Oktober 2012.
- Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas*, Jogjakarta: Kanisius, 2018.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, cet. ke-1, Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013.
- Martin, Garry dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya Edisi Kesepuluh*, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Nawawi, M.Ikhsan, *Transformasi Pendidikan Karakter sebagai Kesalehan Sosial Perspektif Imam Alghazali*, Lampung: Gre Publishing, 2017.
- Nurfalah, Yasin, “Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter”, *Jurnal IAIT*, Vol. 27, Nomor. 1, Januari 2016.
- Nurfuadi, “Urgensi Keluarga Dalam Mendidik Anak”, *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol. 4, Nomor. 1, Juni 2009.
- Pakta Integritas Resimen Taruna Periode Ke-2 Angkatan VI Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh Tahun 2019.
- Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, Kementerian Perhubungan RI Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Jakarta, 2018.
- Peraturan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan, Nomor: PK. 2/ BSDMP-2018, tentang Pedoman Pengasuhan Taruna Pada Lembaga Diklat Transportasi di Lingkungan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan.
- Priyatna, Muhammad, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, Nomor. 1, Juli 2016.
- R., Sutipyo dan Amri Latifah, “Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta di Tinjau Dari Dimensi Religiusitas”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, Nomor. 1, April 2016.
- Rachmah, Imaniah Elfa, “Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin”, *Jurnal Al-Falah*, Vol. 17, Nomor. 31, Tahun 2017.

- Safitri, Nindiya Eka dan Sitti Ummi Novirizka Hasan, “Strategi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius”, *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 2, Nomor. 1, Februari 2018.
- Siswanto, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius”, *Jurnal Tadris*, Vol. 8, Nomor. 1, Juni 2013.
- Siswanto, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius”, *Jurnal Tadris*, Vol. 8, Nomor. 1, Juni 2013.
- Stark dan Glock, *Religion and Society in Tension*, Chicago: Rand Mc Nally & Company, 1965.
- Sutiyono, Agus, “Sketsa Pendidikan Humanis Religius”, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 14, Nomor. 2, Agustus 2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardoyo, Sigit Mangun, “Pendidikan Karakter: Membangun Jati Diri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius”, *Jurnal Tadris*, Vol. 10, Nomor. 1, Juni 2015.
- Wartini, Atik, “Hak Pendidikan Anak Dalam Keluarga Dalam Pandangan Imam Syafi’i dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia”, *Jurnal Musawa*, Vol.14, Nomor. 1, Januari 2015.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wicaksono, Herman, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Antropologi”, *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor. 2, Desember 2016.
- Yaumi, Muhammad, dkk, *Action Research*, Jakarta, Kencana Prenada Group 2014.
- Zaid, Reza Ahmad, “Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Pembentukan Karakter Bangsa”, *Jurnal Tribakti*, Vol. 24, Nomor. 2, September 2013.
- Dok. JawaPos.com, Selasa 2 Mei 2017.
- Dok. JawaPos.com. 2 Mei 2017.
- Dok. Tribun. Com.
- Dok. Tribun. Com.